

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA DARI MASA KE MASA

**Ahmad Zaid Hasanudin
Elisa Destiani
Jumsani
Khoiruman Azam
Rizka Amalia
Nurkholis
Siti Nurhamidah
Enggar Yahya Himawan
Agus Irawan
Hawwin Huda Yana
Aji Ismail
Mahrus As'ad
Abdul Mujib
Yuyun Yunita**



Hak Cipta Pada Penulis

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”.
2. Pasal 10 : Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolannya”

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA DARI MASA KE MASA

Penulis :

Ahmad Zaid Hasanudin,, Elisa Destiani, Jumsani, Khoiruman Azam, Rizka Amalia, Nurkholis, Siti Nurhamidah, Enggar Yahya Himawan, Agus Irawan, Hawwin Huda Yana, Aji Ismail, Mahrus Asad, Abdul Mujib, Yuyun Yunita.

Editor :

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I

Desain Cover

Team Creative

Lay Out

Team Creative

ISBN : 978-623-99354-9-8

16 x 24 cm; viii + 199 hal

Cetakan, Maret 2022

Diterbitkan Oleh:

CV AMY Publishing

Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Lampung

Homepage : <https://amypublishing.com/>

E-Mail : publishingamy@gmail.com

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku **Dinamika Pendidikan Islam Indonesia dari Masa Ke Masa**. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Adapun, buku ajar kami yang berjudul '**Dinamika Pendidikan Islam Indonesia dari Masa Ke Masa**' ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai bagaimana sistem informasi manajemen.

Dalam buku ini, tertulis merupakan karya tulisan bersama Mahasiswa dan Dosen Pascasarjana IAIN Metro yang berisikan berbagai perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari sebelum merdeka sampai saat ini, hal tersebut memberikan gambaran secara mendalam bagaimana pentingnya proses sejarah untuk mengambil kebijakan yang strategi. Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ajar ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai **Dinamika Pendidikan Islam Indonesia dari Masa Ke Masa** serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....I
KATA PENGANTAR.....V
DAFTAR ISI.....VI

BAGIAN I DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM SEPANJANG SEJARAH..... 1

A. Pendahuluan..... 1
B. Dinamika Pendidikan Islam Orde Lama 3
C. Dinamika Pendidikan Islam Orde Baru 4
D. Dinamika Pendidikan Islam Reformasi 5
E. Kesimpulan 7
F. Daftar Pustaka.....

BAGIAN II PERIODISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA 8

A. Pendahuluan..... 8
B. Preodesasi Pendidikan Islam..... 8
C. Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam 16
D. Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam. 16
E. Kesimpulan 18
F. Daftar Pustaka 19

BAGIAN III MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA DENGAN BENTUK-BENTUK PENDIDIKANNYA 20

A. Pendahuluan 20
B. Sejarah masuknya Islam di Indonesia 21
C. Pendidikan Islam 23
D. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia..... 16
E. Kesimpulan 29
F. Daftar Pustaka 29

BAGIAN IV SISTEM PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA ORGANISASI KEAGAMAAN..... 31

A. Pendahuluan 31
B. Pendidikan Islam pada Organisasi Keagamaan31
C. Kesimpulan..... 36
D. Daftar Pustaka 36

BAGIAN V PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA	38
A. Pendahuluan	38
B. Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Masa Penjajah Belanda	39
C. Kebijakan Belanda Terhadap Pendidikan Islam	45
D. Kebijakan Belanda Terhadap Pendidikan Islam	46
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Pendidikan Islam	48
F. Dampak Sistem Pendidikan Belanda dan Jepang Terhadap Pendidikan Islam	48
G. Kesimpulan.....	52
H. Daftar Pustaka	53
BAGIAN VI PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN JEPANG.....	56
A. Pendahuluan	56
B. Kondisi Pendidikan Pada Masa Penjajahan Jepang..	56
C. Perkembangan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang.....	59
D. Kesimpulan.....	60
E. Daftar Pustaka	61
BAGIAN VII PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA KEMERDEKAAN RI (ORDE LAMA)	62
A. Pendahuluan	62
B. Pendidikan Islam Pada Masa Kemerdekaan.....	56
C. Keberadaan pendidikan Islam pada masa Kemerdekaan Orde Lama.....	59
D. Kesimpulan.....	66
E. Daftar Pustaka	67
BAB VIII PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA ORDE BARU.....	68
A. Pendahuluan	68
B. Pendidikan Islam pada masa Orde Baru dan Implikasinya	21
C. Kesimpulan.....	77
D. Daftar Pustaka	77

BAGIAN IX PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA REFORMASI	
BAGIAN IX PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA REFORMASI	78
A. Pendahuluan	78
B. Konsep Reformasi Pendidikan Islam	79
C. Sejarah Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia	81
D. Kerangka Konseptual Reformasi Pendidikan	83
E. Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi	86
F. Strategi Pembelajaran Agama Islam Masa Reformasi	89
G. Kesimpulan.....	91
H. Daftar Pustaka	92
BAGIAN X PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN ISLAM DI INDONESIA	
BAGIAN X PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN ISLAM DI INDONESIA.....	94
A. Pendahuluan	94
B. Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia	94
C. Kondisi Objektif Pendidikan Islam di Indonesia....	96
D. Pengintegrasian Duniawi Dan Ukhrawi Dalam Sisten Pendidikan Islam di Indonesia.....	97
E. Masa Depan Pendidikan Islam di Indonesia	100
F. Mempertegas Visi Pendidikan Islam.....	102
G. Harapan yang Tidak Mengenal Batas Waktu	104
H. Kesimpulan.....	108
I. Daftar Pustaka	109
BAGIAN XI PENDIDIKAN WANITA DALAM SEJARAH ISLAM DI INDONESIA	
BAGIAN XI PENDIDIKAN WANITA DALAM SEJARAH ISLAM DI INDONESIA	110
A. Pendahuluan	110
B. Pendidikan Perempuan Masa Awal Islam	111
C. Perempuan Dalam Pendidikan Islam Era Klasik...	112
D. Pergulatan Perempuan Dalam Pendidikan Islam di Indonesia	115
E. Organisasi-Organisasi Perempuan Islam di Indonesia di Indonesia	118
F. Kesimpulan.....	122
G. Daftar Pustaka	123

BAGIAN XII PENDEKATAN STUDI ISLAM	179
H. Pendahuluan	179
I. Pembahasan	181
J. Kesimpulan.....	200
K. Daftar Pustaka	202
BAGIAN XIII KEDUDUKAN PENELITIAN AGAMA DIANTARA PENELITIAN LAIN	204
A. Pendahuluan	204
B. Penelitian Agama	206
C. Penelitian Agama dan Keagamaan	211
D. Islam Sebagai Objek Penelitian.....	216
E. Metodologi Penelitian Agama	220
F. Kesimpulan.....	221
G. Daftar Pustaka	222
BAGIAN XIV KEILMUAN ISLAM	224
A. Pendahuluan	224
B. Keilmuan Islam.....	226
C. Landasan Epistemologi Keilmuan Islam.....	232
D. Islam Sebagai Objek Penelitian.....	216
E. Watak Keilmuan Islam dalam Perjumpaan dengan Ilmu Pengetahuan Barat	235
F. Kesimpulan.....	236
G. Daftar Pustaka	238

BAGIAN I

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM SEPANJANG SEJARAH

Elisa Destiani
Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Metro

A. Pendahuluan

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia mengalami pasang surut, kekanan atau kekiri itulah yang dinamakan dinamika. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena pendidikan dapat merubah seseorang yang asalnya biasa menjadi luar biasa. Pendidikan memiliki kekuatan yang tidak terkira, namun dengan peran besarnya maka pendidikan selalu membutuhkan pembaharuan dari berbagai sisi¹. Pendidikan di Indonesia memiliki ciri yaitu pendidikan Islam karena mayoritas masyarakatnya adalah Islam sehingga pendidikan Islam sebuah keharusan seperti Pesantren, Diniyah, dan Madrasah.

Dalam perkembangannya sekolah-sekolah Moderen yang menyesuaikan dengan pendidikan Islam, setelah merdeka banyak hal perubahan demi kebaikan pendidikan Islam. Pada abad ke-19 pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan bimbingan bagi masyarakat tentang ilmu-ilmu agama. Lembaga pendidikan ini pada saat itu tidak dilirik oleh pemerintah yang

¹ *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Reformasi*, sumber : <https://youtu.be/bk3ht8w3Mhg>

berkualitas seperti Pemerintahan Hindia Belanda, bahkan pesantren dianggap membahayakan pemerintahan².

Madrasah pertama kali berdiri pada tahun 1909 di Minangkabau Sumatra Barat dengan nama Madrasah Adabiyah School yang menjadi cikal bakal berdirinya madrasah-madrasah di Indonesia. Madrasah Adabiyah School memiliki konsep pendidikan agama dari pesantren modern yang dipadukan sebagai bentuk pendidikan Islam yang modern yang terinspirasi dari tokoh-tokoh dunia seperti, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ath-Thahthawi, Muhammad Abduh, Ahmad Syukarti, Al-Qabisy, Hasan Al-Banna, Ikhwan Al-Safa, Ismail Raji al-Faruqi, Muhammad Naquib Al-Latas. Tokoh-tokoh pendidikan Islam Indonesia seperti Abdul Halim, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ary, dan Abdul Karim Amarullah.³

Dinamika pendidikan di masa orde lama. orde lama merupakan masa jabatan yang diarahkan ke Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Soekarno. Soekarno memerintah Indonesia dari tahun 1945 sampai dengan 1968 sedangkan Orde Baru adalah waktu setelah orde lama. Orde baru di Indonesia adalah nama untuk sistem di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto.

Sistem Pendidikan dan Pengajaran Masa Orde Lama Pendidikan orde lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan dibawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme

² Literasi, *Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi*, Volume VIII, No, 2 2017, h.85

³ Ta'dibuna, *Study Literatur pada buku Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Pendidikan Islam*, vol. 8, No.2, Oktober 2019, h. 271

menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan di bentuk dan di jalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Pada prinsipnya konsep sosialisme dalam pendidikan memberikan dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial.

Pada masa ini Indonesia mampu mengekspor guru ke negara tetangga, dan banyak generasi muda yang di sekolahkan diluar negeri dengan tujuan agar mereka kelak dapat kembali ke tanah air untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapat. Kurikulum pada era Orde Lama dibagi menjadi 3 kurikulum, diantaranya:

- a. Rentang Tahun 1945-1968
- b. Rencana Pelajaran Terurai 1952
- c. Kurikulum 1964

Orde Baru (orba) adalah sebutan bagi masa pemerintahan (rezim) Soeharto yang menggantikan Soekarno sebagai RI ke-2 yang dimulai pada tahun 1966. Kurikulum Pada Orde Baru dibagi Menjadi 4 Kurikulum, diantaranya:

- a. Kurikulum 1968
- b. Kurikulum 1975
- c. Kurikulum 1984
- d. Kurikulum 1984

Didalam masa reformasi, penerapan dari pancasila yang sebagai dasar negara dan menjadi pandangan hidup bangsa secara terus menerus menghadapi berbagai macam tantangan. Kurikulum Pada Masa Reformasi dibagi Kurikulum, diantaranya:

- a. Kurikulum Berbasis Kompetensi

b. Kurikulum KTSP 2006.

B. Dinamika Pendidikan Islam Orde Lama

Keadaan pendidikan islam pada masa orde lama belum mendapatkan perhatian sungguh-sungguh dari pemerintah, adanya perlawanan ideologis politis dari elit politik sebagian elit islam telah menimbulkan kecurigaan dan rasa tidak suka pemerintah terhadap umat Islam. Perang dingin yang terjadi antara elit islam dengan pemerintah menyebabkan pemerintah bersikap setengah hati terhadap nasib pendidikan Islam. Dengan duduknya elit muslim yang progresif sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pemerintahan menyebabkan ada pula usaha-usaha yang dilakukan pemerintah orde lama terhadap kepentingan pendidikan Islam, diantaranya:

a. Mendirikan Departemen Agama

Pembinaan pendidikan agama setelah kemerdekaan dilakukan secara formal institusional. Urusan keagamaan dan pendidikan agama yang sebelum kemerdekaan ditangani oleh kantor agama yang pada masa penjajahan belanda bernama Voor Inlan She Zaken pada masa penjajahan Jepang bernama Sumuka dan pada saat Indonesia merdeka menjadi kantor Kementrian Agama yang diresmikan pada 03 Januari 1946. Namun disamping itu pemerintah juga Mendirikan Kementrerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyebabkan pengelolaan pendidikan dikotomis sehingga memberikan dampak buruk pada pendidikan Islam yaitu perlakuan yang diskriminasi dari pemerintah terhadap pemberian sumber anggaran pendidikan agama, sumber daya manusia, sarana dan prasaean.

- b. Mengeluarkan kebijakan dan perundang-undangan yang ada hubungannya dengan pendidikan agama .

Pemerintah orde lama mengeluarkan UU nomor 12 tahun 1950 yang didalamnya mengatur pendidikan agama disekolah negeri baik didalamnya ada kementrerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada BAB 12 Pasal 20 sekolah-sekolah negeri diadakan Pelajaran Agama yang di pimpin K.H. Imam Dzarkasyi dari Pesantren Gontor Ponorogo.

Perhatian pemerintah orde lama terhadap pendidikan agama juga berada pada keputusan sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara pada 1960 dinyatakan bahwa agama menjadi mata pelajaran disekolah umum dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan ketentuan jika wali murid menyatakan tidak keberatan.

- c. Memberikan perhatian terhadap pertumbuhan perkembangan lembaga pendidikan Islam.

Madrasah dan pesantren memberikan pendidikan agama, maka madrasah dan pesantren diberikan kepembinaannya kepada Departemen Agama. Dengan adanya tugas ini, maka Departemen Agama memiliki kebijakan

1. Memberi pelajaran Agama di sekolah negeri
2. Memberi pengetahuan di madrasah
3. Mendirika Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) dan pendiidkan hakim Islam negeri (PHIN)
4. Memberikan bantuan fasilitas terhadap tenaga pendidikan Agama

C. Dinamika Pendidikan Islam Orde Baru

Dinamika pendidikan Islam orde baru didasarkan pada seluruh kebijakan yang lahir pada zaman orde baru, termasuk bidang pendidikan, diarahkan pada upaya untuk menopang pembangunan dalam bidang ekonomi yang ditopang oleh stabilitas ekonomi dengan pendekatan yang sentralistik, monoloyalitas, dan monopoli. Kebijakan dalam bidang politik sebagai berikut:

- a. Masuknya pendidikan Islam pada pendidikan Nasional dengan lahirnya surat keputusan bersama tiga menteri (SKB 3 Menteri), yaitu menteri Pendidikan Nasional, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri, menyatakan bahwa lulusan madrasah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan umum dan sebaliknya, serta berhak mendapat bantuan sarana dan prasarana, biaya dan diakui ijazahnya.
- b. Pembaharuan madrasah dan pesantren baik dari aspek fisik maupun non fisik, pada aspek fisik pembaruan dilakukan pada peningkatan perlengkapan infrastuktur sarana prasarana dan fasilitas dan peralatan laboratorium. Adapun aspek non fisik adalah mutu sumber daya manusia, pembaruan bidang lembaga, kurikulum, jaringan informasi teknologi, dengan tujuan lulusan menjadi lulusan yang bermutu.
- c. Pemberdayaan pendidikan islam non formal pada zaman orde baru memiliki pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam non formal yang dilaksanakan atas

inisiatif masyarakat mengalami yang amat signifikan. Pendidikan islam non formal dalam bentuk Majelis Taklim.

- d. Peningkatan atmosfer dan praktek social keagamaan pemerintah orde baru mendukung lahirnya berbagai pranata ekonomi seperti lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), bank Muamalat Indonesia (BMI), harian umum republik, Undang-undang peradilan agama.

Factor yang menyebabkan membaiknya Pendidikan Islam pada orde baru disebabkan diantaranya: semakin membaiknya hubungan dan kerja sama antara umat islam dan pemerintah.⁴

D. Dinamika Pendidikan Islam Reformasi

Pendidikan Islam dalam konteks Indonesia bersifat Formalisme⁵ dan Simbolisme⁶, secara implikasi pendidikan islam yang bersifat Formalisme dan Simbolisme dengan banyaknya tokoh-tokoh ilmunan-ilmuan Indonesia yang taat, mumpuni, dan diakui oleh dunia tetapi tidak dianggap sebagai bagian dari representasi pendidikan islam, Contohnya B.J Habibie sebagai ilmunan dunia tetapi jarang sekali atau hamper tidak ada yang membahas atau mengkaji dengan mengkategorikan B.J Habibie sebagai prestasi pendidikan islam di Indonesia dikarenakan definisi Pendidikan Islam di Indonesia sangat

⁴ Sumber dari Youtub: <http://youtu.be.aGEUvHYGAQ>

⁵ Formalisme adalah legel atau resmi

⁶ Simbolisme adalah menurut KBBI adalah sebagai lambang.

Formalisme dan Simbolisme sejak jaman pra-kemerdekaan. Seperti di kodhominanya Kaum Agamawan dan Kaum Abangan yang ekstrem, Ki Hajar Dewantara tidak dikatakan sebagai representasi Kebudayaan Islam meskipun kebudayaan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara sangat bernuansa Islam. Lahirnya era reformasi yang membuka kran kebebasan yang membuka kran kebebasan yang memberikan implikasi pada banyak hal termasuk pada perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

Jika pada Era Orde Baru kebebasan berpendapat benar-benar dibatasi dalam artian tidak mengatakan dibungkam maka pada era baru ini semua ide, gagasan yang tumbuh menemukan momentum untuk berkembang diruang public. Kepemimpinan dibawah rezim Suharto sangat represif⁷, tetapi tidak bias disalahkan respesifnya pada zaman Suharto dikarenakan kemungkinan kebutuhan zaman.

Setelah tumbangya rezim Suharto, organisasi masyarakat yang islam yang besar hanya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dan Al-Irsyad, Pasca-Reformasi terjadi tsunami organisasi masyarakat Islam berarti muncul Ormas Islam-Ormas Islam yang baru seperti HTI, FPI, dan KAMI dikarenakan pasca reformasi tidak dibebaskan dan dikekang makanya bergerak dibawah tanah. Secara politik pada zaman orde baru partai Islam hanya satu partai yaitu P3, P3 menjadi representasi politik umat Islam dari semua kelompok bergabung ke P3 seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan kelompok-kelompok lain bergabung ke P3. Pada saat Reformasi pada tahun 1998 dari 48

⁷ Represif menurut KBBI menekan, mengekang, menahan, atau menindas.

Parpol yang lahir diantaranya 15 Partai Politik adalah partai Islam, jadi selain ada Tsunami Ormas Islam ada juga Tsunami partai Islam pasca-Reformasi.

Dalam Pandangan Yudi Latif, kemunculan Orde Reformasi membawa Land Mark⁸ baru dalam dunia politik di Indonesia yaitu munculnya sebuah gejala yang disebut Pengahijauan⁹. Yudi Latif meminjam klasifikasi Geertz untuk menyebut muslim taat sebagai kelompok santri ,kepemimpinan negara pasca reformasi memperlihatkan representasikan kaum santri. Geertz membagi golongan dalam masyarakat menjadi 3 golongan, yaitu kelompok Abangan¹⁰, kelompok Santri¹¹, dan kelompok Ningrat¹². Santri terbagi menjadi dua bagian diantaranya santri modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah dan santri tradisional diwakili oleh Nahdlatul Ulama.¹³ Kaum religious yaitu kaum santri banyak mendorong gerakan-gerakan nasional dengan symbol agama atau sebuah nama yang identik dengan agama.

E. Kesimpulan

Dinamika pendidikan di masa orde lama. orde lama merupakan masa jabatan yang diarahkan ke Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Soekarno. Soekarno memerintah Indonesia

⁸ Land Mark merupakan fitur geografis yang digunakan sebagai tanda pengenal

⁹ Penghijauan adalah banyak kalangan santri yang masuk ke istana politik, tokoh Islam yang pada orde baru sangat ditekan.

¹⁰ Abangan adalah kelompok masyarakat kawula yang tidak terlalu religious.

¹¹ Santri adalah kelompok yang religious.

¹² Ningrat adalah kelompok yang memiliki akses kekeluargaan dengan para raja.

¹³ Ahmad Zain, *Dinamika Pendidikan Islam*,(PTIQ Pres:Jakarta,2019), h.69

dari tahun 1945 sampai dengan 1968 sedangkan Orde Baru adalah waktu setelah orde lama. Orde baru di Indonesia adalah nama untuk sistem di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto.

Sistem Pendidikan dan Pengajaran Masa Orde Lama Pendidikan orde lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan dibawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan di bentuk dan di jalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Pada prinsipnya konsep sosialisme dalam pendidikan memberikan dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial.

Pada masa ini Indonesia mampu mengekspor guru ke negara tetangga, dan banyak generasi muda yang di sekolahkan diluar negeri dengan tujuan agar mereka kelak dapat kembali ke tanah air untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapat. Didalam masa reformasi, penerapan dari pancasila yang sebagai dasar negara dan menjadi pandangan hidup bangsa secara terus menerus menghadapi berbagai macam tantangan.

Daftar Pustaka

Ahmad Zain, *Dinamika Pendidikan Islam*, PTIQ Pres: Jakarta, 2019
Ta' dibuna, *Study Literatur pada buku Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Pendidikan Islam*, Vol.8, No.2, Oktober 2019

Sumber Youtub: <http://youtu.be.aGEUvHYGAQ>

Literasi, *Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi*, Volume VIII, No,2 2017

Dinamika Pendidikan Islam Pasca Reformasi, sumber :
<https://youtu.be/bk3ht8w3Mhg>

BAGIAN II

PERIODISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Jumsani

**Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Metro**

A. Pendahuluan

Pada masa kerajaan Islam, adalah salah satu dari periodisasi perjalanan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, karena sebagaimana lahirnya kerajaan Islam yang disertai dengan berbagai kebijakan dari penguasanya kala itu, sangat menentukan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, terlebih lebih agama Islam juga pernah dijadikan sebagai agama resmi negara / kerajaan pada kala itu. Sebab itulah, jika berbicara tentang perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, jelas saja kita tidak bisa mengenyampingkan bagaimana situasi dan keadaan Islam itu sendiri pada zaman kerajaan Islam. Berikut ini akan dikemukakan beberapa kerajaan Islam yang ada di Indonesia serta bagaimana perannya dalam pendidikan Islam dan dakwah islamiyah kemudian bagaimana gambaran kelembagaan pendidikan Islam pada kala itu.

B. Preodesasi Pendidikan Islam

Preodesasi adalah suatu tingkat perkembangan masa atau zaman. Dapat dikatakan bahwa periodisasi adalah pembabakan suatu masa. Periodisasi didalam sejarah merupakan tingkat perkembangan masa. Pembabakan tersebut dilakukan karena adanya rentang waktu.

Melalui periodisasi, suatu sejarah peristiwa atau kejadian yang dapat dijelaskan dengan baik.

Sementara arti pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Penelitian sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Arti Islam adalah salah satu agama dari kelompok agama yang diterima oleh seorang Nabi yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab. Atau dengan pengertian lain islam adalah suatu agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui wahyunya dan disampaikan kepada dan untuk seluruh umat manusia agar selamat didunia dan akhirat.

Jadi Periodisasi pendidikan islam adalah suatu perkembangan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan manusia tentang salah satu agama yakni agama Islam dari zaman atau masa ke masa tertentu, khususnya perkembangan pendidikan Islam yang ada di negara Indonesia.

C. Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam

1. Kerajaan Perlak

Kerajaan perlak merupakan salah satu kerajaan tertua yang ada di Indonesia. Bahkan ada yang memberitakan terlebih dahulu adalah Kerajaan Samudera Pasai. Karena, seorang Putri Ganggang Sari telah kawin dengan Merah Selu (Malik as-Shaleh) yang diketahui adalah Raja Pasai pertama. Namun seperti

dikemukakan terdahulu, tidak banyak bahan kepustakaan yang dianggap menjurus kearah itu untuk menguatkan pendapat tersebut. Yang jelas Perlak merupakan daerah yang terletak sangat strategis di Pantai Selat Malaka, dan bebas dari pengaruh Hindu. Berdasarkan faktor demikian maka Islam dengan mudah menyebar sampai ke Perlak tanpa kegoncangan sosial dengan penduduk pribumi. Menurut catatan sejarahnya, Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin yang memerintah antara tahun 1243-1267 M tercatat sebagai sultan yang keenam, terkenal sebagai sultan yang arif bijaksana lagi alim sekaligus seorang ulama. Dan sultan inilah yang mendirikan sejenis perguruan tinggi Islam pada saat itu. Begitu pula di Perlak ini terdapat suatu lembaga pendidikan lainnya berupa majelis ta'lim tinggi, yang dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim dan mendalami ilmunya. Pada majelis ta'lim ini diajarkan kitab-kitab agama yang punya kualitas pengetahuan tinggi, seperti kitab Al Um karangan Imam Syafi'i dan sebagainya.¹⁴

Kerajaan Islam Perlak juga memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala. Dayah disamakan dengan Perguruan Tinggi, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat. Daerahnya kira-kira dekat Aceh Timur sekarang. Pendirinya adalah ulama Pangeran Teungku Chik M.Amin, pada akhir abad ke-3 H, abad 10 M.

¹⁴ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia. 2006. h. 30-31

Inilah pusat pendidikan pertama. Dengan demikian pada kerajaan Perlak ini proses pendidikan Islam telah berjalan dengan baik.

2. Kerajaan Samudera Pasai

Para pakar sependapat bahwa agama Islam telah masuk ke Indonesia (khususnya Sumatera) pada abad ke-7 atau 8 M, walaupun ketentuan tentang tahunnya secara jelas terdapat sedikit perbedaan. Dari beberapa catatan sejarah, bahwa Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Kerajaan Samudera Pasai yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya al-Malik Ibrahim bin Mahdum. Namun catatan lain ada yang menyatakan bahwa kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Kerajaan Perlak. Hal ini dikuatkan oleh Yusuf Abdullah Puar, dengan mengutip pendapat seorang ahli sejarah Baloch dalam bukunya "Advend of Islam in Indonesia".¹⁵

Namun bukti-bukti kuat yang mendukung fakta sejarah ini tidak banyak ditemukan, terutama menyangkut referensi yang menjurus tentang itu. Seorang pengembara dari Maroko yang bernama Ibnu Battutah pada tahun 1345 M sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik az Zhahir, pada saat perjalanannya ke Cina. Ibnu Battutah menuturkan bahwa ia sangat mengagumi akan keadaan Kerajaan Pasai, di manarajanya sangat alim dan begitu pula dalam ilmu agamanya, dengan menganut paham Mazhab Syafi'I, dan serta mempraktekkan pola hidup yang sangat sederhana. Menurut yang dikemukakan Ibnu

¹⁵ Yusuf Abdullah Puar. *Masuknya Islam Ke Indonesia*. Jakarta : Indrajaya. 1983. h. 9

Battutah tersebut, dapat ditarik kepada system pendidikan yang berlaku dizaman kerajaan Pasai, yaitu :

- a) Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari'at ialah fiqh mazhab syafi'i.
- b) Sistem pendidikannya secara informal berupa majelis ta'lim dan halaqah.
- c) Tokoh pemerintahan merangkap sebagai tokoh agama.
- d) Biaya pendidikan agama bersumber dari negara.¹⁶

Pada kerajaan Pasai ini, sudah terjadi hubungan antara Malaka dan Pasai, bahkan Islam berkembang di Malaka lewat Pasai. Raja Malaka memeluk Islam dan kawin dengan seorang putri dari kerajaan Pasai.

3. Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam yang diprolamasikan pada tanggal 12 Zulkaedah 916 H (1511 M) menyatakan perang terhadap buta huruf dan buta ilmu. Hal ini merupakan tempaan sejak berabad-abad yang lalu, yang berlandaskan pendidikan islam dan ilmu pengetahuan. Proklamasi Kerajaan Aceh Darussalam tersebut adalah hasil perebutan kerajaan Islam Aceh di belahan barat dan Kerajaan Islam Samudera Pasai di belahan timur. Putra Sulatan Abiddin Syamsu Syah diangkat menjadi raja dengan gelar Sultan Alauddin Ali Mughayat Syah (1507-1522).Sultan Ali Muhayyat Syah adalah sultan pertama Aceh yang membesarkan kerajaan Aceh. Puncak kebesaran Aceh terjadi pada

¹⁶ Zuhriani, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarjana dan Sarana Perguruan Tinggi/IAIN. 1986. h.135

masa sultan Iskandar Muda (1607-1636) yang menguasai seluruh pelabuhan di pesisir timur Sumatera sampai Asahan dan pantai Sumatera Barat.¹⁷

Dalam bidang pendidikan di Kerajaan Aceh Darussalam adalah benar-benar mendapatkan perhatian. Pada zaman itu terdapat lembaga-lembaga Negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, di antaranya.¹⁸:

- a) Balai Seutia Hukama; merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahlipiker dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b) Balai Seutia Ulama; merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.
- c) Balai Jamaah Himpunan Ulama; merupakan kelompok studi tempat para ulama dan serjana berkumpul untuk berdiskusi/ bertukar pendapat membahas persoalan-persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.

Adapun jenjang pendidikan yang ada adalah sebagai berikut.¹⁹ :

- a) Meunasah (Madrasah), Terdapat di setiap kampung, berguna sebagai sekolah dasar, materi yang diajarkan

¹⁷ Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2007. h. 25

¹⁸ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia. 2006. h. 32-33

¹⁹ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada. 2001.h. 31-32

- adalah ; menulis dan membaca huruf Arab, ilmu agama, bahasa jawa/ melayu, akhlak dan sejarah Islam.
- b) Rangkang, Diselenggarakan di setiap mukim, merupakan masjid sebagai tempat berbagai kegiatan muslim termasuk pendidikan. Rangkang adalah setingkat Madrasah Tsanawiyah. Materi yang diajarkan adalah ; Bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung (hisab), akhlak, fiqh dan lain-lain.
 - c) Dayah, Terdapat di setiap daerah ulebalang dan terkadang berpusat di mesjid, dapat disamakan dengan Madrasah Aliyah sekarang. Materi yang diajarkan; fiqh, bahasa arab, tauhid, tasawuf/ akhlak, ilmu bumi, sejarah/ tata Negara, ilmu pasti dan faraid.
 - d) Dayah Teuku Cik, Bisa disamakan dengan perguruan tinggi atau akademik, diajarkan fiqh, tafsir, hadist, tauhid, akhlak/ tasawuf, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra arab, sejarah dan tata Negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat. Dengan demikian, jelas sekali bahwa di kerajaan Aceh Darussalam ilmu pengetahuan benar-benar berkembang dengan cepat dan mampu melahirkan para ulama dan ahli ilmu pengetahuan.

4. Kerajaan Demak

Tentang berdirinya kerajaan Demak, para ahli sejarah tampaknya berbeda pandangan. Sebagian ahli berpandangan bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 M, Pandangan ini berdasarkan atas jatuhnya kerajaan Majapahit. Adapula

yang berpendapat, bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1518 M. hal ini berdasarkan, bahwa pada tahun tersebut adalah tahun berakhirnya masa pemerintahan Prabu Udara Brawijaya VII yang mendapat serbuan tentara Raden Fatah dari Demak. Setelah berdirinya kerajaan Demak, pendidikan Islam bertambah maju berkat telah ada pemerintah yang menyelenggarakannya dan pembesar-pembesar Islam membelanya.

Tentang system pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak punya kemiripan dengan yang dilaksanakan di Aceh, yaitu dengan mendirikan mesjid ditempat-tempat yang menjadi sentral di suatu daerah, disana diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang Badal untuk menjadi seorang guru, yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam.²⁰

Wali suatu daerah diberi gelaran resmi, yaitu gelar Sunan dengan ditambah nama daerahnya, sehingga tersebutlah nama-nama seperti ; Sunan Gunung Jati, Sunan Geseng, Kiai Ageng Tarub, dan lain-lain. Memang antara kerajaan Demak dengan wali-wali yang sembilan datu Walisongo terjalin hubungan yang khusus, yang bisa dikatakan seperti hubungan timbal-balik, di mana sangatlah besar peranan para walisongo dibidang dakwah Islam, dan juga Raden Fatah sendiri menjadi raja adalah atas keputusan para wali dan dalam hal ini para wali tersebut juga sebagai penasihat dan pembantu raja. Dengan

²⁰ Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada. Hlm. 34-35

kondisi tersebut, maka yang menjadi sasaran pendidikan dan dakwah Islam meliputi kalangan pemerintah dan rakyat umum. Adanya kebijaksanaan para wali-wali menyiarkan agama dan memasukkan anasir-anasir pendidikan dan pengajaran Islam dalam segala cabang kebudayaan nasional Indonesia, sangat menggembirakan, sehingga agama Islam dapat tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia.

5. Kerajaan Makassar Gowa-Tallo,

Biasanya disebut dengan kerajaan Makasar. Makasar ialah nama suku bangsanya, sedangkan kerajaannya bernama Gowa-Tallo. Tallo merupakan kerajaan yang berbatasan dengan Gowa, namun dua kerajaan ini selalu bersatu, sehingga mereka menjadi kerajaan kembar. Letak kerajaan Gowa-Tallo di Semenanjung barat daya pulau Sulawesi yang sangat strategis dilihat dari sudut perdagangan rempah-rempah di kepulauan Nusantara. Rempah-rempah dari Maluku di perdagangkan di pelabuhan Gowa-Tallo, yang dibawa oleh pedagang-pedagang Makassar dari Maluku Kerajaan yang mula-mula berdasarkan Islam adalah Kerajaan Kembar Gowa Tallo tahun 1605 M. rajanya bernama I. Mallingkaang Daeng Mansyonri yang kemudian berganti nama dengan Sultan Abdullah Awwalul Islam. Menyusul di belakangnya raja Gowa bernama Sultan Aluddin.

Dalam jangka waktu dua tahun seluruh rakyatnya telah memeluk Islam. Muballig Islam yang berjasa di sana adalah Abdul Qorid Katib Tunggal gelar Dato Ri Bandang berasal dari

Minangkabau, murid Sunan Giri. Seorang Portugis bernama Pinto pada tahun 1544 M menyatakan telah mengunjungi Sulawesi dan berjumpa dengan pedagang-pedagang sekaligus muballig Islam dari Malaka dan Patani dari Thailand. Sejak dahulu, perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan sangat pesat.

Sejalan dengan itu, disana terdapat beberapa pesantren yang berdiri maju dan berkembang dengan cepat. Pada tahap awal, pondok pesantren atau surau dengan bangunan lama seperti yang terdapat di Sumatera dan Jawa. Perkembangan itu semakin pesat sejak adanya alim ulama bugis yang datang dari tanah Mekah, ketika tinggal disana dan bermukim beberapa tahun lamanya. Sistem dan program pengajaran pondok pesantren di Sulawesi hampir sama dengan sistem dan program pengajaran pondok pesantren di Sumatera dan Jawa karena sumbernya satu yaitu Mekah.²¹

Kemudian secara perlahan-lahan berdirilah madrasah-madrasah (sekolah agama) yang menggunakan sistem klasikal yang dilengkapi dengan bangku, meja, dan papan tulis sebagaimana yang digunakan di sekolah. Dalam catatan sejarah, yang mula-mula mendirikan madrasah di Sulawesi Selatan adalah organisasi Muhammadiyah sekitar tahun 1926.²²

Adapun madrasah-madrasah yang didirikan oleh Syekh As'ad yaitu : Madrasah Amiriah islamiah di Bone (Sulawesi1933),

²¹ Mahmud Yunus. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya. Hlm. 326

²² Abudin nata. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. Hlm. 270.

Madrasah Amiriah Islamiah mempunyai 3 bagian yaitu sebagai berikut: 1. Bagian Itidaiyah. 2. Bagian tsanawiyah. 3. Bagian mu'alimin.

6. Kerajaan Banjar Islam

Mulai masuk di Kalimantan pada abad ke 15 M dengan cara damai, muballig dari Jawa yang membawa. Sunan Bonang dan Sunan Giri mempunyai santri-santri dari Kalimantan, Sulawesi dan Maluku.²³

Sunan Giri, sejak berumur 23 tahun, pergi ke Kalimantan bersama saudagar Kamboja bernama Abu Hurairah. Gubahan Sunan Giribernama Kalam Muyang dan gubahan Sunan Bonang bernama Sumur Serumbung menjadi buah mulut di Kalimantan. Muballig lainnya dari Jawa adalah Sayid AbdulRahman alias Khatib Daiyan dari Kediri. Tentang berdirinya kerajaan Islam di Banjar ini, menurut Drs. Idwar Saleh ialah pada hari Rabu Wage, 24 september 1526 M, dua hari sebelum hari raya idul fitri, setelah Pangeran Samudera yang kemudian berganti nama dengan sebutan Sultan Suriansyah menang perang dengan Pangeran Tumanggung di Negara Daha. Perkembangan Islam mulai mantap setelah berdirinya Kerajaan Islam di Bandar Masih di bawah pimpinan Sultan Suriansyah taun 1540 M bergelar pangeran Samudera dan dibantu oleh Patih Masih. Lembaga pendidikan islam pertama dikenal dengan nama langgar. Orang pertama yang mendirikan langgar ialah Syaikh Muhammad Arsyad al-

²³ Enung K Rukiati dan Dra. Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia. 2006. h. 46

Banjari, seorang ulama Banjar yang pernah menuntut ilmu keislaman di Aceh dan Makkah selama beberapa tahun. Sekembalinya ke Banjarmasin, ia membuat langgar yang ia dirikan dipinggiran ibu kota kerajaan yang kemudian terkenal dengan sebutan Kampung Dalam Pagar. Langgar di Banjar banyak kemiripannya dengan pesantren di Jawa. Semua ilmu yang diberikan di lembaga pendidikan Islam di Nusantara ditulis dalam huruf Arab Melayu atau Pegon.

Berkat tulisan itu masyarakat Melayu pada umumnya pandai membaca dan menulis. Pendidikan islam di Kalimantan pada tahun 1716 M, di Kalimantan terdapat Ulama besar yang bernama Syekh Arsyad Al-Banjari dari desa Kalapayan yang terkenal sebagai pendidik dan muballigh besar. Di Kalimantan terdapat madrasah-madrasah yang mengajarkan agama dan serta pelajaran umum, diantaranya sebagai berikut: a. Sekolah menengah islam, b. Madrasah Normal Islam Amuntai, c. Perkumpulan ikatan madrasah-madarasah islam (I.M.I) Amuntai.

D. Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam

1. Mesjid, saat pengajaran ajaran Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh da'i dan muballigh, hal yang sangat wajar adalah bila salah satu yang menjadi perhatian utama masyarakat muslim adalah mesjid atau yang lebih sederhana sebagai pusat kegiatan penyebaran ajaran Islam. Mesjid sebagai pusat kegiatan penyebaran Islam yang tepat secara perlahan, dan memang bukan suatu hal yang dianggap terpisah-meluas peranannya sebagai lembaga pendidikan bagi orang tua maupun anak-anak dan

pemuda generasi penerus. Pada umumnya, pendidikan yang berlangsung di masjid berkisar pada membaca Alquran dan akhlak.²⁴

2. Pesantren, Tidak ada data yang cukup jelas mengenai kapan berdirinya pesantren, namun penelusuran sejarah menemukan bahwa lembaga pendidikan yang disebut dengan pawiyatan di pulau Jawa. Jika dianalisa, sistem pendidikan pawiyatan mirip dengan pesantren. Oleh karena itu banyak yang mengatakan bahwa pesantren telah timbul sejak sejak awal Islam di Nusantara yang mengambil bentuk dalam pawiyatan. Materi yang diajarkan di dalam pawiyatan berkisar pada ilmu-ilmu agama dan sikap beragama. Pada tingkat dasar diajarkan membaca Alquran. Pada tingkat selanjutnya diajarkan kitab-kitab klasik yang juga dikelompokkan kepada tingkat dasar, menengah dan tinggi. Metode yang digunakan adalah metode penghafalan. Di lembaga ini juga sudah dikenal kyai dan santri, mesjid dan kitab kuning.

3. Rumah, Ulama sebagai Lembaga Pendidikan Masjid bukanlah satu-satunya tempat diselenggarakannya pendidikan Islam. Rumah-rumah ulama juga memainkan peranan penting untuk mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum. Sebagai tempat pengajaran keilmuan, rumah muncul lebih awal dari pada masjid. Sebelum masjid dibangun, pada saat di Mekkah Rasulullah menggunakan rumah Al-Arqam sebagai tempat memberikan pelajaran bagi kaum muslimin. Selain itu, Beliau pun

²⁴ Haidar Putra Daulay..*Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Pranada Media. 2007. h.

menggunakan rumah Beliau sebagai tempat untuk belajar agama. Diantara rumah ulama terkenal yang menjadi tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, Al-Gazali, Ali Ibnu Muhammad Al-Fasihi, Ya'qub Ibnu Killis, Wazir Khalifah Al-Aziz billah Al-Fatimy.

Ahmad Syalabi, mengutarakan bahwa dipergunakannya rumah-rumah ulama dan para pakar tersebut adalah dikarenakan tak dapat dihindari dalam keadaan darurat, misalnya rumah Al-Gazali setelah tidak mengajar lagi di Madrasah Nidamiyah dan menjalani kehidupan sufi. Para pelajar terpaksa datang kerumahnya disebabkan kehausan akan ilmu pengetahuan dan terutama karena pendapatnya yang sangat menarik perhatian mereka. Demikian juga dengan Al-Gazali, adalah Ali Ibnu Muhammad Al-Fasihi, yang dituduh sebagai seorang Syi'ah kemudian dipecat dari mengajar di Madrasah Nidamiyah, lalu mengajar dirumahnya sendiri. Beliau-beliau, karena dikenal sebagai guru dan ulama yang kenamaan maka kelompok-kelompok pelajar tetap mengunjungi di rumahnya untuk meneruskan pelajaran.

4. Istana, Khalifah sebagai Lembaga Pendidikan Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat, adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Atas dasar pemikiran tersebut, Khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan agar anak-anaknya sejakkecil sudah di perkenalkan dengan lingkungan dantugas-tugas yang akan di

embannya nanti. Oleh karenaitu mereka memanggil guru-guru khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Pengajaran agama anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya.

Di istana orang tua murid (para pembesar di istana) adalah yang membuat rencana pelajaran dan tujuan yang diinginkan oleh orang tuanya. Pendidik yang mengajar di istana itu di sebut mu'addib. Kata mu'addib berasal dari kata adab, yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan. Guru pendidikan anak di istana di sebut mua'ddib, sebab berfungsi mendidikk budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan orang-orang dahulu kepada anak-anak pejabat. Contoh dari rencana pelajaran dan petunjuk-petunjuk yang dikemukakan oleh pembesar istana kepada pendidik anak-anaknya supaya dijadikan sebagai pedoman. Adapun rencana pembelajaran di istana sebagai berikut: 1) Al-Qur'an / kitabullah, 2). Hadis-hadis yang termulia, 3) Syair – Syair yang terhormat, 4) Riwayat hukamah, 5). Menulis membaca dan lain – lain, 5)..Meunasah, Rangkang, dan Dayah.

Sejak masuknya islam ke tanah Aceh, maka pendidikan dan pengajaran islam mulai lahir dan tumbuh dengan amat suburnya, seperti dengan berdirinya kerajaan islam di Pasai. Waktu itu, banyak ulama dipasai membangun pesantren, seperti

Teungku di Geuredong, Teungku Cot Mamplan, maka banyak pelajar yang datang ke Aceh untuk menuntut ilmu.²⁵

Walaupun demikian halnya, keterlibatan pemerintah sangat jelas terhadap lembaga tersebut, yakni ketika kerajaan Aceh Darussalam memproklamirkan diri pada tanggal 12 Zulkaedah 1511 sebagai penguasa Aceh yang menyatakan perang terhadap buta huruf yang merupakan dambaan sejak beabad-abad lamanya. Proklamasi Kerajaan Islam Pasai belahan Timur. Aceh pada kala itu merupakan sumber ilmu pengetahuan, bahkan ibu kota Aceh Darussalam terus berkembang mengimbangi kota-kota pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan bidang pendidikan yang mendapat perhatian penuh dari kerajaan Aceh Darussalam yang pada kala itu terdapat lembaga negara yang bertugas di bidang ilmu pengetahuan, antara lain :

- a) Bala Seuti Hukama (Lembaga Ilmu Pengetahuan)
- b) Bala Seuti Ulama (Lembaga Pengurus Pendidikan)
- c) Balai Jama'ah Himpunan Ulama (Perkumpulan Intelektual membahas masalah ilmu pengetahuan).

E. Kesimpulan

Proses dan sistem periodisasi pendidikan agama Islam pada masa kerajaan Islam di Indonesia sudah berlangsung sangat lama dan sangat baik. Terbukti dengan adanya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia sebagai pusat-pusat kekuasaan Islam

²⁵ Nursalimah. *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Awal di Indonesia*. <http://salimahsalam.blogspot.co.id/2011/03/lembaga-lembaga-pendidikan-islam-awal.html>. Diakses pada tanggal 18 februari 2016

di Indonesia ini sangat berpengaruh bagi proses islamisasi di Indonesia sebagai peranannya didalam penyiaran serta pendidikan agama Islam, bersama para Ulama sebagai mubaligh/ pendidik untuk penyiaran dan pengajaran agama Islam, serta kerajaan Islam sebagai wadah kekuasaan politik Islam, keduanya sangat berperan dalam mempercepat tersebarnya pendidikan agama Islam ke berbagai wilayah di Indonesia. Sistem pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlaku pada zaman kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia yaitu dengan mendirikan masjid sebagai pusat pendidikan, serta mengadakan halaqoh majelis ta'lim untuk mendiskusikan ilmu-ilmu agama.

Daftar Pustaka

- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2007.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Nursalimah. *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Awal diIndonesia*.<http://salimahsalam.blogspot.co.id/2011/03/lembaga-lembaga-pendidikan-islam-awal.html>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2016
- Puar, Yusuf Abdullah. *Masuknya Islam Ke Indonesia*. Jakarta: IndrajayaRukiati, 1983.
- Enung K. dan Fenti Hikmawati. *Sejarah PendidikanIslam Di Indonesia*.Bandung : Pustaka SetiaSa'adah, 2006.

Laila. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.
(Online)<http://laeylasaadah.blogspot.co.id/2015/04/vbehaviorurldefaultvmlo.html>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2016

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta :
Rajawali Pers. 2007

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta
: Mutiara Sumber Widya. 1995

Zuhraeni, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Proyek Pembinaan
Prasarjana dan Sarana Perguruan Tinggi/IAIN. 1986

BAGIAN III
MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA DENGAN BENTUK-
BENTUK PENDIDIKANNYA

Ahmad Zaid Hasanudin
Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Metro

A. Pendahuluan

Masuknya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad pada abad ke-7 M, menciptakan dinamika luar biasa yang dialami umat manusia. Islam adalah sebuah gerakan besar yang telah melalui banyak tahapan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dari segi sejarah dan sosiologis sangat kompleks dan menimbulkan banyak pertanyaan, terutama mengenai sejarah awal Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama setuju bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dan pendapat baru bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M.²⁶ . Namun yang pasti, hampir semua sejarawan menegaskan bahwa wilayah Indonesia yang pertama kali diserbu Islam adalah wilayah Aceh.

Kemunculan Islam di Indonesia sangat damai, yang terlihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta seni dan pendidikan, semuanya mendukung pesatnya masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Islam. . di Indonesia. Kegiatan pendidikan Islam di Aceh berawal, tumbuh dan berkembang

²⁶ Mustofa Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999,) h, 23.

seiring dengan tumbuhnya Islam di Aceh. Konversi massal orang ke Islam selama periode perdagangan adalah karena fakta bahwa Islam adalah agama yang mapan, asosiasi Islam dengan kemuliaan, kemuliaan tentara Muslim, pengajaran, penulisan dan mengingat, kemampuan untuk menyembuhkan. dan pengajaran etika.²⁷

Masuknya Islam secara massal di Kesultanan Aceh tidak terlepas dari pengaruh penguasa kerajaan dan peran ulama dan pujangga. Aceh telah menjadikan pusat studi Islam sejak zaman Sultan Malik Az-Zahir yang bertahta, dengan sistem pendidikan informal berupa halaqoh. Ini pada gilirannya menjadi sistem pendidikan formal. Dalam konteks ini, pembicara akan melakukan pendekatan terhadap pusat kajian Islam di Kesultanan dengan membatasi wilayah pembahasan di Aceh, dengan batasan isu, makna pendidikan Islam, akses dan perkembangan Islam di Aceh, dan pusat kajian Islam. di tiga kekhalifahan besar di Aceh.

B. Sejarah masuknya Islam di Indonesia

Sejarah mencatat bahwa semua agama, baik yang suci maupun yang ilahi, disebarkan dan dikembangkan oleh para pembawa yang dikenal sebagai utusan Tuhan dan para pengikutnya. Mereka percaya bahwa kebenaran dari Tuhan harus dikomunikasikan kepada umat manusia sebagai cara hidup.²⁸

Masuknya Islam di Indonesia terbilang unik dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah lain. Keunikannya tercermin dari

²⁷Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h, 20

²⁸Zuhairi Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, cet ke-11, 2011), h, 126

masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain. Islam masuk ke Indonesia dengan damai oleh para pedagang dan misionaris. Pada saat yang sama, masuknya Islam ke wilayah lain umumnya melalui penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran, Persia dan tempat-tempat lain.²⁹

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelaut yang mampu mengarungi lautan lepas. Jalur pelayaran dan perdagangan telah ada antara kepulauan Indonesia dan berbagai bagian daratan Asia Tenggara sejak awal abad Masehi. Bagian barat kepulauan Malaka dan sekitarnya telah menjadi daerah yang terkenal sejak zaman kuno, terutama hasil pertanian yang dijual di sana menarik bagi para pedagang dan menjadi titik transit penting antara Cina dan India. Sedangkan pala dan cengkeh dari Maluku dijual di Jawa dan Sumatera untuk selanjutnya dijual oleh pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa sering dikunjungi oleh para saudagar asing sejak abad ke-1 hingga ke-7 Masehi, seperti Ramuri (Aceh) di Sumatera, Barus dan Palembang (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa).³⁰

Layanan penyiaran agama harus menghadapi hambatan, hambatan, gangguan, dan bahkan ancaman yang serius. Itu sebabnya terkadang siaran religi berjalan lancar, dan terkadang macet, meski tidak sepenuhnya.³¹ Terdapat perbedaan pendapat tentang asal usul

²⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, cet ke-2, 2009), h, 2

³⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, cet ke-22, 2010, hal : 191

³¹Zuhairi Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h, 127.

Islam di Indonesia, antara lain: kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak sama dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia, mengingat pembawa agama Islam yang masuk ke Indonesia adalah pedagang, Bukan misi militer, bukan pengungsi politik. Mereka tidak memiliki ambisi langsung untuk membangun kerajaan Islam. Apalagi saat itu sudah banyak kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia yang banyak dan kuat. Jadi ada tenggang waktu yang panjang antara kedatangan umat Islam pertama di Indonesia dan berdirinya kerajaan Islam pertama. muncul pertanyaan di benak kita. Muslim mana yang pertama kali mendakwahkan Islam di Indonesia, pada abad berapa. Ada beberapa teori untuk menjawab pertanyaan ini, antara lain:

- a) Yang pertama tiba adalah misionaris dari Persia (Iran) pada pertengahan abad ke-12. Alasannya karena kerajaan Islam pertama di Indonesia bernama Pasai berasal dari Persia. Ditambah umat Islam Indonesia sangat menghormati keturunan Said atau Habib, keturunan Hassan dan Hussen, anak-anak Ali bin Abi Thalib.
- b) Yang pertama tiba adalah misionaris dari negara bagian Gujarat di India barat. Pasalnya, bentuk nisan tersebut memiliki kemiripan dengan nama Mubalig, yang diyakini oleh Belanda sebagai kuburan Muslim pertama di Indonesia.³²
- c) Hasil seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia yang diadakan di Medan tahun 1936 adalah sebagai berikut:

³²*Ibid*, h, 132

- d) Menurut sumber bukti terbaru, Islam dibawa ke Indonesia pada abad ketujuh Masehi oleh para pedagang dan misionaris dari negara-negara Arab.
- e) Daerah pertama yang dimasuki adalah pantai barat Sumatera, kawasan Barrows, tempat lahirnya ulama besar bernama Hamza Van Souri. Kerajaan Islam pertama terletak di Pasay.
- f) Dalam proses keislaman selanjutnya, umat Islam Indonesia berpartisipasi aktif dan prosesnya dilakukan secara damai.
- g) Masuknya Islam ke Indonesia turut mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun karakter bangsa. Karakter ini dapat dibuktikan dari perlawanan dan kegigihan rakyat terhadap penjajahan asing di era kolonial Barat selama 350 tahun.³³

C. Pendidikan Islam

Secara etimologi Pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab “Tarbiyah”, kata kerja “Robba” yang artinya memelihara, mendidik, memelihara.³⁴ Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah kebutuhan hidup bagi tumbuh kembang anak, artinya pendidikan adalah menyalurkan segala daya alam yang ada pada diri anak tersebut agar dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Masyarakat.³⁵

³³ *Ibid*, h133-134

³⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h, 25.

³⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h, 4

Pendidikan adalah segala sesuatu yang dilakukan orang dewasa bersama-sama dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kedewasaan. Um. Ariffin mengatakan bahwa pendidikan secara teoritis mencakup makna “memberi makan” jiwa peserta didik agar dapat memperoleh kepuasan spiritual, dan sering diartikan sebagai peningkatan kemampuan dasar manusia.³⁶

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memang sangat berguna bagi setiap individu. Jadi, pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang membiasakan warga masyarakat sedini mungkin menggali, memahami, dan mengamalkan semua nilai yang disepa kati sebagai nilai terpuji dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Zakiah Drajat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan lebih dari pada peningkatan sikap mental yang akan terwujud dalam tindakan, baik untuk kebutuhan diri sendiri maupun orang lain, teori dan praktek.³⁷ Dengan demikian, pendidikan Islam berarti proses membimbing pendidik dalam perkembangan fisik,

³⁶HM, Ariffin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003,) h,22

³⁷Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* , h, 25

mental, dan intelektual peserta didik ke arah pembentukan karakter muslim yang baik (Insan Kamil). Dalam hal ini, sejarah pendidikan Islam menggali dan menjelaskan tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam melalui setiap periode, dari lahirnya Islam hingga saat ini.³⁸

D. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Kemunculan dan perkembangan Islam di Indonesia sangat kompleks dari segi sejarah dan sosiologis, serta menimbulkan banyak masalah, terutama mengenai sejarah awal perkembangan Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama setuju bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M, dan pendapat baru berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pertama kali pada abad ke-7 M.³⁹ Namun, sebagian besar sejarawan percaya bahwa wilayah Indonesia yang pertama kali diserbu oleh Islam adalah Aceh.

Hampir semua sejarawan menegaskan bahwa wilayah Indonesia pertama yang masuk Islam adalah wilayah Aceh.⁴⁰ Pendidikan Islam di Indonesia, bergerak di bidang pendidikan umat dan membawa peradaban yang tinggi dalam pembentukan kepribadian bangsa Indonesia..⁴¹ Masuknya Islam ke Indonesia ada yang

³⁸Zuhairi Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, cet ke-11, 201), h, 2

³⁹Mustofa Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), h, 23

⁴⁰Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1983), h, 4

⁴¹*Ibid*, h, 5

mengatakan dari India, dari Persia, atau dari Arab.⁴² Hanya perbedaan terletak dari rute jalur mubaligh, tapi semua pakar sepakat Agama Islam berasal awal mulanya dari Arab. Dan jalur yang digunakan adalah:

- a. Perdagangan, menggunakan fasilitas maritim
- b. Da'wah, yang dibuat oleh Mubaligh hadir dengan pedagang, Mubaligh dapat dikatakan sebagai nomaden sulfi.
- c. Pernikahan, yaitu pernikahan antara pedagang Muslim, Mubaligh dan anak-anak mulia Indonesia, yang menyetujui pembentukan inti sosial, yaitu keluarga Islam dan Gereja Pemulihan Komunitas.
- d. Pendidikan. Pusat ekonomi telah tumbuh di pusat pendidikan transparan dan menyebar.
- e. Seni. Cara penyebaran Islam yang banyak digunakan, khususnya di Jawa, adalah seni.

Bentuk Islam itulah yang mempercepat penyebaran Islam, terutama sebelum masuk ke Indonesia, menyebar ke Persia dan India, dua wilayah yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia. Dalam perkembangan Islam di Aceh, peran dai sangat penting, karena dai tidak hanya datang dari Arab, tetapi juga dari Persia, India, serta dari negaranya sendiri. ⁴³

Dua faktor penting yang memfasilitasi perkembangan masyarakat Muslim di Aceh, yaitu:

⁴² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, cet ke-2, 2009), h, 11-13,

⁴³ Zuhairi Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h, 127-130

- a. Lokasinya sangat strategis dalam kaitannya dengan jalur Timur Tengah dan China. Tahun
- b. Pengaruh Hindu-Budha kerajaan Sriwijaya Palembang tidak begitu mendarah daging di masyarakat Aceh, karena jarak antara Palembang dan Aceh cukup jauh..⁴⁴

Sementara itu, Hasbullah mengutip Prof. Mahmud Yunus, merinci faktor-faktor penyebab pesatnya penyebaran agama Islam di Indonesia, antara lain:

- a. Islam tidak sempit dan sulit untuk menerapkan aturan-aturannya, bahkan sangat mudah bagi semua golongan masyarakat untuk meniru atau bahkan masuk Islam, cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat saja sudah cukup. Sedikit tugas dan kewajiban Islam.
- b. Penyebaran Islam berlangsung secara bertahap. Tahun
- c. Penyebaran Islam dilakukan secara rahasia. Tahun
- d. Penyiaran Islam dilakukan dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh masyarakat umum, yang dapat dipahami oleh kalangan bawah dan atas..⁴⁵

Merujuk pada periode sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Zuhairini, ada 7 periode kemunculan Islam di Indonesia; tahap perkembangan melalui proses adaptasi; tahap berdirinya khilafah (proses politik); kedatangan orang Barat (masa

⁴⁴Mustofa Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), h, 53

⁴⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet ke-4, 2001),h, 19-21

penjajahan); masa penjajahan Jepang; masa penjajahan Jepang; gaya bebas Indonesia; Tahap pengembangan.⁴⁶

Pendidikan Islam pada periode pertama dimulai dengan masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 M/1 Hijriah, disebarkan oleh para saudagar dan misionaris dari Arabia hingga pesisir timur, barat pulau Sumatera, tepatnya di daerah Baros.⁴⁷ Interaksi penyebaran Islam kepada penduduk lokal melalui kontak jual beli, perkawinan, dan dakwah baik secara individu maupun kolektif.⁴⁸ Dari sana, semacam pendidikan Islam beroperasi, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana, tidak dibatasi oleh formalitas waktu dan tempat tertentu. Topik pertama adalah kalimat Syahadat. Karena barang siapa yang telah bersyahadat berarti dia telah masuk Islam dan kemudian secara bertahap mengembangkan materi tentang rukun iman, rukun Islam melanjutkan tentang bagaimana melakukan sholat lima waktu, membaca Alquran, dan lain-lain.

Pada fase kedua, yaitu fase pengembangan dengan proses adaptasi, pendidikan Islam terus berkembang. Mahmud Yunus menggambarkan pendidikan Islam pada masa ini ditandai dengan terbentuknya sistem langgar atau surau sebagai pusat kajian Islam. Dibimbing oleh seorang khatib yang biasa disebut dengan modin atau lebai, kajian Al-Qur'an dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama, tingkat rendah atau pemula dengan materi pembelajaran pengenalan huruf dan

⁴⁶Zuhairini Mukhtarom, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h, 7-8

⁴⁷*Ibid.*,. 133

⁴⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1985),h, 14

bacaan Al Quran pada malam dan pagi hari setelah sholat subuh. Kedua, tingkat yang lebih tinggi, yaitu dengan penambahan beberapa pelajaran seperti pelajaran tajwid, qasidah, barzanji dan tajwid. Metode yang digunakan adalah sorogan dan halaqah.⁴⁹

Pada tahap ketiga (munculnya khilafah islam/kerajaan islam) potret pendidikan di Indonesia mulai mengalami kemajuan karena pada tahap ini pendidikan Islam mendapat dukungan penuh dari kerajaan yaitu khilafah. abad ke-10 M dengan raja pertama Al Malik Ibrahim bin Mahdum, raja kedua bernama Al Malik Al Salih dan raja terakhir Al Malik Al Salih. dan Al Malik Sabar Syah. Sistem pendidikan Islam pada masa itu, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Batutah, adalah sebagai berikut:

1. Materi pendidikan dan pengajaran agama di bidang Syariah adalah Fiqh Madzhab Syafi'i.
2. Sistem pendidikan informal berupa taklim dan ritual halaqah.
3. Angka pemerintah berteepatan dengan angka birokrasi.
4. Biaya pendidikan agama ditanggung oleh Negara.⁵⁰

Khilafah kedua di Indonesia sekaligus penerus pendidikan Islam adalah Perlak di Aceh. Raja pertama adalah Sultan Alaudin pada abad ke-12 M, raja keenam bernama Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin adalah seorang ulama yang mendirikan perguruan tinggi Islam. Majelis Taklim senior ini khusus untuk santri yang sudah

⁴⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999),h, 22-23

⁵⁰ Zuhairini Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h, 212

taat beribadah. Kitab-kitab yang cukup banyak diteliti, seperti Al-Um Imam Syafi'i dan beberapa lainnya.⁵¹ Pendidikan Islam pertama kali diperkenalkan ke Jawa pada abad ke-1 M (1399 M) oleh Maulana Malik Ibrahim bersama cucunya Mahdum Ishaq yang tinggal di Gresik. Tumbuhnya pendidikan Islam ditopang dengan adanya seorang pemimpin bernama Wali Songo. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Wali adalah sistem ponderren. Maulana Malik Ibrahim telah berhasil melatih tim da'i selama 20 tahun. Waliwali lainnya adalah santri Maulana Malik Ibrahim, yang akhirnya menyebar ke Maluku, Kalimantan, dengan dibawa oleh santri Wali Songo.⁵²

Pada masa kedatangan orang Barat (masa penjajahan Belanda), kondisi pendidikan Islam di Indonesia banyak mengalami kendala, sehingga terjadi kemunduran yang sangat besar. Sejak era VOC, kedatangan Belanda di Indonesia bermotif ekonomi, politik dan agama. Pesantren, masjid, mushola dianggap tidak membantu Belanda. Pesantren dianggap tidak berguna dan rendah hati, makanya disebut sekolah desa. Pada tahun 1882 M, pemerintah Belanda membentuk badan khusus yang diberi nama Priesterraden. Badan tersebut bertugas mengawasi kehidupan keagamaan dan pendidikan umat Islam pribumi. Atas saran lembaga ini, pada tahun 1905 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang menyatakan bahwa peneliti harus mendapatkan izin terlebih dahulu. Pada tahun 1925, Belanda memberlakukan aturan yang lebih ketat bahwa tidak

⁵¹ *Ibid.*, h,136

⁵² *Ibid.*, h, 137-146

semua orang (kyai) bisa mengajar pengajian. Pada tahun 1932, ada peraturan lain yang menghapuskan dan menutup madrasah atau sekolah yang tidak memiliki izin atau menawarkan kursus yang tidak disukai pemerintah. Wajah pendidikan Islam pada fase penjajahan Jepang mengalami sedikit kebaikan dibanding pada zaman belanda walaupun secara umum terbengkalai karena murid-murid sekolah hanya disuruh gerak badan, baris berbaris, bekerja bakti, bernyanyi dan lain sebagainya. Yang masih agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang berada di pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang. Dalam rangka mencari simpati dan dukungan rakyat Indonesia, Jepang memberi beberapa kebaikan terhadap pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Pesantren besar yang sering dikunjungi dan dibantu oleh petinggi Jepang
2. Sekolah umum diajarkan bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran agama
3. Izin pendirian perguruan tinggi Islam di Jakarta dijalankan oleh KH. Wahid Hasyim, Kahjar Muzakir dan Bung Hatta.⁵³

Periode pertama kemerdekaan Indonesia ditandai dengan proklamasi 17 Agustus 1945. Pada awal periode ini, situasi Indonesia masih labil, tetapi minat pemerintah terhadap pendidikan Islam cukup tinggi. Saat itu, pendidikan agama secara formal diserahkan kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁵³ *Ibid.*, 150-152

Pendidikan agama Islam secara umum mulai diatur pada bulan Desember 1946 dengan keputusan bersama dua menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan ketentuan bahwa Pendidikan pendidikan agama diselenggarakan dari kelas IV sampai kelas VI SR (sekolah umum).⁵⁴

Pada masa pembangunan atau era Orde Baru, kehidupan sosial, agama, dan politik di Indonesia berkembang dengan baik. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah tentang pendidikan Islam yang semakin stabil. Pemerintah Orde Baru bertekad bulat untuk kembali ke UUD 1945 dan melaksanakannya secara murni. Pemerintah dan rakyat akan membangun masyarakat yang utuh dari rakyat dan masyarakat Indonesia pada umumnya, yaitu membangun lingkungan material dan spiritual. Pendidikan agama semakin menempati tempat yang kokoh dalam struktur organisasi pemerintahan dan masyarakat. Dalam sidang MPR tentang rancangan GBHN tahun 1973-1978 dan 1983, selalu ditekankan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib di sekolah negeri dan swasta pada semua jenjang pendidikan.⁵⁵

E. Kesimpulan

Kemunculan Islam di Indonesia sangat damai, yang terlihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta seni dan pendidikan, semuanya mendukung pesatnya masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Islam. . di Indonesia. Kegiatan pendidikan Islam di Aceh berawal, tumbuh dan berkembang

⁵⁴ *Ibid.*, 154

⁵⁵ *Ibid.*, 155

seiring dengan tumbuhnya Islam di Aceh. Konversi massal orang ke Islam selama periode perdagangan adalah karena fakta bahwa Islam adalah agama yang mapan, asosiasi Islam dengan kemuliaan, kemuliaan tentara Muslim, pengajaran, penulisan dan mengingat, kemampuan untuk menyembuhkan. dan pengajaran etika.

Daftar Pustaka

- Mustofa Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999,)
- Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Zuhairi Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, cet ke-11, 2011)
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, cet ke-2, 2009)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, cet ke-22, 2010
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996),
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet ke-4, 2001)
- HM, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003,.)
- Mustofa Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999)
- Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1983)

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, cet ke-2, 2009)

Zuhairini Mukhtarom, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1985)

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999)

BAGIAN IV
SISTEM PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA
ORGANISASI KEAGAMAAN

Khoiruman Azam
Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Metro

A. Pendahuluan

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*sistema*” yang artinya: suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (*whole compounded of several parts*).⁵⁶ Dari bagian-bagian itu terdapat hubungan yang langsung dan teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Anas Sudjana yang mengutip pendapat Johnson, Kost dan Rosenzweg sebagai berikut “ Sistem adalah suatu keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, yaitu suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks.” Sedangkan *Campbel* menyatakan bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan.

Sistem pendidikan Islam merupakan usaha pengelolaan pada proses kegiatan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Ajaran

⁵⁶ Tatang Amirin, *Pengantar Sistem*, Jakarta: Rajawali Press, 1886, h.11

yang berdasarkan atas pendekatan yang terencana sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya terdiri dari berbagai sub-subsistem dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan-pengetahuan dan teknologinya.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa Sistem pendidikan Islam berasal dari tiga kata yaitu : sistem, pendidikan dan Islam. Sistem berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata system yang berarti susunan suatu cara atau pola yang berurutan tentang suatu hal. Dan pendidikan adalah suatu proses pemberian ajaran, bimbingan yang bereupa keilmuan. Sedangkan islam adalah agama yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dari definisi-definisi di atas bisa kita rangkai bahwa sistem pendidikan Islam merupakan suatu cara dalam pemberian ilmu kepada murid tentang ilmu-ilmu Islam. Jadi di sini di tegaskan bahwa dalam sistem pendidikan Islam hanya membahas tentang tata cara pengajaran yang di ajarkan oleh Islam. Dari cara yang klasik hingga cara modern.

B. Pendidikan Islam pada Organisasi Keagamaan

Pada abad ke 19 muncul berbagai organisasi Islam sebagai respon terhadap problematika masyarakat pada waktu itu. Beberapa tokoh Islam kemudian membentuk perkumpulan pergerakan islam yang bermaksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat melalui pendidikan. Maka lahirlah sekolah-sekolah yang sesuai dengan tuntutan agama seperti Al-Jami'at Al Khairiyah, Al-Islam Wal Irsyad, Persyarikatan Ulama',

Muhammadiyah dan Nadlatul Ulama dan lain-lain⁵⁷ Organisasi yang berdasarkan sosial keagamaan yang banyak melakukan aktivitas pendidikan Islam antara lain, yaitu:

1. Al-jami'at Al-Khairiyah

Pertama dalam sejarah Indonesia pada tahun 1905 berdiri sebuah lembaga islam yang dikelola oleh orang-orang keturunan Arab, khususnya dari Yaman yang sejak sekitar abad ke 10 dan 13 Islam sudah masuk secara besar-besaran ke Indonesia. Maka lahirnya sebuah lembaga kependidikan Islam yang bernama Al-jami'at Al-Khairiyah didirikan pada tanggal 17 Juli 1905.⁵⁸

Orang-orang arab ini merupakan golongan sayid yang sudah mendirikan organisasi tersebut dan mereka merupakan cendikiawan-cendikiawan yang memfokuskan pada bidang agama dan pendidikan maka didirikannya sebuah madrasah .anggota organisasi ini mayoritas orang-orang "rab. Pada umumnya anggota dan pemimpipinnya terdiri dari orang-orang yang berada tanpa mengorbankan usaha pencaharian nafkah.

Dalam kurikulum madrasah yang dibangun oleh jamiyat khair ini, selain mendapatkan ilmu dalam bidang keagamaan, tercantumkannya pula mata pelajaran yang bersifat sekuler, seperti berhitung, sejarah, dan ilmu bumi. jika dalam bidang kebahasaan yang dipergunakan yakni bahasa melayu dan bahasa "rab ditetapkan sebagai bahasa yang utama. Sementara bahasa Inggris digunakan sebagai

⁵⁷ Noor Amiruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gresik, Caremedia Communication, 2018, h 216-21

⁵⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi aksara :Jakarta. 2008

bahasa yang nomor dua dan bahasa 'Belanda tidak dipergunakan dalam madrasah ini.

selain itu, ada pula rencana yang dibuat agar dapat memajukan anak muridnya dengan pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi. tetapi pada bidang yang kedua ini sering terhambat karena kekurangan biaya dan juga karena kemunduran khilafat, dengan pengertian tidak ada seorangpun yang dikirim ke Timur Tengah memainkan peranan yang penting setelah mereka kembali ke Indonesia.

Pada tahun 1907 dimulailah perekrutan guru-guru yang mempunyai banyak pengalaman dalam bidang-bidang tertentu yang dibutuhkan oleh madrasah ini, seperti H. M. Mansur yang mempunyai talenta dalam bidang agama dan berkemampuan berbahasa Melayu. Lalu semakin melesatnya perkembangan madrasah ini. Maka pada Oktober 1911, merekrut beberapa guru lainnya seperti Syeikh. A. Surkati, Syeikh M. Taib, Syeikh Abd. Hamid dan pada tahun 1913 mendatangkan guru yang mayoritas dari Saudi Arabia.

2. Al-Islam Wal Irsyad

Al-Irsyad adalah madrasah yang termasyhur di Jakarta yang didirikan pada tahun 1913 oleh Perhimpunan Al- Irsyad Jakarta dengan tokoh pendirinya Ahmad Surkati al-Anshari. Tujuan untuk perkumpulan al-Irsyad ini adalah memajukan pelajaran agama Islam yang murni di kalangan bangsa Arab di Indonesia. Al- Irsyad juga menghumpun dalam bidang pendidikan, bergerak di bidang sosial dan dakwah Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Al-Irsyad merupakan pecahan dari organisasi Jami'at Khair. Menurut Steenbrink, pada tahun 1913 telah terjadi perpecahan di kalangan Jami'at Khair mengenai hak istimewa golongan Sayyid. Mereka yang tidak setuju dengan kehormatan berlebihan bagi Sayyid dikecam dan dicap sebagai reformis dan kemudian mendirikan organisasi Jami'ah al-Islam wa al-Irsyad al-Arabiyah, Jami'ah al-Islam wa al-Irsyad al-Arabiyah, yang dikenal dengan nama yang umum yaitu al-Irsyad. Salah satu perubahan yang dilakukan oleh al-Irsyad adalah perbaikan di bidang pendidikan. Pada tahun 1913 didirikan sebuah perguruan modern di Jakarta, dengan sistem kelas.

Materi yang diajarkan adalah pelajaran umum, dan pelajaran agama. Sekolah-sekolah al-Irsyad berkembang dan meluas sampai ke kota-kota. Dalam bidang pendidikan Al-Irsyad mendirikan madrasah :

- a. Awaliyah, lama pelajaran 3 tahun
- b. Ibtidaiyah, lama belajar 4 tahun
- c. Tajhiziah, lama belajar 2 tahun
- d. Mu'allimin, lama belajar 4 tahun
- e. Takhassus, lama belajar 2 tahun

3. Sejarah Perserikatan Ulama

Perserikatan ulama yaitu wujudnya dari gerakan pembaruan pada daerah majalengka, jawa barat yang pada saat itu dimulai pada tahun 1911 atas buah pemikiran dari kyai Haji Abdul Halim, yang lahir pada tahun 1887 di Ciberelang Majalengka. Sistem pendidikan pada masa perserikatan ulama yang dipimpin oleh K.H. Abdul Halim pada awalnya memiliki dua sistem yaitu

1. Sistem pendidikan tradisional atau sistem halaqah

2. Sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan tradisional pada awalnya hanya terdiri dari halaqah-halaqah.⁵⁹

Sistem Halaqah biasa disebut juga sistem weton, yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai di dalam ruangan dan kiai menjelaskan materi dengan secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiai. Sistem halaqah atau weton adalah sistem tertua di pesantren dan tentunya merupakan inti pengajaran di suatu pesantren. Semuanya tidak lepas dari konteks historis lahirnya lembaga pendidikan Islam klasik yang pada awalnya bermula pada pengajian di masjid, surau dan langgar dengan mengkaji al-Qur'an, kitab-kitab tasawuf, aqidah, fiqh dan bahasa Arab. Pesantren juga tidak bisa dipisahkan dari masjid, karena telah menjadi bagian pokok yang menghidupkan pesantren yang memberikan nuansa religius atau ruh bagi kelangsungan pesantren tersebut.⁶⁰

Kemudian yang membuat K.H. Abdul Halim terkesan yaitu pada dua lembaga pendidikan pada saat menunaikan ibadah hajinya, yaitu Bab al-Salam dekat dengan kota Makkah dan yang lainnya di Jeddah. Kemudian K.H. Abdul Halim terinspirasi dengan kedua lembaga ini sehingga dihapuskannya sistem halaqah atau sistem tradisionalnya dan sebagai gantinya mengorganisir kelas-kelas serta menyusun kurikulum dengan menggunakan bangku dan meja.

⁵⁹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 167.

⁶⁰ <http://wahidah01.blogspot.com/2009/04/halaqah-suatu-sistem-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 08 April 2022, pukul 08:00 WIB.

Lembaga-lembaga ini merupakan contoh bagi K.H. Abdul Halim kelak untuk mengubah sistem pendidikan tradisionalnya (halaqah) menjadi sistem pendidikan yang lebih modern di daerah asalnya sekembali K.H. Abdul Halim pulang ke tanah air.⁶¹

Jadi yang dimaksud dengan sistem pendidikan modern adalah satu kesatuan unsur-unsur yang merupakan keseluruhan yang organis dari pada usaha untuk mewujudkan pendidikan bangsa untuk mencapai tujuan nasional yang berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan zaman serta sesuai dengan jiwa (bakat dan minat) serta bentuk kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah.

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang ada di Indonesia sebelum perang dunia ke 2 dan mungkin juga sampai saat sekarang ini Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan atas saran yang diutarakan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen. KH. Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 dengan nama kecil yaitu Muhammad Darwis, anak dari seorang KH. Abu Bakar bin Haji Ibrahim, penghulu.⁶² Dalam keluarga yang mencintai ilmu dan riwayat pendidikannya dasar serta melanjutkan studinya ke Arab selama dua kali mengantarkan Ahmad Dahlan memiliki jiwa yang kritis terhadap realita yang terjadi, terutama menimpa umat Islam saat itu. Lahirnya

⁶¹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 167.

⁶² Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1985, h. 84

pemikiran modern di awal abad ke-20 melalui organisasi Muhammadiyah ini tidak dapat dilepaskan dengan situasi dan kondisi sosial politik yang dihadapi umat Islam saat itu.

Kondisi sosial politik pada saat itu umat Islam berada dalam kekuasaan kolonial Belanda yang merupakan faktor eksternal munculnya organisasi Muhammadiyah. Faktor internal yang turut mendorong lahirnya Muhammadiyah adalah sikap keberagamaan umat Islam kala itu yang dinilai sangat sinkretis dan diselimuti oleh tradisi Hindu-Buddha dalam menjalankan ibadah ritual dan minimnya partisipasi umat Islam dalam pendidikan. Sikap keberagamaan umat yang masih belum Objektif, banyak bercampur dengan syirik, khurafat, bid'ah dan taqlid akibat dari pengaruh keyakinan Hindu dan animisme serta proses Islamisasi yang berbau sufisme dan mistisisme.

Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada kemampuan mengaji bukan mengkaji sehingga menimbulkan pemikiran yang tradisional kurang rasional. Gencarnya gerakan kristenisasi dan westernisasi kala itu yang memperkenalkan ilmu-ilmu dan kebudayaan Barat tanpa diimbangi dengan pendidikan agama oleh pemerintah Belanda.⁶³

5. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah organisasi kemasyarakatan dan sekaligus sebagai organisasi keagamaan yang lebih dikenal dengan istilah *jam'iyah*, yang berprinsip moderat terhadap adat istiadat

⁶³ H. Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2001, hlm. 256

dengan toleransinya terhadap masyarakat dan sesuai dengan prinsip Nahdlatul Ulama.

Nahdhatul Ulama (NU) menjadi salah satu organisasi sosialkeagamaan di Indonesia yang pembentukannya merupakan kelanjutanperjuangan kalangan pesantren dalam melawan kolonialisme diIndonesia. NU didirikan pada tanggal 31 januari 1926 di Surabaya oleh sejumlah ulama tradision yang diprakarsai oleh KH. HasyimAsy“ari.

Upaya NU dalam menciptakan konsistensi dan keutuhan langka perjuangannya dalam bidang pendidikan ialahmenegaskan arah dan meletakkan landasan dasar kebijakanpengembangan program pendidikan di lingkungan NU. Modalpendidikan yang dimiliki NU dikembangkan sehingga dapatmemainkan peranan khusus dan memberikan sumbangan berhargauntuk upaya penataan kembali sistem pendidikan nasional

Peranan maupun sumbangan tersebut pada dasarnya dapat dilihatsebagai berikut:

- a. Sistem pendidikan yang dikembangkan NU berwatak mandirimisalnya dalam pengelolaannya, sehingga jiwa kemandiriantersebut bila dikembangkan dapat menjadi sumbangan bagipendidikan nasional.
- b. Perpaduan antara jiwa pergerakan dan keharusan mengorganisidiri. Imam Suprayogo mengemukakan bahwadalam perkembangannya, NU telah menepatkan Lembaga pendidikannya pada posisi strategis yaitu sebagai lembaga pendidikan alternatif, posisi yang besifat

partisipatif, dan posisi komplementer. Oleh karena itu, peran-peran NU dalam pendidikan sesungguhnya amat kaya dan strategis.⁶⁴

Jika dilihat pada saat sekarang ini Kontribusi lembaga pendidikan NU dalam pengembangan pendidikan di Indonesia dapat dilihat dengan banyaknya jenis lembaga pendidikan telah didirikan dan dibina oleh NU melalui Nahdatul Ulama Ma'arifnya dari jenjang pendidikan dasar samapai pendidikan tinggi. NU telah membina sekitar 12.092 lembaga pendidikan berupa pondok pesantren, madrasah dan sekolah sesuaidengan sistem pendidikannya yang tersebar di wilayah Nusantara pada saat ini.

C. Kesimpulan

Peranan dari organisasi-organisasi ini dalam menggagas, melaksanakan, dan mengembangkan' kegiatan pendidikan Islam tidak saja telah berhasil memenuhi kebutuhan pendidikan umat Islam Indonesia, tetapi lebih dari itu juga telah memainkan peran yang lebih luas berdasarkan kondisi yang melingkupinya. Sejumlah penelitian telah dilakukan oleh para ahli berkenaan dengan berbagai organisasi ini seperti Al-jami'at Al-Khairiyah, Al-Islam Wal Irsyad, Sejarah Persyerikatan Ulama, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, dari sekian organisasi keagamaan mempunyai peran penting dalam pendidikan di indonesia.

⁶⁴ *Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 2/2013* hal.180

Daftar Pustaka

Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2001.

<http://wahidah01.blogspot.com/2009/04/halaqah-suatu-sistem>
pembelajaran, diakses pada tanggal 08 April 2022, pukul 08:00 WIB.

Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 2/2013.

Noor Amiruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gresik, Caremedia Communication, 2018.

Tatang Amirin, *Pengantar Sistem*, Jakarta: Rajawali Press. 1988.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara :Jakarta 2008

BAGIAN V
PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN
BELANDA

Rizka Amalia
Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Metro

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendewasakan peserta didik yang diselenggarakan melalui jalur formal, informal, dan non formal. Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara sekolah, rumah tangga, dan masyarakat. Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia tidak terlepas dari umat Islam, termasuk dalam perjuangan mengusir penjajah. Umat Islam sebagai umat yang mayoritas dalam negeri ini tentunya mempunyai tanggungjawab moral untuk menata dan membangun negeri ini. Dalam bidang pendidikan para tokoh-tokoh Islam menetapkan fondasi pendidikan Islam yang di masa penjajahan tidak terakomodir oleh pemerintah penjajah. Pendidikan Islam tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran terutama sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah penjajah. Karena itu para tokoh Islam mendirikan sekolah dan menampung orang-orang Islam untuk diberikan pendidikan Agama Islam.⁶⁵

⁶⁵ Harun Nasution.. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1992.h. 90.

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa sejak perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam, kendati masih dalam sistem yang sederhana. Pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di mesjid, musalla bahkan juga di rumah ulama. Di samping itu pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan sehingga orang mengatakan bahwa pendidikan sekarang merupakan perkembangan pendidikan masa lalu.

Sebelum Belanda datang ke Indonesia dengan memperkenalkan sekolah-sekolah dan sistem modern sebagaimana berkembang di Barat, Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan formal yaitu sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam selaku satu-satunya pendidikan formal yang ada pada masa itu memiliki sistem dan pengelolaan tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan yang dibawa oleh Belanda.⁶⁶

Pendidikan di Indonesia selama penjajahan Belanda dapat dikelompokkan kedalam dua priode, yaitu periode VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) dan priode pemerintah Hindia Belanda (NederlandsIndie). Pada periode VOC, pendidikan di Indonesia didasarkan pada prinsip bisnis yaitu berdasarkan untung rugi dalam hukum-hukum ekonomi. VOC tidak segan-segan untuk berperang bila ada yang menghalagi tujuan mereka. Ini bisa diperhatikan dari hak

⁶⁶ Mahmud Yunus. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hadikarya. Hal 307

aktroinya yang terdapat dalam suatu pasal yang berbunyi: “Badan ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu boleh berperang. Dan harus memperhatikan agama Kristen dengan mendirikan sekolah.”⁶⁷ Hal ini menyebabkan terpecahnya pendidikan yang ada di Indonesia. Di satu pihak adanya pendidikan dengan sistem pesantren dengan orientasi agama saja. Di pihak yang lain adanya pendidikan dengan sistem barat dengan orientasi sekuler yang tidak mepedulikan agama.

Pecahnya sistem pendidikan di Indonesia tentu tidak menguntungkan bagi perkembangan masyarakat Indonesia. Di satu sisi diperlukan pemahaman untuk mengetahui perkembangan dunia luar dengan metode dan teknologi yang dikembangkan oleh barat. Di sisi lain juga dibutuhkan pemahaman keagamaan sebagaimana telah ditanamkan sebelum VOC datang ke Indonesia. Untuk memadukan dua sistem ini kemudian muncul madrasah-madrasah yang berkelas, memakai bangku dan meja yang dipelopori oleh para pembaharuan di Indonesia.

B. Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Masa Penjajahan Belanda

Pemerintah Belanda mulai menjajah di Indonesia pada tahun 1619 M, yaitu ketika Jan Pieter Coen menduduki Jakarta, dan dilawan oleh Sultan Agung Mataram yang bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatullah Sayidin Panotogomo. Pada zaman Sultan ini, hitungan

⁶⁷ Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-20 “Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana. 2012. h. 45

tahun Saka diasimilasikan dengan tahun Hijriyah yang berlaku di seluruh negara.⁶⁸

Belanda datang ke Indonesia, menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang dijajahnya di kepulauan Nusantara ini adalah beragama Islam. Belanda sangat khawatir akan timbulnya pemberontakan orang-orang Islam fanatik. Islam sangat ditakuti, karena kurangnya pengetahuan mereka yang tepat mengenai Islam, sehingga mula-mula Belanda tidak berani mencampuri agama ini secara langsung. Namun melihat kondisi tersebut, kolonial Belanda sampai pada kesimpulan, bahwa mereka tidak akan bertahan lama, apabila agama Islam dibiarkan tumbuh dan berkembang. Sebab Islam adalah agama yang membenci segala bentuk penindasan dan penjajahan. Dengan demikian pihak Pemerintah Belanda dalam membuat kebijakan terhadap pendidikan Islam selalu arahnya ke penekanan terhadap keberlangsungan Pendidikan Islam, di sisi lain menguntungkan pihak pemerintah Belanda.

Sejak zaman VOC, terutama ketika Van den Bosh menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah.⁶⁹ Kemudian Belanda, satu demi satu memperluas jajahannya ke berbagai daerah dan diakui bahwa Belanda datang ke Indonesia bermotif ekonomi, politik dan agama.

⁶⁸ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011. h.146

⁶⁹ Shaleh, Abdul Rahman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa "Visi, Misi dan Aksi,"* Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004.h.14-15

Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu dan di tiap daerah karesidenan didirikan satu sekolah agama Kristen. Gubernur Jenderal Van den Capellen pada tahun 1819 M mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda. Dalam surat edarannya kepada para Bupati tersebut sebagai berikut: “Dianggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum negara”.⁷⁰

Jiwa dari surat edaran di atas menggambarkan tujuan daripada didirikannya sekolah dasar pada zaman itu. Pendidikan agama Islam yang ada di pondok-pondok pesantren, masjid, mushalla, dan lainnya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Bahkan, para santri pondok masih dianggap buta huruf latin. Dengan demikian para santri tidak bisa memahami undang-undang yang telah dibuat.

Politik yang dijalankan oleh pemerintah Belanda terhadap bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya yaitu Kristen dan rasa kolonialismenya. Dengan begitu mereka menerapkan peraturan dan kebijakan sebagai berikut:⁷¹

- a) Pada tahun 1882 M pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan

⁷⁰ Zuhairini, dkk. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.h. 148

⁷¹ Samsul Nizar (ed). *Sejarah Pendidikan Islam “Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.2008. h.307-308.

beragama dan pendidikan Islam yang disebut “Priesterraden.” Atas nasihat dari badan inilah maka pada tahun 1905 M pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran (baca: pengajian) harus minta izin terlebih dahulu.

- b) Kemudian pada tahun 1925 M pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan Islam, yaitu bahwa tidak semua orang (kyai) boleh memberikan pengajaran. Peraturan ini diberlakukan karena adanya gerakan organisasi pendidikan yang sudah tampak tumbuh, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Partai Syarikat Islam (PSI), Al-Irsyad, dan lain-lain.
- c) Pada tahun 1932 M keluar pula peraturan yang memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak diberikan izin untuk memberikan pengajaran atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Belanda yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (Wilde School Ordonantie). Peraturan ini dikeluarkan setelah munculnya gerakan Nasionalisme-Islamisme pada tahun 1928 M, yaitu berupa Sumpah Pemuda.

Jika dicermati peraturan-peraturan pemerintah Belanda yang demikian ketat dan keras mengenai pengawasan, tekanan dan pemberantasan aktivitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, maka seolah-olah dalam waktu yang tidak lama pendidikan Islam di Indonesia akan menjadi lumpuh dan porak poranda. Akan tetapi, apa yang disaksikan sejarah adalah kenyataan sebaliknya. Jiwa Islam tetap

terpelihara dengan baik. Para ulama dan kyai bersikap non cooperative dengan Belanda dan mereka pun menyingkir dari tempat yang dekat dengan Belanda.⁷²

Pada masa kolonial Belanda pendidikan Islam di sebut juga dengan bumiputera, karena yang memasuki pendidikan Islam seluruhnya orang pribumi Indonesia. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda ada tiga macam, yaitu:

1. Sistem pendidikan peralihan Hindu Islam

Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam. Sistem ini dilaksanakan dengan cara, guru mendatangi murid-muridnya. yang menjadi murid-muridnya adalah anak-anak para bangsawan dan kalangan keraton. Sebaliknya, sistem pertapa, para murid mendatangi guru ke tempat pertapaanya. adapun murid-muridnya tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan dan kalangan keraton, tetapi juga termasuk rakyat jelata.

2. Sistem pendidikan surau (langgar)

Sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkatan keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (Urang Siak) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran. Metode utama dalam proses

⁷² Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011 h. 146-150

pembelajaran di surau dengan memakai metode ceramah, membaca dan menghafal. Materi pembelajaran yang diberikan Syeikh kepada urang siak dilaksanakan sambil duduk di lantai dalam bentuk setengah lingkaran. Syeikh membacakan materi pembelajaran, sementara murid menyimaknya dengan mencatat beberapa catatan penting di sisi kitab yang dibahasnya atau dengan menggunakan buku khusus yang telah disiapkan oleh murid. Sistem seperti ini terkenal dengan istilah halaqoh.

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Metode yang digunakan adalah metode sorogan, atau layanan individual yaitu bentuk belajar mengajar dimana Kiyai hanya menghadapi seorang santri yang masih dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiyai, kemudian kiyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi bacaan sampai santri benar-benar membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi lama, maka ia boleh menguasai materi baru lagi. Metode wetonan dan bandongan, atau layanan kolektif ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di penggir kitabnya. Metode Musyawarah Adalah belajar dalam bentuk seminar (diskusi) untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran-pelajaran santri ditingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif

mempelajari dan mengkaji sendiri buku yang telah ditentukan kiyainya. Kiyai harus menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.⁷³

Semenjak akhir abad ke-19 pengamatan terhadap kurikulum pesantren sudah dilakukan misalnya oleh LWC Van Den Berg (1886) seorang pakar pendidikan dari Belanda. Berdasarkan wawancaranya dengan para kiyai, dia mengkomplikasi kitab kuning meliputi kitab-kitab fikih, baik fikih secara umum maupun fikih ibadah, tata bahasa Arab, ushuludin, tasawuf dan tafsir. Dari hasil penelitian Van De Berg tersebut, Karel A. Steenbrink menyimpulkan antara lain kitab-kitab yang dipakai di pesantren hampir semuanya berasal dari zaman pertengahan dunia Islam. Pada umumnya pendidikan di pesantren mengutamakan pelajaran fikih. Namun sekalipun mengutamakan pelajaran fikih mata pelajaran lainnya tidak diabaikan sama sekali. Dalam hal ini mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu alat, pembinaan iman, dan akhlak sangat diperlukan. Pengajaran bahasa Arab adalah ilmu bantu untuk pemahaman kitab-kitab agama. Pengajaran bahasa Arab tersebut terdiri dari beberapa cabang dan tingkatan sebagai dasar bagi santri untuk melakukan pengajian kitab dengan begitu, santri harus memiliki pengetahuan bahasa Arab terlebih dahulu sebelum pengajian kitab yang sebenarnya dilaksanakan. Pengajian kitab yang dimaksudkan itu adalah pengajian

⁷³ Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011. h 253-258

fikih dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Kitab-kitab fikih tersebut ditulis dalam bahasa Arab.⁷⁴

Tetapi setelah melihat perkembangan lebih lanjut, seperti peningkatan jumlah madrasah dan sekolah-sekolah swasta sebagai institusi pendidikan di luar sistem persekolahan pemerintah, kalangan pemerintah semakin hati-hati terhadap sikap netral mereka selama ini. Masalah Islam yang menjadi sumber kekhawatiran pemerintah tersebut agaknya tidak terbatas adanya institusi pendidikannya saja.

Lebih jauh dari itu, mereka memandang kemungkinan pendidikan Islam tersebut memengaruhi sekolah-sekolah swasta lainnya. Adanya latar belakang tersebut pemerintah Belanda merubah sikapnya dalam menghadapi kemungkinan buruk yang bakal timbul dari peningkatan jumlah madrasah dan sekolah-sekolah agama. Sebagai tindakan pencegahan, dikeluarkan ordonansi tanggal 28 Maret 1932 Lembaran Negara no 136 dan 260 isinya berupa pembatasan kebebasan mengajar bagi guru-guru sekolah swasta. Sistem ini tidak memberi keuntungan bagi perkembangan institusi pendidikan Islam. Bahkan dalam ordonansi yang dikeluarkan tahun 1932, dinyatakan bahwa semua sekolah yang tidak dibangun pemerintah atau tidak memperoleh subsidi dari pemerintah, diharuskan minta izin terlebih dahulu, sebelum sekolah itu didirikan. Dengan kebijakan ini pemerintah kolonial Belanda mendapat reaksi yang luar biasa dari kalangan umat Islam terlebih di Minangkabau. Hal ini karena umat Islam Minangkabau melihat adanya “sesuatu”

⁷⁴ Karel A Steenbrink. 1984. Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19. Jakarta: Bulan Bintang. Hal 39.

yang akan merugikan Agama Islam jika kebijakan ini dilaksanakan. Atas reaksi yang sedemikian besar, akhirnya pemerintahan Belanda melalui Gubernur Jendralnya memberi jawaban bahwa ordonansi guru di Minangkabau belum ada niat kapan untuk dilaksanakan. Lambat laun kebijakan ordonansi guru tidak jalan dan akhirnya kebijakan ini di batalkan dan hilang dari peredaran. Walaupun sebelum keputusan ini di buat sesungguhnya Belanda telah berusaha membujuk beberapa tokoh Islam Minangkabau untuk mendukung pelaksanaan ordonansi ini, namun mereka tidak berhasil.⁷⁵

C. Kebijakan Belanda Terhadap Pendidikan Islam

Kelestarian penjajahan, betapapun merupakan impian politik pemerintah penjajah Belanda. Sejalan dengan pola ini, maka kebijakan di bidang pendidikan menempatkan Islam sebagai saingan yang harus dihadapi.

Pendidikan Barat diformulasikan sebagai faktor yang akan menghancurkan kekuatan Islam di Indonesia. Pada akhir abad ke-19 Snouck Hurgronje telah begitu optimis bahwa Islam tidak akan sanggup bersaing dengan pendidikan Barat. Agama ini dinilai beku dan penghalang kemajuan, sehingga harus diimbangi dengan meningkatkan taraf kemajuan pribumi.

Namun ramalan tersebut belum memperhitungkan faktor kemampuan Islam untuk mempertahankan diri di negeri ini, juga belum memperhitungkan faktor kesanggupan Islam menyerap kekuatan dari luar untuk meningkatkan diri. Memang cukup alasan

⁷⁵ Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.2011. h. 274-275.

agaknyanya untuk merasa optimis. Kondisi obyektif pendidikan Islam pada waktu itu memang sedemikian rupa, sehingga diperkirakan tidak akan mampu menghadapi superioritas Barat, tidak akan sanggup melawan pendidikan Kristen yang jauh lebih maju dalam segala bidang, dan tidak akan dapat berhadapan dengan sikap diskriminatif pemerintah penjajah. Tetapi ternyata kemudian kondisi agama ini berkembang menjadi berbeda dengan perhitungan dan ramalan tersebut.

Kesadaran bahwa pemerintahan penjajah merupakan “*pemerintahan kafir*” yang menjajah agama dan bangsa mereka, semakin mendalam tertanam di benak para santri. Pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam pada waktu itu mengambil sikap anti Belanda. Di mata umat Islam, pemerintah penjajah sering dituduh sebagai pemerintahan Kristen, sementara pelbagai kebijakan pemerintah lebih difokuskan untuk kepentingan mereka sendiri. Semua itu ikut memperdalam jurang pemisah antara pemerintah penjajah dengan masyarakat santri. Penjajah Belanda melakukan penekanan dan bertindak represif terhadap kegiatan keagamaan ummat Islam. Aksi menimbulkan reaksi. Dengan segala kekurangan dan kelemahannya, umat Islam berusaha mempertahankan diri dan kemudian ternyata berhasil. Perang diponegoro adalah contoh perlawanan besar yang melibatkan banyak tokoh-tokoh agama dan sejumlah santri. Demikian juga halnya dengan perang Paderi, perang Aceh, dan lain-lain. Dalam hal ini Agama Islam menganjurkan untuk bersatu dan bergotong royong “*Ukhuwah Islamiyah*”, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Maidah/5:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya; “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Setelah itu pemerintah penjajah Belanda mulai mengurangi penekanan, pengawasan atau pembatasan terhadap aktivitas dan pengamalan keagamaan umat Islam. Mereka, misalnya, memberi sedikit kelonggaran terhadap ummat Islam yang ingin menunaikan ibadah haji. Umat Islam selain menunaikan haji juga mempelajari ilmu-ilmu agama secara serius dan tekun. Sekembalinya dari tanah suci, mereka mengamalkan dan mengajarkan ilmu, sehingga jumlah guru agama, dan lembaga pendidikan meningkat pesat.

D. Ciri Khas Pendidikan Islam Zaman Penjajahan Belanda

1. Dikotomis

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pertentangan antara pendidikan Belanda (HIS; *Hollands inlandse school*, MULO; *Meer Uit gebreid lager school*, AMS; *Algemene Middelbare School* dan lain-lain), dengan pendidikan Islam (Pesantren, dayah, surau). Pertentangan ini dapat dilihat dari sudut ilmu yang dikembangkan. Di sekolah-sekolah Belanda dikembangkan ilmu-ilmu umum (ilmu-ilmu sekuler). Pemerintah penjajah Belanda tidak mengajarkan pendidikan agama sama sekali di sekolah-sekolah yang mereka asuh.

Pemerintah Belanda mempunyai sikap netral terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, dalam ordonansi.

Pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh diberikan di luar jam sekolah. Sedangkan di lembaga pendidikan Islam dalam hal ini di pesantren, pendidikan yang diberikan adalah pendidikan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Dengan demikian *suasana pendidikan dikotomis* itu amat nyata di zaman penjajahan Belanda. Berkaitan dengan itu kedua lembaga pendidikan ini (sekolah dan pesantren) memiliki filosofi yang berbeda yang sekaligus melahirkan *output* yang memiliki orientasi yang berbeda pula. Perbedaan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan munculnya sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan agama pada fase terakhir abad ke-19, dan dilanjutkan serta diperkuat pada abad ke-20.

2. Diskriminatif

Pemerintah Belanda memberikan perlakuan diskriminatif terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Diantara pelaksanaan diskriminatif adalah pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Dualistik diskriminatif, yaitu membedakan bahasa pengantar pendidikan untuk orang-orang Belanda (berbahasa Belanda) dengan pendidikan untuk orang-orang bumiputra (berbahasa Melayu).

Tujuan Pendidikan bagi bumiputra, yaitu menghasilkan tamatan yang dapat menjadi warganegara Belanda kelas dua yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pegawai negeri atau pegawai perusahaan swasta Belanda. Diberlakukan ordonansi guru pada tahun 1905. Ordonansi itu adalah mewajibkan setiap guru agama Islam

untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama.

Ordonansi ini dirasakan oleh para guru agama sangat berat, terlebih bagi guru agama yang belum memiliki administrasi sekolah. Dampak negatif yang dihasilkan dari ordonansi ini adalah dapat digunakan untuk menekan Islam yang dikuatkan dengan alasan stabilitas keamanan.

Perkembangan berikutnya adalah pada tahun 1905, kebijakan tersebut akhirnya dicabut, karena dianggap tidak relevan lagi, dan diganti dengan ordonansi tahun 1925, yang isinya hanya mewajibkan guru agama untuk memberitahu bukan meminta izin. Pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru bahwa orang yang memberi pengajian Islam harus terlebih dahulu izin kepada Pemerintah Belanda, dan peraturan lebih pada penekankan kepada pendidikan Islam bahwa tidak semua kyai dapat mengajar mengaji, kecuali sudah mendapat rekomendasi. Selanjutnya pada tahun 1932 M keluar peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin atau memberi pelajaran yang tidak disukai penjajah.

Perkembangan berikutnya adalah pada tahun 1905, kebijakan tersebut akhirnya dicabut, karena dianggap tidak relevan lagi, dan diganti dengan ordonansi tahun 1925, yang isinya hanya mewajibkan guru agama untuk memberitahu bukan meminta izin. Pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru bahwa orang yang memberi pengajian Islam harus terlebih dahulu izin kepada Pemerintah Belanda, dan peraturan lebih pada penekankan kepada pendidikan

Islam bahwa tidak semua kyai dapat mengajar mengaji, kecuali sudah mendapat rekomendasi. Selanjutnya pada tahun 1932 M keluar peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin atau memberi pelajaran yang tidak disukai penjajah.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Pendidikan Islam

1. Pendukung

Sebelum masuknya penjajah, sistem pendidikan pribumi berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan agama Islam yang berlangsung secara damai, ramah, dan santun. Perkembangan tersebut pada dasarnya merupakan bukti bagi kesadaran masyarakat Indonesia akan sesuainya model pendidikan Islam dengan nurani masyarakat dan bangsa Indonesia saat itu. Kehidupan masyarakat terasa harmonis, selaras, dan tidak saling mendominasi. Hanya saja sejak masuknya bangsa penjajah baik Spanyol, Portugis, dan Belanda dan Jepang dengan sifat kerakusan akan kekayaan dan materi yang luar biasa menjadikan masyarakat Indonesia tercerai berai.

Sekalipun Belanda dan Jepang menjalankan misi kristenisasi dan westernisasi serta berbagai penindasan yang dilakukan terhadap rakyat Indonesia, demikian pula kebijakan yang diterapkan terhadap pendidikan Islam, namun di sisi lain Gubernur Jendral Van Der Capellen pada tahun 1819 pernah menginstruksikan kepada para Residen agar menyelidiki kemungkinan untuk memperbaiki pendidikan pribumi. Demikian pula Verkerk Pistorius juga mengusulkan agar perkembangan pendidikan dilakukan dengan

memperbaiki pendidikan asli yang sudah ada. Bahkan menurut Steenbrink, ada beberapa pendapat yang memberikan penilaian positif terhadap sistem pendidikan asli Indonesia dalam perkembangan pendidikan modern.

Sikap pemerintah kolonial terhadap pendidikan Islam, pada dasarnya bertolak dari sikap dan kebijakan mereka terhadap Islam. Pemerintah pada mulanya tidak berani mencampuri masalah Islam, oleh karena belum adanya kebijakan yang jelas mengenai hal ini. Di samping karena belum mengetahui tentang sistem sosial Islam pada saat itu. Sekalipun pada akhirnya sikap pemerintah terhadap pendidikan Islam tetap diskriminatif.

Mencermati sikap pemerintah Belanda tentang Islam dan pendidikan Islam, penulis beranggapan bahwa sekalipun sikap diskriminatif dan berbagai aturan ketat diterapkan oleh pihak pemerintah Belanda terhadap Pendidikan Islam, namun di hati mereka tetap ada kekhawatiran menghadapi umat Islam Indonesia. Terbukti bahwa pihak pemerintah Belanda tetap berusaha menyelidiki sikap dan kehidupan umat Islam lewat utusan Snouch Hurgronje yang namanya diganti menjadi Abdul Gaffar.

Kenyataan sejarah berbicara bahwa dengan adanya faktor pendukung keteguhan hati panggilan jiwa spiritual dan religius umat Islam akan kebenaran yang dijalankan, akhirnya membuahkan hasil yang tidak terbandung oleh rintangan apapun. Pendidikan Islam tetap tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman.

2. Penghambat

Tidak dapat dipungkiri bahwa penjajah Belanda dan Jepang dalam melakukan misinya dengan berbagai kebijakan politik, sangat merugikan rakyat Indonesia dari berbagai aspek kehidupan, termasuk Pendidikan Islam. Rakyat Indonesia yang mayoritas Islam, tidak memandang penjajah sebagai pembawa kemajuan dan teknologi, akan tetapi kedatangan mereka dianggap sebagai penghambat perkembangan kemajuan bangsa terutama dalam perkembangan Islam dan Pendidikan Islam.

Kebijakan Penjajah Belanda dalam mengatur jalannya pendidikan pribumi hanya dimaksudkan untuk kepentingan mereka sendiri. Inisiatif ini muncul ketika Van Der Capellen menjabat Gubernur Jendral mengeluarkan surat edaran yang isinya berbunyi “ Dianggap penting untuk secepatnya mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka dapat dengan mudah mentaati undang-undang dan hukum yang ditetapkan pemerintah Belanda.”⁷⁶

Pada tahap selanjutnya pendidikan dan pengajaran terganggu oleh adanya usaha-usaha penghematan. Sekolah-sekolah yang ada hanya bagi anak-anak Indonesia yang memeluk agama Nasrani. Alasanya adalah karena adanya kesulitan financial yang berat yang dihadapi orang Belanda.

⁷⁶ Samsul Nizar, *Sejarah pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (cet II, Jakarta: Prenada, 2008), h.. 307

Adapun lembaga pendidikan Islam yang ada sebelum datangnya penjajah (pendidikan meunasah atau dayah, surau, dan pesantren) mulai tergerus bahkan memang sengaja dibatasi serta dimatikan oleh penjajah. Para penjajah memandang bahwa sistem pendidikan Islam tersebut pada dasarnya bukanlah lembaga pendidikan akan tetapi hanyalah lembaga agitasi dan provokasi untuk melawana penjajahan. Dengan asumsi yang demikian, maka menjadi sangat wajar ketika penjajah berusaha untuk mengkerdilkan atau bahkan mematikannya. Di saat yang bersamaan penjajah mendirikan sistem pendidikan alam negara penjajah. Di sini telah terjadi polarisasi lembaga pendidikan yang pada awalnya hanya mengenal pendidikan tradisional, maka pada masa penjajahan ini mulai muncul sistem pendidikan modern. Di sinilah cikal-bakal mulai munculnya istilah pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Adanya fragmentasi ini kemudian juga merembet ke dikotomisasi ilmu pengetahuan yakni ada ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dipahami sebagai ilmu-ilmu yang diberikan secara tradisional oleh sistem pendidikan Islam sedangkan ilmu umum digunakan untuk menyebut ilmu-ilmu yang diberikan oleh lembaga pendidikan modern, dalam hal ini sekolah-sekolah yang didirikan para penjajah. Adanya persaingan yang tidak seimbang antara kaum penjajah dan penduduk asli, maka sebagian besar manusia Indonesia mulai mengalami perubahan dalam kehidupannya.

Mulai saat ini pulalah manusia Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan baik dalam aspek ideologi, ekonomi, politik, maupun moralitas. Dalam aspek ideologi manusia pribumi mulai ada yang bergeser dari ideologi spiritualisme-religius

ke ideologi materialisme-kapitalisme. Ideologi materialisme-kapitalisme adalah ideologi yang lebih mementingkan kekayaan materi dan kekayaan tersebut digunakan untuk dirinya sendiri. Kekayaan yang diperoleh dengan cara memeras dan menyiksa para fakir miskin adalah sebuah perilaku para pengkiut ideologi ini. Dalam aspek ekonomi juga mulai bergeser dari hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya mengarah ke orientasi untuk menguasai seluruh kekayaan yang ada, sehingga kekayaan tersebut hanya untuk dirinya sendiri. Hal ini memang merupakan konsekuensi logis dari pergeseran ideologi di atas. Karena secara teoritis dan praktis antara ideologi dan perilaku ekonomi akan memiliki kesejajaran dan kesinambungan. Dalam aspek politik kehidupan masyarakat bergeser dari sekedar menjadikannya sebagai sarana untuk mengembangkan ajaran dan moralitas masyarakat bergeser menjadi sebagai sarana untuk menguasai masyarakat baik secara cultural maupun struktural. Inilah yang belakangan menyebabkan munculnya kekayaan struktural dan kemiskinan struktural. Yaitu kondisi dan keberlangsungan kehidupan masyarakat dimana yang kaya semakin kaya karena menguasai seluruh akses kekayaan, sedangkan yang miskin semakin miskin karena memang telah direbut seluruh aksesnya oleh orang yang kaya.

Dalam aspek moralitas pergeseran terjadi pada pandangan masyarakat tentang konsep moralitas itu sendiri. Moralitas di sini dipahami sebagai konsep tentang moral atau kebaikan atau baiknya sesuatu yang telah dikonstruksi oleh masyarakat. Ketika penjajah yang berkuasa di Indonesia, maka konsepsi tentang moral harus mengikuti

konstruksi masyarakat penajajah. Sedangkan sebagaimana dijelaskan di depan bahwa ideologi para penjajah adalah materialisme-kapitalis, maka sesuatu atau seseorang dianggap baik dan bermoral ketika sesuatu itu bermanfaat dan berguna secara materiil. Seseorang dikatakan kurang moralitas dan nilainya di hadapan masyarakat ketika seseorang itu tidak mampu memberikan manfaat dan kegunaan secara materiil. Orang yang dianggap berhasil dan bermoral adalah seseorang yang telah memiliki jabatan, kekayaan, dan harta lebih dari orang tuanya. Demikianlah pergeseran yang terjadi sebagai akibat terjadinya penjajahan di Indonesia.

F. Dampak Sistem Pendidikan Belanda dan Jepang Terhadap Pendidikan Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan penjajah Belanda itu membawa manfaat juga bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi umat Islam. Orang-orang pribumi bisa mengenal sistem pendidikan modern, misalnya sistem kelas, pemakaian papan tulis, meja dan bangku. Dari segi metode pembelajaran modern, dan ilmu pengetahuan umum. Menciptakan orang-orang pribumi terpelajar yang cerdas, pintar, berwawasan luas, dan memiliki pola pikir yang rasional. Sisi-sisi positif lembaga pendidikan penjajah itu telah melahirkan gagasan di kalangan ulama dan tokoh Islam Indonesia untuk melakukan pembaruan lembaga pendidikannya.

Sisi lain dari lembaga pendidikan penjajah ini adalah lebih menjanjikan lapangan kerja bagi para murid setelah mereka menyelesaikan studinya. Lembaga pendidikan ini telah berhasil menyedot penduduk muslim, yang sebelumnya masuk lembaga

pendidikan Islam. Karena itulah, kehadiran lembaga ini dipandang sebagai ancaman bagi para ulama, bukan karena dipandang sebagai bentuk penetrasi dari kebudayaan Barat terhadap pesantren atau lembaga pendidikan tradisional Islam lainnya. Mereka berpendapat bahwa lembaga pendidikan penjajah Belanda itu akan melahirkan orang-orang pintar pribumi yang *sekuler* dan penganut serta pembela kebudayaan Barat, disamping menjauhkan umat Islam dari agama yang dianutnya. Meskipun banyak hal positif yang didatangkan oleh lembaga pendidikan penjajah Belanda tersebut di atas, namun lembaga pendidikan penjajah itu dirasakan sebagai ancaman bagi ulama dan tokoh-tokoh agama Islam Indonesia.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam terus mengalami perkembangan kearah moderen baik dari sarana bangunan fisiknya maupun sistem pembelajarannya. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti inilah yang menjadi sarana pengkaderan para pemimpin bangsa untuk melawan penjajah

G. Kesimpulan

Kondisi Pendidikan Islam pada masa penjajahan cukup banyak mendapat tekanan dari pihak penjajah namun dengan semangat jiwa patriotisme dan semangat jihad di jalan Allah yang dimiliki oleh para pejuang Islam mampu melawan penjajah dengan berbagai cara termasuk penyelenggaraan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang terkait erat dengan saling membutuhkan. Jepang membutuhkan umat Islam Indonesia terkait dengan perang Asia Timur Raya, agar pihak Jepang mendapat

bantuan dari umat Islam Indonesia. Sedangkan dari umat Islam mengharapkan akan diperoleh kemerdekaan Indonesia.

Kebijakan pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang esensinya sama dengan penjajah Belanda, hanya saja penjajah Jepang tampak sedikit lebih lunak disbanding pemerintah penjajah Belanda. Mungkin karena keberadaannya di bumi Indonesia yang masih seumur jagung, sehingga mereka merasa perlu untuk mengambil hati umat Islam. Jepang bahkan menawarkan bantuan dana bagi madrasah, serta membiarkan masyarakat membuka kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup oleh pemerintah penjajah Belanda.

Perkembangan Pendidikan Islam memiliki faktor pendukung di samping faktor penghambat. Keteguhan hati yang tertanam dalam dada umat Islam akan kebenaran yang dijalankan sebagai pendukung perkembangan pendidikan Islam. Sedangkan kebijakan yang diterapkan penjajah merupakan faktor penghambat.

Dampak sistem pendidikan Belanda dan Jepang menyebabkan munculnya gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan dari tokoh Islam akhirnya Pendidikan Islam tetap mengalami kemajuan yang pesat sekalipun menghadapi tantangan dan rintangan yang berat dari penjajah Belanda.

Daftar Pustaka

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Pustaka pelajar 2010

Azra, Azsyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Cet.I; akarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

- Azra, Azsyumardi. *Jaringan Ulama*, cet. I; Bandung : Mizan. 1995
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES. 1982
- Djaelani, A. Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Tinggi Agama*, Jakarta: Dermaga. 1980
- Faisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, cet. I; Jakarta: PT. Gema Insani Press. 1995.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Nusantara, 1961), Lihat juga Ibrahim Bukhari, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, Jakarta: Gunung Tiga, 1981.
- Hamzah Amir, Wirjosukrto. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, cet. Iv. Jember: Muria Offset 1995.
- Hasbullah. 1995. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* , Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999.
- Hasjimi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang. 1990.
- Steenbrink, A Karel. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* , Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1990.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS. 1994.

- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kkusut Dunia Pendidikan* Cet. I; Jakarta: PT.Raja Garafindo 2024.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.1992.
- Nizar, Hayati. *Analisis Historis Pendidikan Demokrasi di Minangkabau*,Majallah Hadharah PPS IAIN Imam Bonjol Bapang, Vol 3. 2006
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet II, Jakarta: Prenada. 2008.
- Putra, Haidar Daulay. *Sejarah Pertumbuha dan Pembaruan Islam di Indonesia* Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media.2009.
- Rasyidi, M. *Strategi Kebudayaan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Bulan Bintang.1980.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari masa ke masa* Cet. I; Jakarta: Penamadani.2010.
- Suryanegara , Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam Indonesia* Jakarta: Mizan.1998.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet; VII; Jakarta: Hidakarya Agung.1992.
- Yusuf, Slamet Efendi. *Dinamika Kaum Santri*, Jakarta: Rajawali.1983.
- Zuhairini et.al. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara.2004.

**BAGIAN VI
PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA
PENJAJAHAN JEPANG**

**Nurkholis
Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Metro**

A. Pendahuluan

Setelah Belanda ditaklukkan oleh Jepang di Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda meninggalkan Indonesia sejak saat itu pendudukan Jepang di Indonesia dimulai. Jepang telah menjadi negara yang kuat di Asia, rakyat Jepang bercita-cita menjadi pemimpin Asia Timur Raya. Sejak 1940, Jepang telah merencanakan untuk membangun kemakmuran bersama di Asia Raya. Rencananya, Jepang ingin menjadi pusat lingkungan berpengaruh di kawasan Mansyuria, China daratan, Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, China, dan Rusia. Hal ini didorong oleh pertumbuhan ekonomi dan industri Jepang yang membutuhkan ekspansi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, rencana “Kesejahteraan untuk Asia” dianggap suatu keharusan. Dengan motto "Asia untuk bangsa Asia", Jepang menguasai wilayah berpenduduk lebih dari 400 juta orang, yang menghasilkan 50% karet dunia dan 70% timah. Indonesia yang kaya bahan mentah menjadi sasaran yang harus diunggulkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan perang Jepang. Sementara Jepang menginvasi Indonesia, karena tanah air Indonesia kaya akan sumber bahan mentah dan tenaga kerja manusia dalam jumlah besar, itu

sangat penting bagi kelangsungan perang Pasifik, dan ini juga tepat. cita-cita.⁷⁷

B. Kondisi Pendidikan Pada Masa Penjajahan Jepang

Sistem pendidikan Belanda yang berkembang di Indonesia sepenuhnya digantikan oleh sistem pendidikan Jepang yang berorientasi pada kepentingan perang. Tidak mengherankan jika semua komponen sistem pendidikan mengalami perang. Ciri-ciri sistem pendidikan Jepang adalah sebagai berikut:

1. Dihapusnya “Dualisme Pendidikan”

Pada zaman Belanda, ada dua jenis pendidikan, pendidikan kolonial dan pendidikan kekaisaran, yang digantikan oleh Jepang dengan sistem seperti itu dihapuskan. Hanya ada satu jenis sekolah dasar yang diselenggarakan untuk semua lapisan masyarakat, yaitu: sekolah umum selama 6 tahun, yang kemudian dipopulerkan sebagai “Kokumin Gakko” atau juga dikenal dengan Sekolah Nippon Indonesia (S N I). Sekolah desa masih ada dan berganti nama menjadi sekolah pertama. Sebagaimana pendidikan menjadi:

- a. 6 tahun sekolah umum (termasuk sekolah pertama)
- b. SMP dalam kurun waktu 3 tahun
- c. Sekolah Menengah Atas 3 Tahun (SMA era Jepang).⁷⁸

2. Perubahan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah membekali staf liberal (romusha) dan tentara untuk membantu memperjuangkan hak-hak kepentingan Jepang. Oleh karena itu, para siswa harus menjalani latihan fisik,

⁷⁷Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2012, h. 339

⁷⁸ <https://Makalahnih.Blogspot.Com/2014/09/Makalah-Pendidikan-Islam-Pada-Masa.Html>

latihan militer, dan pendidikan yang ketat. Pada akhir era Jepang, ada tanda-tanda tujuan anak-anak Jepang Jepang.

3. Proses Belajar Digantikan Dengan Kegiatan Yang Tidak Ada Hubungannya Dengan Pendidikan.

Proses pembelajaran di sekolah digantikan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah, antara lain:

- a. Mengumpulkan batu, pasir untuk kepentingan perang
- b. Membersihkan bengkel-bengkel & asrama militer⁷⁹
- c. Menanam umbi-umbian, sayur-sayuran di pekarangan sekolah untuk persediaan makanan
- d. Menanam pohon jarak untuk pelumas

4. Pendidikan Dilatih Agar Mempunyai Semangat Perang

Seorang pendidik sebelum mengajar adalah yang pertama diperlukan untuk menghadiri pendidikan dan pelatihan (pelatihan) dalam konteks kesadaran sistem dan semangat perang, termasuk kinerja kerja telah terkonsentrasi di Jakarta selama tiga bulan. Untuk mengilhami semangat Jepang, itu diajarkan bahasa Jepang dan menyanyikan semangat militer untuk siswa. Kondisi pendidikan dalam dinasti Jepang bahkan lebih buruk daripada pendidikan selama periode kolonial Belanda. Sebagai ilustrasi, kita dapat melihat tren kuantitatif untuk mengurangi (sekolah, siswa dan guru).

5. Menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Resmi

Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar resmi di semua jenis sekolah, sekolah ini juga digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat.⁸⁰

⁷⁹Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia,) h, 341

⁸⁰*Ibid*, h, 340

C. Kebijakan Jepang Terhadap Agama Islam

Walaupun kondisi pendidikan orang Jepang sangat buruk, bagi Islam nilai positifnya kecil pada masa-masa awal masuknya Jepang ke Indonesia, umat Islam berharap cita-cita kemerdekaan Indonesia dapat tercapai. , dengan masuknya Jepang ke Indonesia dan dideportasi. dari Belanda. Sebagai umat Islam, masyarakat Indonesia yang mengalami diskriminasi dalam kehidupan beragama akan berakhir dengan masuknya Jepang ke Indonesia. Oleh karena itu, Jepang selalu mengulangi rasa hormat dan penghargaannya terhadap Islam. Di depan istana, Letnan Jenderal Imamura, pejabat militer tertinggi Jepang di Jawa, memberikan pidato yang di dalamnya pihak Jepang bertujuan untuk melindungi dan menghormati Islam.⁸¹

Pemerintah Jepang tampak seolah-olah membela kepentingan Islam yang merupakan siasat untuk kepentingan dunia kedua. Untuk menjangkau umat Islam, mereka menempuh beberapa kebijakan, antara lain:

Pemerintah Jepang memberi kesan bahwa membela kepentingan Muslim adalah strategi untuk kepentingan dunia kedua. Untuk menjangkau umat Islam, mereka menempuh beberapa kebijakan, antara lain:

- a) Kantor keagamaan yang ada pada zaman Belanda disebut *kantoor voor Islamistische zaken* oleh Orientalis Belanda, dioperasikan, diubah oleh Jepang menjadi kantor Sumubi yang dipimpin oleh KH . Hasyim Asy'ari

⁸¹ Ibid, h, 342

- b) Ulama Islam bekerjasama dengan tokoh-tokoh Timur diberi wewenang untuk mendirikan Garis Pembela Tanah Air (PETA)
- c) Umat Islam diperbolehkan untuk melanjutkan kesatuan organisasi yang dikenal sebagai Majelis Islam Indonesia (MIAI) yang bersifat sosial. Namun, pada Oktober 1943, MIAI dibubarkan dan digantikan oleh Majelis Surat Islam Indonesia (MASYUMI). Pesantren yang lebih besar sering menerima kunjungan dan dukungan dari pemerintah Jepang⁸²
- d) Sekolah Negri di berikan pelajaran dalam budi pekerti yang terdapat dalam ajaran agama
- e) Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan perintah Hizbullah untuk menyediakan pangkalan militer bagi pemuda Muslim, baris ini oleh K.H. Pemimpin Zainal Arifin
- f) Pemerintah Jepang telah meresmikan pendirian sekolah menengah Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta

C. Perkembangan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang

Ramayulis mengatakan bahwa sikap kolonial Jepang terhadap pendidikan Islam lebih toleran, sehingga ruang pendidikan lebih liberal dibandingkan pada masa penjajahan Belanda. Inilah kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang.

- a) Madrasah Pada awal pendudukan Jepang, madrasah tumbuh pesat, terutama dalam jumlah. Hal ini terlihat terutama di

⁸² Ibid, h, 343

wilayah Sumatera yang terkenal dengan madrasah pertamanya yang terinspirasi dari majlis ulama tinggi.

- b) Pendidikan agama di sekolah umum diisi dengan pelajaran budi pekerti. Hal ini memberikan kesempatan kepada para guru agama Islam untuk mengisinya dengan ajaran agama, dan dalam pendidikan agama mereka juga memasukkan ceramah tentang jihad melawan penjajah.
- c) Perguruan Tinggi Islam Pemerintah Jepang telah meresmikan pendirian sekolah menengah Islam di Jakarta yang dikelola oleh KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar dan Bung Hatta.

Sekalipun Jepang mencoba menjangkau umat Islam dengan memberikan kebebasan beragama dan mengembangkan pendidikan, para ulama tidak akan tunduk kepada pemerintah Jepang, jika mereka mengganggu iman rakyat, kita Dapat dilihat bahwa selama periode ini Jepang sedang perang KH. Hasyim Asy'ari dan murid-muridnya menentang kebijakan kekufuran Jepang yang memerintahkan mereka untuk melakukan seikere (menghormati kaisar Jepang yang dianggap sebagai keturunan dewa matahari). Akibat sikapnya tersebut, ia ditangkap oleh Jepang dan dipenjarakan selama 8 bulan. Ramayulis juga menyimpulkan bahwa meskipun dunia pendidikan umumnya terabaikan, karena siswa pergi ke sekolah setiap hari, mereka hanya diharuskan berolahraga, berjalan, menjadi sukarelawan (romusha), bernyanyi, dll. Agak beruntung bahwa madrasah ditempatkan di lingkungan pesantren, di mana tidak ada pengawasan langsung dari pemerintah pendudukan Jepang. Pendidikan di pondok pesantren tetap bisa berjalan seperti biasa.

D. Kesimpulan

Satu hal yang menggerogoti komponen pendidikan yang dianut Jepang adalah pembentukan sistem pendidikan militer. Sistem pendidikan dan kurikulum disesuaikan untuk kepentingan perang. Siswa wajib menjalani pelatihan dasar militer dan harus mampu menghafal lagu kebangsaan Jepang. Demikian juga, guru diharuskan menggunakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia untuk memperkenalkan sekolah, bukan bahasa Belanda. Untuk itu, guru wajib mengikuti kursus bahasa Jepang yang diselenggarakan oleh pemerintah Jepang. Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan Jepang di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan sistem pendidikan yang dianut Belanda yaitu pendidikan kolonial Belanda yang lebih liberal namun terbatas. Tidak ada, ada, tetapi telah terjadi penurunan yang serius baik dalam kualitas sains maupun kualitas siswa dan guru. Kondisi ini tidak lepas dari tujuan pemerintah Jepang melalui pendidikan, Jepang bermaksud melatih kader-kader yang mampu memimpin dan mewujudkan konsep commonwealth di Asia Timur yang diimpikan Jepang. Menarik untuk dicatat bahwa pemerintah Jepang memaksa masyarakat Indonesia untuk membiasakan diri memberi penghormatan kepada Tenno (Kaisar), yang konon merupakan keturunan Dewa Matahari (Omiterasi Omikami). Sistem menghormati Kaisar dengan tunduk pada Tenno disebut Seikeirei. Sapaan Seikerei ini biasanya diikuti dengan nyanyian lagu kebangsaan Jepang (kimigayo). Tidak semua orang Indonesia bisa menerima adat ini, terutama di kalangan agama. Pencalonan Seikerei mendapat tentangan dari umat Islam, salah

satunya keberatan dari KH. Zainal Mustafa, Pimpinan Pondok Pesantren Sukamanah Jawa Barat. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Singaparna.

Daftar Pustaka

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2012

<https://Makalahnih.Blogspot.Com/2014/09/Makalah-Pendidikan-Islam-Pada-Masa.Html>

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta, Bumi Aksara, 2011

**BAGIAN VII
PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA
KEMERDEKAAN RI (ORDE LAMA)**

**Siti Nurhamidah
Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Metro**

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merdeka setelah proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan ialah terbebasnya suatu bangsa dari belenggu penjajahan. Bangsa yang sudah merdeka dapat leluasa mengatur laju bangsa dan pemerintahan untuk mencapai tujuannya. Kemerdekaan tidak sepenuhnya menyelesaikan berbagai persoalan negara.

Kemerdekaan politik sesudah pemerintah Jepang dan Belanda itu lebih mudah dicapai dibandingkan dengan rekonstruksi kultural masyarakat dan renovasi sistem pendidikan kita khususnya pendidikan Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, persoalan yang dihadapipun semakin bertambah seperti sistem pendidikan yang sesuai dengan tujuan, visi dan misi negara itu. Masuknya pemikiran – pemikiran Islam dan berbagai kritis yang melanda negeri menjadi bagian dari polimik dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam saat ini.

B. Pendidikan Islam Pada Masa Kemerdekaan (Orde Lama)

Setelah Indonesia Merdeka, penyelenggara pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan

terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, menyebutkan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendak mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.⁸³ Kenyataan yang demikian timbul karena kesadaran ummat Islam yang dalam, setelah sekian lama mereka terpuruk dibawah masuk kekuasaan penjajah. Sebab pada zaman penjajah Belanda pintu masuk pendidikan modern bagi ummat Islam terbuka secara sempit. Ada dua penyebab, yaitu :

- a. Sikap dan kebijakan pemerintah kolonial yang amat diskriminatif terhadap kaum Muslim.
- b. Politik nonkooperatif para ulama terhadap Belanda yang menfatwakan bahwa ikut serta dalam budaya belanda termasuk pendidikan moderennya adalah suatu penyelewengan agama⁸⁴

Itulah diantara beberapa faktor yang menyebabkan mengapa kaum muslim Indonesia amat tercecceh dalam segi intelektualitas ketimbang golongan lain.

Keadaan berubah secara radikal setelah kemerdekaan Indonesia tercapai, seakan-akan merupakanganjaran untuk para ahlawan nasional sepanjang sejarah pada umumnya terdiri dari para ulama atau yang dijiwai oleh keislaman itu, kemerdekaan

⁸³ J. Bolan. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press h.1985. 42

⁸⁴ H.A.Ridwan Saidi. *Pemuda Islam Dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*. Jakarta: CV Rajawali.1984.h. 27

membuahkan suatu yang luar biasa besar manfaatnya bagi kaum muslimin, terutama dibidang pendidikan modern. Sesuai dengan sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan demikian berarti bahwa kehidupan beragama di Indonesia secara konstitusional dijamin keberadaannya seperti terdapat pada pasal 29 UUD 1945, yaitu :

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁸⁵

C. Keberadaan pendidikan Islam pada masa kemerdekaan Orde Lama

Seiring dengan perjalanan sejarah bangsa dan negara Indonesia sejak proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga sekarang, maka sejarah kebijakan Pendidikan di Indonesia termasuk di dalamnya Pendidikan Islam, memang tidak bisa lepas dari waktu tertentu, yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa dan tonggak- tonggak sejarah sebagai pengikat. Oleh karena itu perjalanan sejarah Pendidikan Islam di Indonesia sejak Indonesia merdeka sampai tahun 1965 yang lebih dikenal dengan Orde Lama, akan berbeda dengan tahun 1965 sampai sekarang yang lebih dikenal dengan Orde Baru. Pada periode Orde Lama ini, berbagai peristiwa di alami oleh bangsa Indonesia dalam dunia Pendidikan, yaitu :

⁸⁵ Drs. Hasbullah .*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia-Lintasan Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996. h 67

1. Dari Tahun 1945-1950 landasan idial pendidikan ialah UUD 1945 dan falsafah Pancasila
2. Pada permulaan tahun 1949 dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia Serikat(RIS), di negara bagiantimur dianut suatu sistem pendidikan yang diwarisi dari zaman pemerintahan Belanda.
3. Pada tanggal 17 Agustus 1950, dengan terbentuknya kembali Negara Kesatuan RI, landasan idial pendidikan UUDS RI.
4. Pada tahun 1959 Presiden mendikritkan RI kembali ke UUD 1945 dan menetapkan Manifesto Politik RI menjadi haluan Negara. Di bidang pendidikan ditetapkan Sapta Usaha Tama dan Panca Wardhana.
5. Pada tahun 1965, sesudah peristiwa G 30 S/PKI kita kembali lagi melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.⁸⁶
6. Keberadaan Pendidikan Islam Pada Masa Kemerdekaan (Orde Lama)

Di tengah-tengah berkobarnya revolusi fisik, Pemerintah RI tetap membina pendidikan Agama. Pembinaan Pendidikan Agama tersebut secara formal dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua Departemen tersebut untuk mengelola Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta

⁸⁶H.A. Timur Djaelani,,*Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruab Tinggi*. Jakarta: Demaga,1984. h. 17

Khusus untuk mengelola pendidikan agama yang diberikan ke sekolah-sekolah umum tersebut, maka pada bulan Desember 1946, dikeluarkanlah Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh Menteri Agama, yang mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama pada sekolah-sekolah umum (negeri dan swasta), yang berada di bawah kementerian PP. Selanjutnya Pendidikan Agama ini diatur secara khusus dalam UU Nomor 4 Tahun 1950 pada Bab XII pasal 20, yaitu :

- a. Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah akan mengikuti pelajaran tersebut.
- b. Cara penyelenggaraan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang menetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.

Keadaan pendidikan Islam dengan segala kebijaksanaan pemerintah pada zaman Orde Lama. Pada akhir Orde Lama tahun 1965 lahir semacam kesadaran baru bagi umat Islam, di mana timbulnya minat yang mendalam terhadap masalah-masalah pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkuat umat Islam, sehingga sejumlah organisasi Islam dapat dimantapkan. Dalam hubungan ini Kementerian Agama telah mencanangkan rencana-rencana program pendidikan yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan jenis-jenis pendidikan serta pengajaran Islam sebagai berikut :

- a) Pesantren Indonesia Klasik, semacam sekolah swasta keagamaan yang menyediakan asrama, yang sejauh mungkin memberikan

pendidikan yang bersifat pribadi, sebelumnya terbatas pada pengajaran keagamaan serta pelaksanaan ibadah. Baik guru maupun muridnya, merupakan suatu masyarakat yang hidup serta bekerja sama, mengajarkan tanah milik pesantren agar dapat memenuhi kebutuhan sendiri.

- b) Madrasah Diniyah, yaitu sekolah-sekolah yang memberikan pengajaran pada murid sekolah negeri yang berusia 7 sampai 20 tahun. Pelajaran berlangsung di dalam kelas, kira-kira 10 jam seminggu, di waktu sore, pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah (4 tahun pada Sekolah Dasar dan 3 sampai 6 tahun pada Sekolah Menengah). Setelah menyelesaikan Pendidikan menengah negeri, murid-murid ini akan dapat diterima pada pendidikan agama tingkat akademi.
- c) Madrasah-madrasah swasta, yaitu pesantren yang dikelola secara modern, yang bersamaan dengan pengajaran agama juga dibrikan pelajaran umum. Biasanya tujuannya adalah menyediakan 60%-65% dari jadwal waktu untuk mata pelajaran umum ,dan 35%-45% untuk mata pelajaran agama.
- d) Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) , yaitu Sekolah Dasar Negeri enam tahun, di mana perbandingan umum kira-kira 1:2. Pendidikan selanjutnya dapat diikuti pada MTsN, atau (sekolah tambahan tahun ketujuh) murid-murid dapat mengikuti pendidikan ketrampilan, misalnya Pendidikan Guru Agama untuk Sekolah Dasar Negeri, setelahnya dapat diikuti latihan lanjutan dua tahun untuk menyelesaikan Kursus Guru Agama untuk Sekolah Menengah.

- e) Suatu percobaan baru telah di tambahkan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 tahun, dengan menambahkan kursus selama dua tahun, yang memberikan latihan ketrampilan sederhana. MIN 8 tahun ini merupakan pendidikan lengkap bagi para murid yang biasanya akan kembali ke kampungnya masing-masing.
- f) Pendidikan Teologi tertinggi, pada tingkat Universitas diberikan sejak tahun 1960 pada IAIN, IAIN ini dimulai dengan dua bagian atau dua fakultas di Yogyakarta dan dua Fakultas di Jakarta.⁸⁷

D. Kesimpulan

1. Pendidikan Islam di Indonesia Setelah Indonesia Merdeka, penyelenggara pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, menyebutkan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaknya pula mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.

⁸⁷ Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya. 1995.h. 53

2. Keadaan pendidikan Islam dengan segala kebijaksanaan pemerintah pada zaman Orde Lama. Pada akhir Orde Lama tahun 1965 lahir semacam kesadaran baru bagi ummat Islam, di mana timbulnya minat yang mendalam terhadap masalah-masalah pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkuat ummat Islam, sehingga sejumlah organisasi Islam dapat dimantapkan.

Daftar Pustaka

- BJ. Bolan. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press. 1985.
- A. Ridwan Saidi. *Pemuda Islam Dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*. Jakarta: CV. Rajawali. 1994.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia-Lintasan Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- H.A. Timur Djaelani. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruab Tinggi*. Jakarta: Demaga. 1984.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya. 1995.

BAGIAN VIII
PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA ORDE BARU

Enggar Yahya Himawan
Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Metro

A. Pendahuluan

Secara terminologi, banyak sekali istilah pendidikan yang dikemukakan, baik yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Indonesia, Barat, maupun istilah yang dikembangkan dalam sistem Pendidikan Nasional. Coser, dkk⁸⁸ mengemukakan bahwa “*education is the deliberate formal transfer of know ledge, skill and value from one person to another person*”. Dari defenisi ini, pendidikan dipandang sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, skill, dan nilai-nilai dari guru kepada siswanya. Artinya ada tiga dimensi pokok yang perlu ditanamkan kepada diri siswa, yaitu: pengetahuan, keterampilan untuk bisa melanjutkan hidup, dan nilai-nilai agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama.

Carter V. Good menjelaskan, “*the education is the sistemalized leraning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largery replaced by the term education*”. Dari penjelasan Carter V. Good tersebut, dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah seni, praktik atau profesi sebagai pengajar, ilmu yang sistematis atau pengajaran yang

⁸⁸ Coser, et.al, *Introduction To Sosiology*, (Florida: Harcourt Brace Javanovich,1983),h. 94

berhubungan dengan prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas digantikan dengan istilah pendidikan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I menyebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Bersandar pada pengertian di atas, hakikatnya pendidikan bermakna bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan bagian kebutuhan mendasar manusia (*al-hajat al-asasiyyah*) yang harus dipenuhi oleh setiap manusia seperti halnya pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan perumahan. Pendidikan adalah bagian dari masalah politik (*siyasa*) yang diartikan sebagai *ri'ayah asy-syu'un alummah* (pengelolaan urusan rakyat) berdasarkan ideologi yang diembankan suatu negara.

Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba (dalam Ramayulis) adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik

menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*). Sementara Ramayulis mengartikan pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.⁸⁹

Menurut Langgulong, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselarasikan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Langgulong menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Sementara itu, menurut Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusiawan supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. Al-Abrasy menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.⁹⁰

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Pengertian di atas dikomentari oleh

⁸⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, Op. Cit., h. 88.

⁹⁰ Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 87

Abdul Mujib, bahwa pendidikan Islam berupaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahannya, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany, yaitu: (1) Tujuan yang mencakup perubahan individu berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, serta kemampuan- kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat, (2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan hidup bermasyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat, dan (3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagainya.⁹¹

B. Pendidikan Islam masa Orde Baru dan Implikasinya

Zaman pemerintah Orde Baru, pendidikan diwarnai oleh politik yang bersifat sentralistik, dengan titik tekan pada pembangunan ekonomi yang ditopang oleh stabilitas politik dan keamanan yang didukung oleh kekuatan birokrasi pemerintah, angkatan bersenjata, dan konglomerat. Dengan politik yang bersifat sentralistik ini, seluruh masyarakat harus menunjukkan monoloyalitas yang tinggi, baik secara ideologis, politis, birokrasi, maupun hal-hal yang bersifat teknis. Dari sisi ideologi, pendidikan telah cukup mendapat tempat dari pendiri bangsa, terbukti dengan dimasukkannya

⁹¹ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 41

pendidikan sebagai salah satu prioritas utama dalam Pembukaan UUD 1945, yang notabene tidak dapat diubah dan dianggap sebagai landasan perjuangan bangsa yang sakral.

Pemerintahan Orde Baru pada masa Presiden Soeharto, masalah pendidikan nasional telah memperoleh cukup banyak perhatian dari elite politik yang ada. Jika kita melihat sejarah, Bung Hatta misalnya, merupakan salah satu tokoh yang gencar menyuarakan pentingnya pendidikan nasional bagi kemajuan bangsa sejak zaman kolonialisme, toko-tokoh Islam lainnya seperti Moehammad Nastir, juga turut serta menyuarakan pentingnya pendidikan. Meskipun kebijakan pemerintahan Orde Baru terhadap pendidikan dengan menerapkan kewajiban kepada semua warga belajar untuk mengikuti penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sebagai paham dan doktrin yang mesti dipraktekan oleh anak-anak hingga perguruan tinggi, dan paham dan doktrin oleh rezim pemerintahan Orde Baru agar mengakar pada benak anak-anak. Bahkan dari sejak Sekolah Dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi diwajibkan untuk mengikuti penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang berisi tentang hapalan butir-butir Pancasila.

Proses indoktrinisasi ini tidak hanya menanamkan paham-paham Orde Baru, tetapi juga sistem pendidikan masa Orde Baru yang menolak segala bentuk budaya asing, baik itu yang mempunyai nilai baik ataupun mempunyai nilai buruk. Pendidikan pada masa Orde Baru belum menjadi prioritas untuk meningkatkan taraf kehidupan rakyat, apalagi untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia,

tetapi orientasi pendidikan diarahkan pada penciptaan semangat persatuan dan kesatuan dengan titik tumpu nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah berpendidikan dengan mengutamakan orientasi kestabilan politik agar semua rakyat itu selalu patuh pada setiap kebijakan pemerintah.

Kebijakan pendidikan pada masa Orde Baru mengarah pada penyeragaman, baik cara berpakaian maupun dalam segi pemikiran. Hal ini menyebabkan generasi bangsa kita adalah generasi yang mandul. Maksudnya, miskin ide dan takut terkena sanksi dari pemerintah karena semua tindakan bisa dianggap subversif. Tindakan dan kebijakan pemerintah Orde Baru-lah yang paling benar. Semua wadah-wadah organisasi baik yang tunggal maupun yang majemuk dibentuk pada budaya homogen bahkan partai politik pun dibatasi. Hanya tiga partai yang berhak mengikuti Pemilu. Namun, pada waktu itu tidak ada yang berani bicara. Masa itu tidak ada lagi perbedaan pendapat sehingga melahirkan disiplin ilmu yang semu dan melahirkan generasi yang latah dan penakut.

Pada masa pemerintahan Orde Baru pertumbuhan ekonomi tidak berakar pada ekonomi rakyat dan sumber daya domestik, melainkan bergantung pada utang luar negeri sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang tidak peka terhadap daya saing dan tidak produktif. Pendidikan tidak mempunyai akuntabilitas sosial karena masyarakat tidak diikutsertakan dalam merancang sistem pendidikan karena semua serba terpusat. Dengan demikian, pendidikan pada masa itu mengingkari pluralisme masyarakat sehingga sikap toleransi semakin berkurang, yang ada adalah sikap egoisme.

Baru setelah muncul suatu “generasi baru” yaitu kelompok mahasiswa yang tidak lagi mau menerima pandangan-pandangan rezim Orde Baru mulailah muncul sikap melawan. Para mahasiswa mendobrak rezim Orde Baru ini dengan memelopori suatu sikap politik yang merupakan ulangan dari sikap para perintis kemerdekaan, yaitu menentang segenap kesewenang-wenangan dan ketidakadilan.⁹²

Dibalik kebijakan pemerintah Orde Baru tentang pendidikan dengan segala dinamika dan fenomena yang menyelimuti tersebut, disatu sisi perkembangan pendidikan Islam masa Orde Baru mendapat tempat yang positif dimata pemerintah, setahap demi setahap mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Di antaranya lembaga-lembaga pesantren mulai mendirikan madrasah dalam sistem pendidikannya. Dalam sistem ini jenjang-jenjang pendidikan terbagi menjadi Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Sistem madrasah ini mendorong perkembangan pesantren sehingga jumlahnya meningkat pesat. Pada tahun 1958/1959 madrasah juga memiliki kewajiban melaksanakan wajib belajar yang memiliki hak dan kewajiban sama seperti sekolah negeri. Selanjutnya, di tahun 1965, berdasarkan rumusan Seminar Pondok Pesantren di Yogyakarta disepakati di pondok pesantren perlu dimasukkan pelajaran keterampilan seperti: pertanian dan pertukangan.

Keadaan inilah yang mendorong tokoh-tokoh Islam menuntut agar madrasah dan pendidikan keagamaan dimasukkan menjadi

⁹² Mochtar Buchori, *Peranan Pendidikan Dalam Pembentukan Budaya Politik Di Indonesia*, dalam *Quo Vadis Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, t.t), h. 29.

bagian dari sistem pendidikan nasional. Reaksi terhadap sikap pemerintah yang mendiskriminasikan menjadi lebih keras dengan keluarnya Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972, yang kemudian diperkuat dengan Intruksi Presiden No. 15 Tahun 1974. Kepres dan Inpres ini isinya dianggap melemahkan dan mengasingkan madrasah dari pendidikan nasional. Bahkan sebagian umat Islam memandang Kepres dan Inpres itu sebagai manuver untuk mengabaikan peran dan manfaat madrasah yang sejak zaman penjajahan telah diselenggarakan umat Islam.

Munculnya reaksi keras umat Islam disadari oleh pemerintah yang kemudian mengambil kebijakan untuk melakukan pembinaan mutu pendidikan madrasah. Untuk mengatasi kekhawatiran dan kecemasan umat Islam akan dihapuskannya sistem pendidikan madrasah sebagai kongkurensi Keputusan Presiden dan Instruksi Presideen di atas, maka pada tanggal 24 Maret 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) No. 03 Tahun 1975.

SKB ini merupakan model solusi yang di satu sisi memberikan pengakuan eksistensi madrasah, dan di sisi lain memberikan kepastian akan berlanjutnya usaha yang mengarah pada pembentukan sistem pendidikan nasional yang integratif. Dalam SKB tersebut diakui ada tiga tingkatan madrasah yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah yang ijazahnya diakui sama dan setingkat dengan SD, SMP, dan SMA. Kemudian lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, serta siswanya dapat berpindah ke sekolah

umum yang setingkat.

Makna SKB Tiga Menteri ini bagi umat Islam adalah pertama, terjadinya mobilitas sosial dan vertikal siswa-siswa madrasah yang selama ini terbatas di lembaga-lembaga pendidikan tradisional (madrasah dan pesantren), dan kedua, membuka peluang kemungkinan anak-anak santri memasuki wilayah pekerjaan pada sektor modern. Meskipun demikian, bukan berarti SKB Tiga Menteri ini tanpa masalah. Melalui SKB Tiga Menteri ini status madrasah disamakan dengan sekolah berikut jenjangnya. Komposisi kurikulum madrasah adalah 70 % mata pelajaran umum dan 30 % mata pelajaran agama. Efek penyamaan kurikulum ini adalah bertambahnya beban yang harus dipikul oleh madrasah. Di satu pihak madrasah harus memperbaiki mutu pendidikan umumnya harus setaraf dengan standar yang berlaku di sekolah. Di lain pihak, madrasah sebagai sekolah agama harus menjaga mutu pendidikan agamanya tetap baik.

Pada masa Orde Baru, pemerintah melakukan pembinaan terhadap pesantren melalui Proyek Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Dana pembinaan pesantren diperoleh dari pemerintahan terkait, dari pemerintahan pusat hingga daerah. Tahun 1975, muncul gagasan untuk mengembangkan pondok pesantren dengan model baru. Lahirlah Pondok Karya Pembangunan, Pondok Modern, *Islamic Centre*, dan Pondok Pesantren Pembangunan. Kemudian banyak pesantren yang mendirikan sekolah umum dengan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan, pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri No. 03 Tahun 1975, menetapkan

mata pelajaran umum sekurang-kurangnya sebanyak 70 % dari seluruh kurikulum madrasah. Banyak juga madrasah yang mendirikan perguruan tinggi seperti Pesantren Al-Syafi'iyah dan Pesantren Al-Tahiriyah.

Kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai pendidikan Islam dalam konteks madrasah di Indonesia bersifat positif dan konstruktif, khususnya dalam dua dekade terakhir 1980-an sampai dengan 1990-an. Lembaga pendidikan dikembangkan dalam rangka pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan. Pada awal-awal masa pemerintahan Orde Baru, kebijakan tentang madrasah bersifat melanjutkan dan meningkatkan kebijakan Orde Lama. Pada tahap ini madrasah belum dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi baru sebagai lembaga pendidikan bersifat otonom di bawah pengawasan Menteri Agama.

Dekade 1970-an madrasah terus dikembangkan untuk memperkuat keberadaannya. Namun, di awal-awal tahun 1970-an justru kebijakan pemerintah terkesan berupaya untuk mengisolasi madrasah dari bagian sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dengan langkah yang ditempuh pemerintah dengan mengeluarkan suatu kebijakan berupa Keputusan Presiden Nomor 34 tanggal 18 April tahun 1972 tentang tanggung jawab fungsional pendidikan⁹³ dan latihan. Isi keputusan ini mencakup tiga hal, yaitu:

Menteri pendidikan dan kebudayaan bertugas dan bertanggung

⁹³ Rossi, *Pendidikan Islam Masa Orde Baru*, <http://coretan-rossi.blogspot.com/2011/06/pendidikan-islam-masa-orde-baru.html>, (diakses 19 Oktober 2011).

jawab atas pembinaan pendidikan umum dan kebijakan.

- a) Menteri tenaga kerja bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan dan latihan keahlian dan kejuruan tenaga kerja akan pegawai negeri.
- b) Ketua lembaga administrasi negara bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan dan latihan khusus untuk pegawai negeri.

Perkembangan pendidikan agama di Indonesia pada masa Orde Baru ditandai dengan selesainya bangsa Indonesia dalam menumpas G30 S/PKI (1965-1966). Sejak saat itu pula pemerintah Indonesia semakin menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan agama, sebab disadari dengan bermentalkan agama yang kuatlah bangsa Indonesia akan terhindar dari paham komunisme. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, sidang umum MPRS tahun 1966 berhasil menetapkan TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 yang membahas tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan pasal 1 menjelaskan *"Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri"*. Dengan demikian, sejak tahun 1966 pendidikan agama menjadi materi pelajaran wajib dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi Umum Negeri di seluruh Indonesia. TAP MPRS inilah yang menjadi landasan pertama kali bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama di seluruh sekolah di Indonesia pada zaman Orde Baru. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam pada masa orde baru mengacu kepada surat keputusan bersama tiga menteri yaitu menteri P&K No. 299/u/1984 dengan menteri agama no. 45

tahun 1984 yang mengatur tentang pengaturan pemberlakuan kurikulum sekolah secara umum dan kurikulum madrasah.

Secara garis besar isi SKB tersebut mengizinkan lulusan madrasah unstick melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di sekolah umum. TAP MPR No. II/TAP/MPR/1983 menyatakan diperlukannya penyesuaian sistem pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan sumber daya manusia dan perkembangan iptek. Untuk itulah perubahan kurikulum sangat diperlukan sebagai upaya unstick memperbaiki penyelenggaraan pendidikan baik di sekolah umum maupun sekolah madrasah.

Masa Orde Baru ini mencatat banyak keberhasilan, di antaranya adalah:

- a) Pemerintah memberlakukan pendidikan agama dari tingkat SD hingga universitas (TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966).
- b) Madrasah mendapat perlakuan dan status yang sejajar dengan sekolah umum.
- c) Pesantren mendapat perhatian melalui subsidi dan pembinaan.
- d) Berdirinya MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tahun 1975.
- e) Pelarangan SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) mulai tahun 1993 setelah berjalan sejak awal tahun 1980-an.
- f) Pemerintah memberi izin pada pelajar Muslimah untuk memakai rok panjang dan busana jilbab di sekolah-sekolah negeri sebagai ganti seragam sekolah yang biasanya rok pendek dan kepala terbuka.

- g) Terbentuknya UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- h) Terbentuknya UU No. 7 tahun 1989 tentang peradilan agama.
- i) Adanya Kompilasi Hukum Islam (KHI).
- j) Dukungan pemerintah terhadap pendirian Bank Islam, Bank Muamalat Islam.
- k) Pendirian BAZIS (Badan Amil Zakat Infak dan Sadaqoh).
- l) Pemberlakuan label halal atau haram oleh MUI bagi produk makanan dan minuman pada kemasannya, terutama bagi jenis olahan.
- m) Pemerintah memfasilitasi penyebaran da'i ke daerah terpencil dan lahan transmigrasi.
- n) Menyelenggarakan MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia.
- o) Mengadakan peringatan hari besar Islam di Masjid Istiqlal atau di Istana Negara oleh pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota
- p) Mencetak dan mengedarkan mushaf Al-Quran dan buku-buku Agama Islam yang kemudian diberikan ke mesjid atau perpustakaan Islam.
- q) Terpusatnya jama'ah haji di asrama haji.
- r) Penayangan pelajaran Bahasa Arab di TVRI.
- s) Berdirinya MAN PK (Program Khusus).
- t) Mengadakan pendidikan pascasarjana untuk Dosen IAIN baik ke dalam maupun luar negeri. Khusus mengenai

kebijakan ini, Departemen Agama telah membuka program pascasarjana IAIN sejak 1983 dan *join cooperation* dengan negara-negara Barat untuk studi lanjut jenjang Magister maupun Doktor.

- u) Berdirinya Ikatan Cendikiwan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai lokomotif perubahan lahirnya kelas menengah umat Islam Indonesia.

C. Kesimpulan

Kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai pendidikan Islam dalam konteks madrasah di Indonesia bersifat positif dan konstruktif, khususnya dalam dua dekade terakhir 1980-an sampai dengan 1990-an. Lembaga pendidikan dikembangkan dalam rangka pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan. Pada awal-awal masa pemerintahan Orde Baru, kebijakan tentang madrasah bersifat melanjutkan dan meningkatkan kebijakan Orde Lama. Pada tahap ini madrasah belum dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi baru sebagai lembaga pendidikan bersifat otonom di bawah pengawasan Menteri Agama.

Daftar Pustaka

Abidin, Said Zainal. *Kebijakan Publik*. Jakarta. Suara Bebas, 2006

Azra, A. *Esei Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logs Ilmu. 2002.

Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)

- Daradjat, Z. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.1995.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet.I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Dunn, William N. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta. Gajah Mada University Press, 2003.
- Harmonedi, H., & Zalnur, M. *Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Bingkai Regulasi Pendidikan Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. *Belajar*; Jurnal Pendidikan Islam. 2020
- Mappanganro. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung; Remaja Rosda Karya, 1994.
- Meirison. *Jenis Kepemilikan Dalam Sistem Ekonomi Islam*. Kajian Ekonomi Islam.2017.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001)
- Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta,2008.

**BAGIAN IX
PEMBELAJARAN ISLAM PADA MASA
REFORMASI**

**Agus Irawan
Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Metro**

A. Pendahuluan

Perjalanan panjang pendidikan Islam di berbagai wilayah mempengaruhi arah pembaharuan dan reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Namun adanya resistensi terhadap pembaharuan tersebut juga menggambarkan dinamisnya perjalanan pendidikan Islam di Indonesia. Efektif dan efisiensi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan adalah merupakan bagian dari rancangan reformasi pendidikan yang sedang dikembangkan di negeri ini. Munculnya gerakan reformasi dalam bidang pendidikan dapat kita lihat pada usaha pemerintah untuk terus melakukan terobosan-terobosan kreatif dan inovatif terkait dengan pelaksanaan pendidikan Islam. Kebijakan yang tercantum dalam Undang-undang maupun Peraturan Pemerintah yang terus disempurnakan merupakan bukti nyata akan kepedulian pemerintah bagi terciptanya pelaksanaan kualitas pendidikan yang baik, unggul dan bermartabat. Kualitas pendidikan yang baik tersebut minimal harus memenuhi 8 standar yang kita kenal sebagai standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan nasional merupakan faktor penting sekaligus menjadi penentu sebagai tujuan utama dalam pencapaian kualitas pendidikan nasional.

Tercatat dalam sejarah pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam telah memancing perhatian dikalangan para ahli, berbagai diskusi dan perbincangan yang dilakukan cukup serius. Ketertarikan akan tema-tema yang di bahas menjadi layak untuk diangkat dalam sebuah ragam seminar, konferensi Internasional, kelas, majelis, bahkan dalam bentuk publikasi. Menjadi sebuah interest untuk melihat dan memformulasikan kajian yang dinamis dalam pendidikan Islam.

Pada tahun Pada tahun 1977, diadakan “*First World Conference on Muslim Education*” yang berlangsung di Makkah. Kemudian kegiatan yang hampir sama dilakukan secara berkelanjutan. Seperti kegiatan yang membicarakan reformasi pendidikan Islam pada tahun 2011 yaitu konferensi internasional *Reform in Islamic Education di University of Cambridge*.

Dalam konferensi tersebut disebutkan bahwa reformasi dalam pendidikan Islam adalah salah satu ‘proyek’ yang paling penting dari pembaharuan dan reformasi Islam, masyarakat Muslim sejak awal abad kedua puluh dan seterusnya. Pemikiran tersebut dibalikkan oleh Azra dalam rangka bagi umat Islam untuk dapat mengatasi dunia modern dan mencapai kemajuan tidak ada cara lain kecuali dengan reformasi pendidikan Islam.⁹⁴

B. Konsep Reformasi Pendidikan Islam

Dalam kamus ilmiah populer menurut Ramadhan mendefinisikan bahwa konsep berarti sebagai ide umum, pengertian,

⁹⁴ Amir Rahman, “Reformasi Dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2 Februari 2017): h.75.

pemikiran, rancangan, rencana besar.⁹⁵ Kata reformasi mempunyai arti penting di dalamnya yaitu perubahan, renovasi, pembentukan baru, pembaruan, dapat juga berarti perubahan bentuk.

Konsep reformasi dapat dimaknai pembaharuan atau perubahan secara lambat tanpa merubah tatanan nilai-nilai terdahulu yang dianggap baik. Dalam kata lain reformasi berarti memperbaiki, membetulkan, menyempurnakan sesuatu yang salah menjadi benar. Oleh karena itu reformasi hendaknya berfokus pada sesuatu yang tidak sempurna. Tujuan dari reformasi yaitu untuk memperbaiki seluruh tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang termasuk didalamnya adalah masalah pendidikan.⁹⁶

Pendidikan Islam adalah upaya menanamkan nilai-nilai keislaman secara utuh melalui pendidikan dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi manusia dari segi jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap individu manusia dengan sesama manusia, dengan tuhan-Nya, serta dengan alam semesta.⁹⁷

Untuk dapat melakukan reformasi dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam prasyarat yang harus terpenuhi, diantaranya:

⁹⁵ Laily Nurmalia, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Guepedia, 2021), h.95.

⁹⁶ Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner: Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LkiS, 2017), 70.

⁹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), 1.

- 1) Penegakan hukum (*law enforcement*). Selain menjamin hak warga negara untuk ikut menentukan "warna" kehidupan sosial politik yang baru, penegakan hukum harus bisa memastikan bahwa setiap warga negara mematuhi hukum negara yang berlaku, yang disepakati bersama dan hak tiap warga negara lainnya.
- 2) *Predictability*. Yakni pola pikir dan pola tindakan agen reformasi harus jelas dan tidak kehilangan arah, sehingga warga Negara dapat berinisiatif mengambil langkah-langkah pembaruan tanpa terlepas dari keseluruhan konteks gerakan dan arah reformasi.
- 3) *Transparency*. Yakni keterbukaan mekanisme politik sehingga warga negara paham terhadap masalah yang dihadapi, alternative jawaban untuk mengatasinya, serta alasan-alasan menjadi dasar yang dipilih oleh para tokoh reformasi.
- 4) *Accountability*. Yakni kepercayaan warga negara bahwa tokoh reformasi benar-benar mengambil keputusan atau pemikiran yang sejalan dengan arah yang dikehendaki untuk kepentingan bersama.
- 5) *Rationality*. Yakni keharusan bagi seluruh komponen reformis untuk lebih mengutamakan akal sehat dibandingkan perasaan dalam bertindak.⁹⁸

⁹⁸ *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner: Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, h.71.

Kelima prasyarat tersebut harus ada dalam seluruh reformasi apapun. Dengan alasan, jika salah satu komponen tersebut tidak dijalankan ataupun tidak dilaksanakan, maka akan menyebabkan reformasi jalan ditempat dan tidak dapat menimbulkan efek yang baik.

Istilah arab yang dipakai untuk pendidikan Islam yaitu *Tarbiyah*. Penulis dari kalangan muslim Arab dan kontemporer banyak yang menggunakan kata *Tarbiyah* untuk istilah pendidikan Islam. Tidak sedikit buku-buku yang dikarang dengan tujuan menjelaskan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam.⁹⁹

Dari berbagai literatur diatas dapat penulis simpulkan bahwa Konsep Reformasi Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pembaharuan yang dapat dilakukan dengan cara membuat perubahan dengan melihat keperluan dimasa depan, menekankan pada bentuk asal, membuatnya lebih baik dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan serta praktek yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik dari yang sebelumnya dengan kegiatan melakukan perubahan secara menyeluruh dari sistem dan paradigma pendidikan Islam pada semua aspek dalam upaya perbaikan pada bidang pendidikan Islam itu sendiri.

C. Sejarah Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia

Era reformasi merupakan era yang memiliki harapan besar untuk suatu perubahan yang baru, yang lebih baik lagi dan terbuka dalam Implementasi pendidikan. Lahirnya reformasi tersebut akan menghasilkan hak otonomi daerah yang berimbans pada hak otonomi

⁹⁹ Sungkowo, Rozak Hanafi Ilyas, dan Muhammad Qomarudinul Huda, *Sejarah Pendidikan Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), h.. 92.

pendidikan di suatu daerah tersebut. Dari berbagai perubahan yang muncul diharapkan akan mempermudah pelayanan dan pengembangan pendidikan sesuai dengan kebutuhan suatu wilayah. Dalam mewujudkan visi dan misinya mewujudkan bangsa yang mandiri dan berdikari dengan berdaya saing yang tinggi, tentunya dibutuhkan rencana yang besar untuk para peserta didik. Rencana yang besar tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir yang tidak terlepas dari usaha pemerintah sebagai pemangku kebijakan pendidikan nasional.¹⁰⁰

Makna reformasi adalah perubahan yang terjadi secara drastis. Sedangkan menurut para ahli, reformasi itu adalah sebuah proses pembentukan kembali sebuah tata kehidupan (tata kehidupan yang lama diganti dengan tata kehidupan yang baru). Tujuannya adalah untuk membawa kehidupan yang lebih baik dengan melihat keperluan di masa depan. Menurut Emil Salim, reformasi dapat diartikan sebagai perubahan yang bertujuan untuk masa depan, sedangkan Din Syamsuddin, seperti kutipan H.A.R. Tilaar yang menitikberatkan pada proses kembali pada bentuk asalnya.

Reformasi juga dapat disebut sebagai upaya pembaharuan (modernisasi), dengan demikian maka reformasi pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai upaya untuk menutup dan menyempurnakan berbagai kekurangan. Kesimpulan dari pengertian diatas adalah bahwa reformasi adalah upaya pembaharuan yang dilakukan secara

¹⁰⁰ Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam: Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020),h. 88–89.

menyeluruh pada semua aspek diantaranya sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi bahkan pendidikan, termasuk didalamnya adalah pendidikan Islam.

Diskursus tentang Reformasi pendidikan Islam sebenarnya berkaitan dengan gagasan reformasi pemikiran Islam yang sedang berkembang pada masanya. Dalam pandangan para reformis Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, Muhammad Iqbal, hingga KH. Ahmad Dahlan (di Indonesia) menganggap bahwa pemikiran Islam harus dikembalikan pada kemurnian Islam (pan-Islamisme) dan membebaskan diri dari kekangan mazhab yang berkembang pada abad pertengahan. Kecenderungan gerakan reformasi itulah yang kemudian menjadi embrio lahirnya gagasan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Dari pandangan tersebut ditarik kesimpulan menurut Quraish Shihab bahwa sebagai upaya membumikan kembali Islam berdasarkan teks aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Arti penting dari proses reformasi yang dilakukan para intelektual muslim dunia sangat berpengaruh terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan misalnya, terinspirasi dari pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani, mengimplementasikan konsep pendidikan Islam dengan corak yang baru yaitu klasikal yang sebelumnya masih berbentuk *talaqqi, bandongan dan wetonan* (Nata, 2006, p. 5). Bahkan dalam perspektif keagamaan, ia telah mengkritisi berbagai tradisi keagamaan yang

menurutnya dianggap tidak benar bahkan menyimpang dari tuntunan Rasulullah Muhammad Saw.¹⁰¹

Pemikiran Rekonstruktif yang ditawarkan KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanannya menghasilkan banyak kritik dan penolakan bahkan dia dianggap sebagai Kyai “Kafir”. karena dia menawarkan konsep pendidikan yang notabenehnya diadopsi dari sistem pendidikan yang dikembangkan penjajah Hindia Belanda dan tidak pernah di perkenalkan dalam sejarah Islam. KH. Ahmad Dahlan sebenarnya ingin merubah tradisi dan cara pendidikan yang pada saat ini terkesan monoton dan menjenuhkan. Mengubahnya menjadi pendidikan yang interaktif dan komunikatif dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja.¹⁰²

D. Kerangka Konseptual Reformasi Pendidikan

Menurut Muhaimin¹⁰³, Secara konseptual Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu :

1. Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber ajaran agama Islam, yakni Al-Qur-an dan As-Sunnah (Hadis).
2. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai Pendidikan Agama Islam, yaitu upaya melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang didalamnya berkaitan

¹⁰¹ Aminatus Sya’adah dkk., “Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (26 April 2019):h. 40.

¹⁰² *Ibid.*, 41.

¹⁰³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 30.

dengan nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan *way of life* (pandangan dan sikap hidup) bagi seseorang.

3. Pendidikan dalam Islam, dapat dimaknai sebuah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakekat pendidikan Islam mengandung beberapa konsep, dimana konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedang konsep praktisnya, dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan pribadi muslim pada setiap sejarahnya.

Pemahaman Pendidikan Islam di Indonesia tidak jauh berbeda dengan pemahaman pendidikan pada umumnya. Hanya saja pendidikan Islam menurut M. Arifin, mengatakan bahwa "*titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas*".¹⁰⁴

Tentunya dalam penerapannya pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan Nasional menuntut berbagai penyesuaian dalam arti yang positif. Dalam kaitan tersebut maka pendidikan Islam perlu diperbaiki kembali dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Untuk memperbaiki Pendidikan Islam, diperlukan adanya

¹⁰⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.6.

upaya pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam, baik pada tataran konseptual-teoritis maupun operasional praktis. Sebab selama ini pendidikan Islam selalu tertinggal dari mainstream pendidikan Nasional.

Dalam berbagai tingkatannya pendidikan Islam pada dasarnya mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan Nasional. Kedudukan ini semakin tinggi setelah disahkan dan diberlakukannya Undang-undang Dasar RI Nomor 20 tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 11 Juni tahun 2003. Dengan adanya peraturan tersebut, posisi pendidikan Islam sebagai sub-sistem pendidikan Nasional semakin baik, diukur dari lembaga pendidikan umum maupun keagamaan.¹⁰⁵

Adapun pasal yang mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang menekankan pada “*dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia*” yang diatur dalam pasal 3, dan pasal 12 ayat 1 yang berbunyi yang memberikan hak kepada peserta didik untuk “*mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama*”.

Dengan menganalisis pasal demi pasal dalam Undang-undang dasar RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang mengatur tentang pendidikan keagamaan khususnya pada pasal 30 kita dapat melihat bahwa hal tersebut menunjukkan pentingnya kehidupan agama bagi peserta didik. Secara tegas hal tersebut

¹⁰⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h.57.

merupakan peluang besar dalam menghidupkan, memberdayakan, serta mengembangkan kembali pendidikan Islam di Negara Indonesia.

Asumsi yang digunakan yaitu :

- 1) Pancasila sebagai asas tunggal secara filosofis merupakan bagian dari filsafat Islam.
- 2) Dalam UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 terbuka dalam kesempatan luas bagi pendidikan untuk mengembangkan diri. Sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak menghadapi dominasi sistem pendidikan nasional. Sebab ajaran Islam sendiri secara filosofis merupakan ajaran yang tidak bertentangan dengan pandangan hidup suatu bangsa.
- 3) Dalam keadaan yang stabil baik dari segi politik, hukum, keagamaan dan ekonomi membuka banyak kesempatan bagi kelompok mayoritas untuk mengisinya.
- 4) Semakin berkembangnya gerakan pembaharuan pemikiran Islam tersebut pengaruhnya sangat besar dan dapat dirasakan dampaknya bagi kalangan masyarakat terpelajar.

Dari Empat butir peluang diatas jika dikembangkan secara maksimal akan menjadi suatu kekuatan yang dapat menghantarkan Pendidikan Islam di Indonesia mencapai kejayaan. Oleh karena itu semua aspek tersebut menuntut dari segala bidang kehidupan yang dapat melahirkan sikap hidup *fastabiqul khairat* yang artinya berlomba-lomba dalam mencari dan mengamalkan kebaikan.

Dengan Demikian dapat penulis simpulkan bahwa kerangka konseptual reformasi pendidikan Islam yaitu meliputi segala konsep yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi tetap disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan melalui pembaharuan-pembaharuan secara sadar dan terencana secara sistematis serta mengarah pada kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ).¹⁰⁶

Ketika didatangkannya peraturan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (kemudian diperbarui dengan peraturan baru peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan), dan Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, di dalamnya banyak ketentuan yang mengakomodasi pengembangan pondok pesantren. Artinya jika undang-undang sebelumnya, yakni UU No 4 Tahun 1950 Jo UU No 12 Tahun 1989 tidak mengakomodasi sama sekali eksistensi pondok pesantren, maka dalam UU No 12 Tahun 2003 dan peraturan pelaksanaannya, eksistensi pondok pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang dapat menyelenggarakan

¹⁰⁶ *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner: Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, 75.

pendidikan formal dan nonformal yang harus dikembangkan lebih lanjut.¹⁰⁷

E. Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi

Kebijakan merupakan sekumpulan keputusan yang diambil oleh seorang atau kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kebijakan tersebut selalu mengandung keputusan, dimana keputusan kebijakan merupakan alternatif yang diambil mengenai keinginan yang ideal, sedang kriteria yang dicapai mungkin berdasarkan pada aspek rasionalitas, prioritas atau kaidah konstitusi. Dalam pelaksanaan suatu program dari kebijakan itu tergantung pada bidang perumusan pelakunya, karena kebijakan itu sendiri diartikan sebagai kebijakan pemerintah yang fungsinya untuk mengatur pendidikan di Negaranya. Pemerintah ataupun Diknas sebagai perumus dan pelaku kebijakan pendidikan Nasional yaitu diantaranya terdiri dari: GBHN, TAP MPR, UUSPN (undang-undang sistem pendidikan nasional, kurikulum, tujuan, materi, metode dan evaluasi) dari tahun 1950 sampai dengan sekarang.

Dari literatur diatas dapat disimpulkan bahwa faktor sistem politik suatu Negara mempengaruhi produk kebijakannya. Apalagi Indonesia dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan internal maupun eksternal yang ditimbulkan oleh serangkaian perubahan yang

¹⁰⁷ Fadly Mart Gultom, *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 24.

timbul.¹⁰⁸ Contoh perubahan tersebut seperti globalisasi, kompleksitas, turbulence, dinamika, akselerasi, konektifitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisasi, paradox global, dan kekuatan pemikiran merupakan tantangan eksternal yang mau tidak mau memberikan dan corak pada sistem pendidikan nasional, khususnya perubahan pada kurikulum begitupun tantangan internal Nasional, Indonesia telah mengalami 3 model rezim diantaranya pemerintah rezim orde lama, orde baru dan reformasi.

Pada setiap rezim pemerintahan memberikan model dan corak pendidikan Nasional yang berubah pula, sehingga tidaklah salah apabila masyarakat beranggapan bahwa setiap ganti Menteri pasti akan selalu berganti kurikulum. Pada kurun waktu tertentu kebijakan pendidikan dapat mengalami perbedaan, pembaharuan, perkembangan, perubahan, dan pergeseran.¹⁰⁹

Kebijakan Pendidikan Islam yang muncul pada masa Reformasi timbul berawal dari ketidakpuasan masyarakat dalam menerima kebijakan publik yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Kebijakan dalam pendidikan tersebut menjadi sumber isu untuk melakukan suatu gerakan reformasi.

Setelah jatuhnya rezim Soeharto tahun 1998, Indonesia mulai memasuki Era Reformasi. Dalam tatanan sistem pemerintahan semua kebijakan pun disesuaikan dengan paradigma reformasi. Usaha

¹⁰⁸ Mastulu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21* (Jakarta: Sapira Insani Press, 2003), 8.

¹⁰⁹ Nurul Hidayati, "Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam," *Ta'dib* Volume 16, No 2 (Juli 2018): 21–22.

perbaikan di fokuskan pada sektor pendidikan menjadi agenda besar dalam pengambilan keputusan publik pemerintah.

Dibentuknya reformasi pendidikan tersebut berdasarkan paradigma-paradigma baru. Tujuan dari reformasi pendidikan yakni untuk mewujudkan suatu masyarakat madani yang demokratis. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dibentuk berdasarkan pertimbangan oleh masyarakat sipil yang berdaulat dalam bangsa Indonesia ini, sesuai dengan arus reformasi yang bertujuan mengembalikan kedaulatan rakyat dalam menjalankan pemerintahan termasuk dalam mengambil kebijakan publik.¹¹⁰

Sejalan dengan berbagai masalah kebijakan yang timbul, telah berdampak pada keadaan pendidikan Islam yang secara umum. Keadaan pendidikan Islam jauh lebih baik dari pada keadaan pendidikan pada masa pemerintahan sebelumnya yakni masa orde baru. Keadaan pendidikan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut¹¹¹:

- a) Kebijakan tentang pemantapan pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional. Upaya ini dilakukan melalui penyempurnaan Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 menjadi Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jika pada Undang-Undang nomor 2 tahun 1989, hanya menyebutkan madrasah saja yang masuk

¹¹⁰ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nazamia Learning Center, 2018), 37–38.

¹¹¹ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ircisod, 2010), 179.

ke dalam sistem pendidikan nasional, maka pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang masuk ke dalam sistem pendidikan Nasional termasuk pesantren, ma'had Ali, Roudlotul Athfal (taman kanak-kanak), dan majlis taklim. Dengan masuknya ke dalam sistem pendidikan Nasional tersebut akan berdampak pada eksistensi dan fungsi pendidikan Islam semakin diakui, serta kesan diskriminasi dan dikotomi akan hilang.

- b) Kebijakan tentang peningkatan anggaran pendidikan Islam. Kebijakan ini misalnya terlihat pada ditetapkannya anggaran pendidikan sebanyak 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang di dalamnya termasuk gaji guru dan dosen, biaya operasional pendidikan, pemberian beasiswa bagi mahasiswa yang kurang mampu, pengadaan buku gratis, pengadaan infrastruktur, sarana prasarana, media pembelajaran, peningkatan sumber daya manusia bagi lembaga pendidikan yang bernaung di bawah kementerian agama dan kementerian pendidikan Nasional. APBN Tahun 2010, misalnya, menetapkan bahwa dana tersebut dialokasikan bagi penyelenggara pendidikan yang dilaksanakan di berbagai Provinsi yang jumlahnya mencapai 60% dari total anggaran pendidikan dari APBN. Adapun sisanya, yakni 40%, diberikan kepada kementerian pendidikan Nasional, kementerian agama, serta berbagai kementerian lainnya. Yang menyelenggarakan program pendidikan.

- c) Program wajib belajar sembilan tahun, yakni bahwa setiap anak Indonesia wajib memiliki pendidikan minimal sampai dengan tamat sekolah lanjutan pertama, yakni SMP atau Tsanawiyah. Program wajib belajar ini bukan hanya berlaku bagi anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan Nasional, melainkan juga bagi anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama. Dalam rangka pelaksanaan wajib belajar ini, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan sekolah gratis bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Yakni bahwa mereka tidak dipungut biaya operasional pendidikan, karena kepada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan gratis tersebut telah diberikan biaya bantuan operasional sekolah yang selanjutnya dikenal dengan istilah BOS.
- d) Kebijakan sertifikasi guru dan dosen bagi semua guru dan dosen baik Negeri maupun swasta, baik guru umum maupun guru agama, baik guru yang berada dibawah Kementerian Pendidikan Nasional maupun guru yang berada dibawah Kementerian Agama.¹¹²

F. Strategi Pembelajaran Agama Islam Masa Reformasi

Menyadari berbagai karakteristik mentalitas masyarakat sebagai dampak dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

¹¹² Ahmad Ma'ruf, "Kebijakan Politik Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Reformasi" 1 (2016): 24–25.

persoalan pendidikan Islam semakin kompleks dan rumit. Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi beberapa problem berat, antara lain; *pertama*, adanya inefisiensi internal yang berupa tingginya angka putus sekolah (*drop out*), *kedua*, terjadinya inefisiensi eksternal berupa tidak dipakainya keluaran pendidikan Islam pada pasar tenaga kerja. Kalaupun dipakai, pekerjaan itu berbeda dengan pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah (*mismatch*), *ketiga*, krisis etika dan moral sebagai akibat dari kurang efektifnya proses sosialisasi sikap-sikap dan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran.

Asumsi-asumsi yang menyatakan kerusakan moral sosial yang terjadi bukanlah tanggung jawab para pendidik agama secara langsung. Tetapi sejauhmana semua itu juga ada keterkaitan dengan pola strategi pembelajaran agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional dan materi pendidikan tumpang tindih menjenuhkan peserta didik.

Untuk menjawab persoalan diatas, terutama efisiensi eksternal dan krisis etika dan moral adalah antara lain dengan cara reformasi dan mereformulasi paradigma baru tentang *instructional strategi* (strategi pembelajaran). Strategi pembelajaran atau *course design* (desain pembelajaran) menurut Lynn dan Alenoush mencakup empat hal yaitu *content* (materi), *learning objective* (tujuan belajar), *instructional strategi* (metode pembelajaran) dan *evaluation*.

Keberadaan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada hakekatnya memperkuat kedudukan/posisi pendidikan agama Islam, hal ini dapat dilihat dalam kurikulum sekolah/madrasah. Dalam pasal 37 ayat 1 dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
1. Pendidikan Agama
 2. Pendidikan Kewarganegaraan
 3. Bahasa
 4. Matematika
 5. Ilmu Pengetahuan Alam
 6. Ilmu Pengetahuan Sosial
 7. Seni Budaya
 8. Pendidikan Jasmani
 9. Keterampilan Kejuruan
 10. Muatan Lokal

Dalam konteks keindonesiaan, peraturan tersebut merupakan salah satu desakan arus reformasi, perubahan paradigma dari sentralisasi menjadi desentralisasi, memberikan tantangan tersendiri bagi aspek kehidupan, tanpa terkecuali dunia kependidikan. Pada era globalisasi seperti ini, pendidikan mengharuskan melakukan reformasi dan inovasi dalam proses belajar mengajar secara terus menerus. Oleh karena itu, dalam era globalisasi saat ini sektor pendidikan perlu difungsikan sebagai ujung tombak untuk mempersiapkan sumber daya manusia dan sumber daya bangsa agar memiliki keunggulan serta kompetitif dalam berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global. Maka keterkaitan antara proses pendidikan dengan kehidupan politik, hakikatnya bahwa pendidikan tidak terlepas dari politik dan politik itu sendiri adalah pendidikan.

Pendidikan adalah metode yang paling fundamental di dalam kemajuan sosial dan reformasi.¹¹³

G. Kesimpulan

Konsep Reformasi Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pembaharuan yang dapat dilakukan dengan cara membuat perubahan dengan melihat keperluan dimasa depan, menekankan pada bentuk asal, membuatnya lebih baik dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan serta praktek yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik dari yang sebelumnya dengan kegiatan melakukan perubahan secara menyeluruh dari sistem dan paradigma pendidikan Islam pada semua aspek dalam upaya perbaikan pada bidang pendidikan Islam itu sendiri.

Reformasi adalah upaya pembaharuan yang dilakukan secara menyeluruh pada semua aspek diantaranya sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi bahkan pendidikan, termasuk didalamnya adalah pendidikan Islam. Kebijakan merupakan sekumpulan keputusan yang diambil oleh seorang atau kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pada era globalisasi seperti ini, pendidikan mengharuskan melakukan reformasi dan inovasi dalam proses belajar mengajar secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

¹¹³ Sudadi, "Pendidikan Islam Dalam Era Reformasi," *An-Nidzam* Volume I, Nomor 2 (2014): 231–32.

- Hidayati, Nurul. "Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam." *Ta'dib* Volume 16, No 2 (Juli 2018).
- Mart Gultom, Fadly. *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Ma'ruf, Ahmad. "Kebijakan Politik Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Reformasi" 1 (2016): 12.
- Mastulu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Jakarta: Sapira Insani Press, 2003.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nurmalia, Laily. *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam di Indonesia : Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Rahman, Amir. "Reformasi Dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2 Februari 2017): 75.
- Rahmat. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner : Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LkiS, 2017.
- Saeful Ridhwan, Deden. *Konsep Dasar Pendidikan Islam : Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Sudadi. "Pendidikan Islam Dalam Era Reformasi." *An-Nidzam* Volume I, Nomor 2 (2014): 225–36.
- Sungkowo, Rozak Hanafi Ilyas, dan Muhammad Qomarudinul Huda. *Sejarah Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Sutiah. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nazamia Learning Center, 2018.
- Sya'adah, Aminatus, Bachtiar Adi Saputra, Miftahol Jannah, dan Choirul Mahfud. "Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (26 April 2019): 38.
- Umiarso, dan Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik*. Jogjakarta: Ircisod, 2010.

BAGIAN X
PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN ISLAM
DI INDONESIA

Hawwin Huda Yana
Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Metro

A. Pendahuluan

Dalam masa yang sangat panjang, islam lebih dikenal dengan Timur Tengah karena agama ini menyebar di wilayah itu. Kajian mengenai islam sementara terabaikan, termasuk terabaikannya perkembangan islam yang terjadi diluar wilayah Timur Tengah seperti indonesia. Tetapi keadaan ini berubah sejak dekade 70-an. Perkembangan diatas berkolerasi dengan terjadinya transformasi sosial budaya dikalangan umat islam indonesia, terutama jalur pendidikan yang semakin terbuka. Pada dekade diatas itulah, umat islam dari kalangan santri mulai memasuki sarjana dan doktor dalam berbagai bidang disiplin ilmu.

Perkembangan pendidikan islam disatu sisi menunjukkan potensi fleksibilitas pendidikan islam sesuai dengan tuntutan zaman, namun disisi lain perkembangan ini mendatangkan tantangan yang amat beragam. Hal yang demikian sering diperparah oleh politik pendidikan dari suatu rezim, sehingga selama berpuluh-puluh tahun lembaga pendidikan nasional itu berkembang atas inisiatif dan dukungan masyarakat. kemudian kebijakan pengembangan pendidikan agama islam pada masa depan harus diorientasikan pada target

keunggulan, mengingat tantangan kompetisi baik pendidikan pada tingkat lokal maupun global yang semakin keras.

B. Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹¹⁴ Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam.¹¹⁵ Bermula dari para penganjur agama ini yang mendekati masyarakat dengan cara persuasif dan memberikan pengertian tentang dasar-dasar agama islam, sekaligus dengan memanfaatkan lembaga-lembaga, dan langgar mulailah secara bertahap berlangsungnya pengajaran umum mengenai tulis baca Al-Qur'an dan wawasan keagamaam pelembagaan pesantren untuk pelaksanaan pendidikan bagi umat islam diperkirakan muncul abad ke-13 dan mencapai perkembangan yang optimal pada abad ke-18.¹¹⁶

Gairah umat islam mendalami ajaran agamanya terus meningkat kemudian disusul dengan adanya pelancongan (rihlah ilmiah) sebagai kelulusan pesantren melanjutkan pendidikan

¹¹⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), h. 67.

¹¹⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 27.

¹¹⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 98.

kebeberapa pusat kajian islam di timur tengah. Peristiwa ini tidak saja menambah wawasan keilmuan mereka, akan tetapi juga menambah pengalaman dan inspirasi mereka dalam gerakan modernisasi pendidikan di timur tengah, sekaligus menjadi pemrakarsa pendirian madrasah-madrasah di indonesia.

Pada dasarnya eksistensi dan perkembangan pendidikan islam indonesia berasal dari proses interaksi misi islam dengan tiga kondisi: *pertama*, interaksi islam dengan budaya lokal pra islam telah melahirkan pesantren. Meskipun pandangan ini masih kontroversial, tetapi pelembagaan pesantren bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari proses akulturasi islam dalam konteks budaya asli (indigenius). *Kedua*, interaksi misi pendidikan islam dengan tradisi timur tengah modern telah menghasilkan lembaga madrasah. Dan *ketiga*, interaksi islam dengan politik pendidikan hindia belanda telah merabuhkan lembaga sekolah islam. Orang mungkin mempertanyakan antara madrasah dan sekolah islam, tetapi dalam sejarah pendidikan islam di indonesia kedua lembaga itu lahir dari inspirator yang berbeda, satu dari lulusan timur tengah modern, sedang yang lain dari gerakan yang kooperatif dengan pendidikan ala belanda.

Pada masa awal-awal kemerdekaan, indonesia mengembangkan lembaga pendidikan sekolah sebagai mainstream sistem pendidikan Nasional. Hal ini dilakukan agaknya karena untuk memudahkan pengelolaan pendidikan yang diwariskan pemerintah hindia belanda. Dengan demikian, sistem pendidikan Nasional dengan sistem pendidikan islam pun terus berlangsung. Melalui proses yang panjang dan sering kali melibatkan ketegangan politik antara

eksponen yang berbeda pandangan, kecenderungan untuk mensintesis dua kutub pendidikan “Nasional” dan pendidikan islam tampaknya semakin terbukti. Perkembangan ini tercermin dalam Undang-Undang No.2/1989 tentang pendidikan Nasional.

Dengan perkembangan diatas, posisi pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional dapat diidentifikasi sedikitnya kedalam tiga pengertian. *Pertama*, pendidikan islam adalah lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, pengajian, dan madrasah diniyah. *Kedua*, pendidikan islam adalah muatan atau materi pendidikan agama islam dalam kurikulum pendidikan nasional. *Ketiga*, pendidikan islam merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh departemen agama dalam bentuk madrasah, dan oleh organisasi serta yayasan keagamaan islam dalam bentuk sekolah-sekolah islam.

Tujuan utama dari pendidikan islam adalah membina dan mendasari anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama islam. Sehingga ia mampu mengamalkan syariat benar sesuai pengetahuan agama.¹¹⁷

C. Kondisi Obyektif Pendidikan Islam Di Indonesia

Praktik pendidikan islam di indonesia sebagaimana diidentifikasi diatas mengalami pasang surut dari waktu kewaktu. Namun perkembangan terakhir kenyataannya menunjukkan kemajuan, setidaknya jika dilihat dari indikator kuantitatif. Pelaksanaan pendidikan agama islam disekolah-sekolah umum berlangsung 2 jam

¹¹⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 6.

pelajaran perminggu (90 menit). Banyak sekolah bahkan menambah pelajaran pendidikan agama islam bagi peserta didiknya, baik melalui penambahan jam pelajaran dikelas maupun melalui kegiatan ekstra-kulikuler. Pendidikan agama islam disekolah-sekolah juga disemarankan oleh praktek-praktek pengajaran khusus, seperti pesantren kilat.¹¹⁸

Masalah klasik yang memerlukan penelitian mendalam dan masih menjadi bahan perdebatan dalam kaitannya dengan pendidikan agama islam disekolah-sekolah umum, adalah masalah jumlah jam pelajaran. Memang belakangan banyak keluhan muncul berkaitan dengan perilaku remaja sekolah yang kurang terpuji, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang dan pergaulan bebas. Meskipun demikian, fenomena ini sebenarnya muncul terbatas diwilayah perkotaan. Khususnya di Jakarta dan sekolah-sekolah tertentu, tetapi mendapatkan liputan media yang luas terhadap kerisauan ini. Berbagai kalangan ini mempermasalahkan terbatasnya jumlah jam pelajaran pendidikan agama disekolah-ekolah umum. Sementara itu, sebagai kalangan yang lain melihat faktor langkanya mata pelajaran budipekerti dalam kurikulum sekolah.

Memperhatikan tuntutan di atas pendidikan agama islam di sekolah-sekolah umum dilaksanakan dengan beberapa strategi. Kurikulum pendidikan islam disempurnakan terus menerus, sehingga mencapai komposisi materi pelajaran agama yang proporsional dan fungsional. Dengan kurikulum ini diharapkan pelajaran agama tidak

¹¹⁸ Abuddin Nata, *Op Cit*, h. 99.

membebani siswa secara berlebihan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Strategi lainnya adalah memadukan materi pendidikan budi pekerti kedalam pendidikan agama. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi dikotomi sumber nilai bagi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, dan sekaligus pendidikan agama mendapatkan tambahan jam pelajaran yang khusus untuk memperkuat pengajaran akhlak. Disamping kedua strategi di atas, pendidikan agama dilaksanakan dalam pengertian yang luas dengan melibatkan semua komponen melalui penciptaan kondisi agamis dilingkungan sekolah. Meskipun dengan tingkat kualitas yang berbeda-beda, pelaksanaan strategi-strategi di atas telah mewarnai kondisi pendidikan agama islam disekolah-sekolah umum.

D. Pengintegrasian Duniawi Dan Ukhrawi Dalam Sistem Pendidikan Islam

Bertolak dari konsep manusia yang bersifat integral holistik maka sistem pendidikan islam berorientasi pada persoalan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Meski dalam praktiknya cukup banyak lembaga-lembaga pendidikan islam yang cenderung mementingkan dimensi keakhiratan semata daripada keduniawian. Titik pandang ini terjadi karena kehidupan ukhrawi dipandang sebagai kehidupan sesungguhnya dan terakhir. Sedangkan kehidupan dunia bersifat sementara, bukan kehidupan yang terakhir. Tentu saja sistem pendidikan islam berbeda dengan *tabularasa* dari John Locke (1632-1704) yang memandang jiwa manusia dilahirkan sebagai kertas putih bersih yang kemudian sepenuhnya bergantung pada tulisan yang mengisinya, kemana jiwa itu akan dibentuk dan dikembangkan atau

dengan kata lain, bergantung pada kepribadian macam apa yang ingin dikembangkan oleh pendidik dan masyarakat.¹¹⁹

Dalam sistem pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai *theomorfis* ia beroreantasi untuk menjadi pribadi yang bergerak diantara dua titik ekstern “ALLAH – Setan” Tuhan menciptakan potensi atau daya-daya yang ada dalam diri manusia . perkembangan selanjutnya terserah pada manusia itu sendiri. Sebagaimana dikatakan Al Juba’i manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Dengan kata lain, manusialah yang berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan yang adalah atas kehendak bebas ia berpeluang untuk menjadi jahat bagaikan setan, ia menjadi orang sholeh yang amat dekat dengan Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an :

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ١٦٤

Artinya:Katakanlah: “Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan” (QS. Al An’am : 164)¹²⁰

Sebagai zat *theomorfis*, manusia mampu menyadari bahwa alam semesta adalah satu kesatuan yang utuh. Semua fenomena alam semesta bersifat kasual dan utuh, dimana setiap sesuatu mempunyai

¹¹⁹ Ibid, h. 101.

¹²⁰ Gamedia, Al Quran QS Al An’am/6 : 164

posisi dan peran secara otonom. Tetapi ia menjadi bermakna hanya karena kaitannya dengan keseluruhan. Maka agar diperoleh kebenaran yang utuh, kita tidak boleh melihat sesuatu secara parsial, terlepas ikatannya dengan keseluruhan,

Terdapat perbedaan antara sistem pendidikan islam dengan teori tabularasa John Locke, yang kemudian dikenal sebagai aliran *empirisme* dalam ilmu pendidikan umum, adalah putihnya anak bukan berarti kosong, tidak membawa potensi apa-apa, tetapi justru berisi dengan daya-daya perbuatan. Maka peran pendidik dalam pendidikan islam lebih terbatas pada aktualisasi daya-daya fitrah ini, tidak sebebas sistem pendidikan empirisme yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai tertentu.

Demikian pula dengan *nativisme* yang dipelopori oleh Schopenhauer (1768-1860) dan terkenal dengan teori bakat. Menurut teori ini anak lahir dengan pembawaan dasar yang cepat atau lambat nanti akan terbentuk. Oleh karena itu, posisi guru sebagai pendidik hanya berperan sebagai unsur fasilitator dalam sebuah sistem pendidikan. Ia hanya duduk sebagai pembantu bagi pemunculan bakat atau bawaan yang sudah melekat pada anak sejak lahir. Namun, dalam sistem pendidikan islam seorang guru, selain duduk dan berdiri sebagai fasilitator, unsur bakat yang dibawanya juga bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian anak didik. Ia merasa bertanggung jawab kepada Tuhan atas kerja pendidikan yang dilakukan. Namun demikian jiwa anak telah dewasa kemudian menetapkan sendiri agama apa yang akan dipeluknya maka itu adalah urusan dirinya dengan Tuhan.

Sedangkan perbedaan antara sistem pendidikan islam dengan *teori konvergensi*, yang mengawinkan faktor endogen (bakat yang dibawanya sejak lahir, navitisme), dan faktor eksogen (pengaruh-pengaruh luar, empirisme) sebagai dua faktor yang berjalan bersamaan dalam pembentukan masa depan anak didik, adalah sistem pendidikan islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk ma`rifatullah dan bertakwa kepada-Nya.

Melengkapi pendapat pentingnya faktor pembawaan dan lingkungan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, islam juga mengenal sistem pendidikan prenatal, dimana seorang ibu selama sedang mengandung hendaknya memakan makanan yang halal, bertingkah laku sopan santun, sabar, penuh kasih sayang, gembira dan ramah serta mudah bergaul agar anaknya berkepribadian atau bertingkah laku terpuji. Dalam keluarga islam, pada umumnya kedua orang tua calon bayi dianjurkan untuk sering-sering membaca surat Yusuf yang terkenal dengan cerita keistimewaan Nabi Yusuf, baik fisik maupun mentalnya, cerdas, sabar, jujur dan memiliki bakat kepemimpinan yang tinggi. Hal itu disatu sisi merupakan doa dan sugesti melalui *self-suggestion*, agar sifat-sifat ini bisa masuk kedalam jiwa ibu dan bapak. Disisi lain, hal ini adalah pengakuan akan pentingnya faktor endogen yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat menjadi positif dan negatif, serta faktor eksogen yang akan membentuk dan mengembangkan kepribadian anak.

Oleh karena itu, salah satu prinsip sistem pendidikan islam adalah keharusan untuk menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia: meliputi dimensi jasmani dan rohani dan semua aspek kehidupan, baik yang dapat dijangkau dengan akal maupun yang hanya diimani didalam kalbu, bukan hanya lahiriyah saja tetapi juga batiniyah.

Bertolak dari paham diatas maka kiat sistem pendidikan islam dalam memperlakukan anak didik dapat ditempuh dengan tiga tahap. *Pertama*, anak didik diperlakukan sebagai “anak”, dimana orang tua sepenuhnya bertanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan yang kokoh sampai anak mencapai baligh. *Kedua*, anak didik diperlakukan sebagai teman, dimana guru memandang anak didik memiliki hak untuk menentukan gaya kepribadiannya sendiri. *Ketiga*, anak didik dipandang sebagai “pengganti” orang tua atau generasi tua. Pada titik ini anak 100% bergantung jawab pada dirinya sendiri dan telah mampu untuk bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan bersama.

E. Masa Depan Pendidikan Islam Di Indonesia

Pendidikan islam di Indonesia secara normatif pada dasarnya bersumber dari ajaran agama yang universal. Konsisten dengan prinsip ini pendidikan islam akan mampu bertahan dalam perubahan yang terjadi dari masa ke masa. Prinsip universal itu menunjukkan kesanggupannya disatu sisi mempertahankan semangat keislamannya dan disisi lain menyesuaikan aspek teknisnya dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dapat dilihat dalam sejarahnya, pendidikan islam mempertahankan variasi dari satu periode ke periode lain, dan dari

satu lokasi ke lokasi lain, tetapi dengan semangat keislaman yang permanen.¹²¹

Masa depan pendidikan islam di Indonesia dibentuk baik oleh faktor internal maupun eksternal. Secara internal, dunia pendidikan islam pada dasarnya masih menghadapi problem pokok berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia pengelola pendidikan. Hal ini terkait dengan program pendidikan dan pembinaan tenaga pendidikan yang, masih lemah. Namun demikian tren dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa penyelesaian masalah sumber daya manusia itu mengalami penanganan yang semakin baik. Secara eksternal, masa depan pendidikan islam di indonesia dipengaruhi oleh tiga isu besar yaitu: *globalisasi*, *demokrasi*, *demokratisasi* dan *liberalisasi*.

Globalisasi tidak semata-mata mempengaruhi sistem pasar, tetapi juga sistem pendidikan. Penetrasi budaya global terhadap kehidupan masyarakat Indonesia akan direspon secara berbeda-beda oleh kalangan pendidikan: permisif, definsif, dan transformatif. Kelompok pertama akan cenderung menerima begitu saja pola dan model budaya global yang dialirkan melalui teknologi informasi, tanpa memahami nilai dan substansinya. Sebaliknya kelompok kedua akan apriori terhadap capaian dan peradapan global, semata-mata karena ia tidak datang dari tradisi yang diikutinya selama ini. Sedangkan kelompok ketiga, berusaha mendialogkan antara budaya global dengan budaya lokal, sehingga terjadi sintesis budaya yang dinamis dan harmonis.

¹²¹ Ibid, h. 104.

Demokratisasi merupakan isu lain yang mempengaruhi masa depan pendidikan islam di Indonesia. Tuntutan demokratisasi pada awalnya ditunjukkan pada sistem politik negara sebagai ‘perlawanan’ terhadap sistem politik yang otoriter. Dalam perkembangannya, tuntutan ini mengarah pada sistem pengelolaan berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Jika sebelumnya sistem pendidikan bersifat sentralistik, seragam dan dependen maka belakangan berkembang tuntutan pengelolaan pendidikan yang lebih otonom dan beragam. Disamping itu tuntutan partisipasi masyarakat khususnya dalam pengawasan mutu pendidikan semakin meningkat yang menuntut pengelolaan pendidikan yang transparan dan bertanggung jawab.

Hal lain adalah masalah liberalisasi islam, agama ini telah berkembang dan dipeluk oleh berbagai komunitas yang sangat beragam dan kompleks. Perkembangan dalam berbagai kehidupan muktahir sebagian tidak mendapatkan penjelasan yang cukup tegas dari teks-teks suci. Padahal jawaban agama atas masalah-masalah yang baru muncul tidak boleh absen. Dalam pengertian ekstrim, liberalisasi islam berarti mengabaikan sama sekali teks-teks suci ketika membahas isu-isu yang tidak dijelaskan secara eksplisif didalamnya. Sedangkan perspektif yang moderat, menyadari perlunya penafsiran yang bebas terhadap teks-teks suci sejauh konsisten dengan nilai dasar yang dikandungnya, sehingga isu baru apapun yang berkembang dewasa ini pada dasarnya memiliki relevansi dengan esensi ajaran agama.

Perkembangan dewasa ini menunjukkan adanya kemungkinan setiap orang memahami sendiri-sendiri ajaran agamanya. Hubungan umat dengan agama tidak lagi berjalan seperti hubungan murid dengan guru.

F. Mempertegas Visi Pendidikan Islam

Dalam masa yang cukup panjang, pendidikan islam di Indonesia berada di persimpangan jalan, antara mempertahankan tradisi lama dan mengadopsi perkembangan baru. Upaya mempertahankan sepenuhnya tradisi lamaberarti *status quo* yang menjadikan terbelakang meskipun memuaskan secara emosional dengan identitas pendidikan islam masa lalu. Sementara itu, mengadopsi perkembangan baru begitu saja berarti mengesampingkan akar sejati dan nilai autentik dari sejarah pendidikan islam, walaupun berhasil memenuhi keperluan pragmatis untuk menjawab tantangan sesaat dari lingkungan sekitarnya. Situasi ini tercermin dalam kebingungan, maju mundur, dan ketidakjelasan arah dan tujuan modernisasi pendidikan islam selama ini.¹²²

Jalan keluar dari situasi di atas menuntut adanya penegasan visi pendidikan islam, sehingga tidak tergodanya dengan tarikan-tarikan kuat, tetapi mampu mengelola berbagai kecenderungan yang tersedia secara responsif dan tuntas. Visi itu ditetapkan sebagai pemandu yang menjamin konsisten pendidikan islam dalam konteks perubahan dan dinamika yang terjadi pada dirinya secara terus menerus. Kerangka visi pendidikan islam itu harus dibangun dengan mempertimbangkan

¹²² Ibid, h. 107.

sumber nilai/ajaran islam, karakter essensial dari sejarah pendidikan islam, dan rumusan tuntutan masa depan. Dengan kata lain, visi pendidikan islam masa depan adalah terciptanya sistem pendidikan yang *islami, populis, berorientasi mutu dan, kebbinekaan*.

Karakter islami pada lembaga pendidikan islam, seperti madrasah merupakan identitas utama yang harus tercermin dalam kurikulum dan proses pendidikan. Berbeda dengan sistem pendidikan sekuler, pendidikan islam dilaksanakan dengan mengejawantahkan nilai dan ajaran islam dalam kehidupan dan perilaku semua komponen pendidikan mulai dari pimpinan sampai dengan siswa. Karakter islami yang utama dan pertama, berarti kesadaran sebagai muslim untuk menjalankan secara konsisten perintah dan larangan agama dalam segala situasi dan kondisi, masuk dilingkungan madrasah. Selain itu, karakter islami berarti orientasi pendidikan yang holistik dan tidak terbatas pada cita-cita praktis, karena menempatkan nilai-nilai spiritual dan transendental (ketuhanan) dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Karakter islami juga berarti strategi pembelajaran keagamaan yang tidak verbalistik sehingga memudahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan wawasan keislamannya secara terpadu. Di samping ketiga makna di atas, karakter islami dari pendidikan islam itu berarti ajakan dan seruan bagi lingkungan sekitar madrasah untuk meningkatkan syiar islam melalui media pendidikan

Karakter populis pada lembaga pendidikan islam merupakan pesan utama dari sejarah pendidikan islam di Indonesia dari masa ke masa. Sejak periode yang paling dini, pendidikan islam lahir dan berkembang dengan dukungan masyarakat serta terbuka bagi semua

lapisan sosial. Dalam banyak kasus sekali mengabaikan watak populasiya, lembaga pendidikan islam akan mengalami kematian karena ditinggalkan oleh masa pendukungnya. Program pendidikan islam, seperti madrasah modern, tidak dimaksudkan untuk membuat lembaga pendidikan itu bersifat eksklusif. Watak populis dari pendidikan islam ini sangat relevan dengan tuntutan esensial umat manusia sepanjang masa yang membutuhkan persaudaraan, saling kasih, dan semangat memberdayakan kum yang tertindas. Dengan kata lain, pendidikan islam hendaknya dilaksanakan dalam semangat yang merakyat, sehingga melahirkan hasil pendidikan yang berprestasi dan sekaligus peduli dengan nasib sesama.

Ciri lain dari pendidikan islam masa depan adalah berorientasi pada mutu. Hal ini merupakan tantangan masa depan yang sangat nyata karena penghargaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan itu tercermin dalam dua tatanan: proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan menggambarkan suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis serta konsisten dengan progrm dan target pembelajaran. Sedangkan hasil pendidikan menunjukkan pada kualitas lulusan dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika gagal dalam mewujudkan visi ini lembaga pendidikan islam, seperti madrasah akan tertinggal dari lembaga-lembaga pendidikan lain.

Karakter lembaga pendidikan islam pada prinsipnya menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan pendidikan islam. Praktik penyeragaman yang terjadi selama tiga dekade terakhir

telah mematkan kreativitas pengelolaan dan pengembangan pendidikan islam. Hal ini sekaligus bertentangan dengan watak populis yang meniscayakan adanya lembaga, model dan pendekatan pendidikan yang bervariasi sesuai dengan kompleksitas masyarakat.

Pendidikan islam hendaknya membiarkan dengan pengelolaan yang baik, tumbuh dan berkembangnya aneka ragam lembaga pendidikan islam, dimulai dari pesantren, madrasah, majelis taklim, sampai dengan kelompok kajian islam lainnya. Dalam waktu yang bersamaan, setiap lembaga pendidikan islam hendaknya dibiarkan berkembang dalam keanekaragaman tipe, mulai dari madrasah umum, madrasah kejuruan, madrasah keagamaan, sampai dengan madrasah modern. Sementara itu, dalam proses pembelajarannya, pendidikan islam dapat mengembangkan berbagai strategi yang menjamin efektivitas pendidikan. Pola pendidikan yang tunggal serta monolog akan menjenuhkan siswa dalam belajar.

G. Harapan Yang Tidak Mengenal Batas Waktu

Ditelusuri pada sketsa kasar, sistem pendidikan islam di Indonesia secara sosiologis dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Orientasi

Orientasi sistem pendidikan islam di Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan terus menerus. Pada awalnya orientasi pendidikan islam lebih banyak berkonsentrasi pada urusan ukhrawiyah, nyaris lepas dari urusan duniawiyah. Satu-satunya urusan muamalah yang paling banyak dibicarakan adalah hukum waris. Pemerintah kolonial saat itu tidak mau memasukkan pendidikan islam dalam sistem pendidikan hindia belanda, karena di anggap

terlalu jelek dan tidak memenuhi syarat sebagai sistem pendidikan. Dalam sistem pendidikan islam di Indonesia tidak terlalu jelas batas-batas antara pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan penyebar agama. Kecuali itu, pemerintah belanda takut terhadap perkembangan islam karena semakin banyak orang islam yang pandai akan membahayakan kedudukannya. Hal ini kemudian ternyata benar. Dalam sejarah kemerdekaan bangsa, kekuatan utama untuk mengakhiri penjajahan pertama-tama datang dari orang-orang islam yang lebih dulu memiliki kesempatan belajar, dan pada waktu revolusi kemerdekaan pesantren sebagai pusat pendidikan islam Indonesia menjadi pusat-pusat gerilyawan, praktisi tentara pada awalnya berasal dari santri.¹²³

Karena orientasinya yang demikian, warna sistem pendidikan islam Indonesia sangat didominasi oleh warna-warna fiqih, tasawuf, ritual, sakral dan sebagainya. Orientasi ke masa lampau dan terpaku ke “dunia sana”. Sedangkan “dunia kini” dianggap sebagai “dunia mainan” dan tempat menumpang minum. Orientasi demikian terutama disebabkan oleh sumber teologi yang fatalistik dan tidak rasional. Meskipun demikian hasilnya tidak seluruhnya negatif.

Dengan model semacam itu ternyata telah dihasilkan pertahanan mental yang kokoh, dan amat bermanfaat bagi perjuangan kemerdekaan bangsa. Semboyan mengusir bangsa kafir lebih mengibarkan semangat juang. Penjajahan tidak sesuai dengan prinsip keadilan karena mengeksploitasi kaum miskin.

¹²³ Ibid, h. 109.

Kini, keadaan orientasi pendidikan islam Indonesia tampak berubah. Orientasinya telah berkembang, dimana urusan duniawiyah memperoleh porsi seimbang dengan urusan ukhrowiyah, iptek, pemikiran keterbukaan, danantisipasi kedalam semakin menguat. Hal ini disebabkan oleh semakin berkembangnya pandangan teologi yang vitalitas dan rasional. Secara filosofis dan akademis masih terasa adanya ganjalan dikotomi antara ilmu agama dan umum. Agama hanya dikaitkan dengan rohani, misalnya sering terdengar sebutan bahwa tokoh agama sering disebut dengan “rohaniawan” dan dipisahkan secara tajam dengan “ilmuan atau teknolog”.

Iptek dijadikan senjata atau alat oleh manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kepentingan manusia sendiri. Semakin canggih alat yang digunakan, manusia semakin bergantung padanya. Padahal menggunakan iptek seharusnya dipadu oleh iman dan takwa kepada Tuhan.

2. Strategi

Strategi yang dipilih oleh pendidikan islam Indonesia masih terlihat berjalan beriringan dengan strategi yang ditempuh oleh pendidikan nasional. Sistem pendidikan islam Indonesia tampak masih menjadikan dirinya sebagai alternatif untuk dipilih. Padahal dalam satu sistem pendidikan nasional yang praktis nilai-nilai dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran islam. Masalahnya bukan menawarkan studi alternatif, tetapi secara kualitatif bagaimana mengisinya agar sistem pendidikan nasional terisi oleh nilai-nilai yang semakin identik dengan ajaran islam.

Meskipun demikian, dengan semakin berkembangnya iptek dan pemikiran modern dalam islam serta semakin menguatnya metodologi belajar nasional, akan terjadi integrasi strategi yang menyatu antara keduanya. Pendidikan islam Indonesia benar-benar harus mampu menempatkan dirinya, sebagai suplemen dan komplemen bagi pendidikan nasional, sehingga sistem pendidikan nasional mampu membawa cita-cita nasional mewujudkan bangsa yang modern dengan tetap berwajah iman dan takwa.

3. Sumber belajar

Sumber belajar sistem pendidikan islam Indonesia terus berubah dan berkembang semakin beragam dan intensif, tidak hanya jumlahnya tetapi juga kualitasnya. Dulu santri hanya menerima materi dari sumber tunggal, yakni kyai. Akan tetapi kini menerima materi dari banyak sumber. Maka santri dapat belajar dari siapa saja dengan bahasa yang mereka kuasai. Budaya membaca belum benar-benar akrab dengan umat islam.

4. Metodologi belajar dan mengajar

Metodologi belajar dan mengajar yang berlaku saat ini tampak masih “klasik” (mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan pada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepadanya agar disikapi secara kritis). Sistem pendidikan islam Indonesia saat ini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan kekayaan materi. Sehingga cenderung memandang ilmu dari segi hasil akhirnya semata bukan prosesnya.

Kini keadaan mulai berubah. Kelompok-kelompok diskusi telah berkembang dimana-mana. Pelajar terutama mahasiswa telah

menampilkan pertanyaan-pertanyaan yang sering kali mengejutkan dan membuka rahasia yang sebelumnya diduga sebagai suatu masalah. Dengan demikian, sudah tiba saatnya metodologi pengajaran sistem pendidikan islam Indonesia melampaui dataran doktrin, kemazhaban, dan *furu'iyah*.

5. Kondisi kelembagaan

Kelembagaan sistem pendidikan islam Indonesia juga teralienasi dan tidak jelas bedanya dengan lembaga-lembaga sosial islam yang lain. Seluruh kelembagaan bersifat nonformal dan milik pribadi, tidak profesional dan bukan menjadi milik institusi. Dengan berkembangnya zaman, kebutuhan untuk mempertegas batas-batas lembaga pendidikan dan pranata sosial keagamaan adalah kebutuhan mendesak. Maka sikap profesionalisme semakin dibutuhkan mendesak.

6. Prestasi

Prestasi sistem pendidikan islam Indonesia pada awalnya lebih terfokus pada pertahanan mental-spiritual dan ritual keagamaan. Dewasa ini perlu ditumbuhkan prestasi dengan menambahkan pemikiran keilmuan dan wawasan pandangan. Kini prestasi sistem pendidikan islam Indonesia, semakin menguat terutama disisi keilmuan atau pemikiran. Tentu saja fenomena tersebut semakin memperkokoh domein efektif keagamaan untuk mendampingi pengalaman dan pengembangan iptek. Dan semakin jelas pula untuk mengembangkan *islamic studies* sebagai suatu disiplin ilmu yang semakin dibutuhkan oleh setiap muslim dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

7. Kondisi sosial-budaya umat

Pada awalnya kondisi sosial dan budaya umat masih amat bercorak fikih, sufistik, sinkretis, dan primordial. Kini secara keseluruhan kondisi sosial budaya umat telah berubah, dari tradisional menuju rasional. Misalnya, pengertian *qodlo* dan *qadr* telah mulai berubah, yaitu tidak semata-mata diartikan sebagai keputusan Tuhan yang membatasi dan harus diterima tanpa usaha, tetapi sudah mulai dipandang sebagai kesempatan memilih berbagai peluang yang diberikan Tuhan dengan sunatullah. Tantangan yang masih dihadapi sistem pendidikan islam Indonesia dalam mengemban tugasnya antara lain:

Pertama, mampukah sistem pendidikan islam Indonesia sebagai *centre of excellence* bagi pengembangan iptek yang tidak bebas nilai, yakni mengembangkan iptek dengan sumber ajaran Qur'an dan sunnah. Misalnya mampukah ahli-ahli perbankan memajukan sistem permodalan tanpa riba?

Kedua, mampukah sistem pendidikan islam Indonesia menjadi pusat pembaruan pemikiran islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek akidah syari'ah yang wajib diikuti?

Ketiga, mampukah ahli-ahli pendidikan islam menumbuhkembangkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Tuhan lengkap dengan kemampuan bernalar ilmiah yang tidak mengenal batas akhir?

H. Kesimpulan

Posisi pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional dapat diidentifikasi sedikitnya kedalam tiga pengertian. Pertama, pendidikan islam adalah lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, pengajian, dan madrasah diniyah. Kedua, pendidikan islam adalah muatan atau materi pendidikan agama islam dalam kurikulum pendidikan nasioanal. Ketiga, pendidikan islam merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh departemen agama dalam bentuk madrasah, dan oleh organisasi serta yayasan keagamaan islam dalam bentuk sekolah-sekolah islam.

Masalah klasik yang memerlukan penelitian mendalam dan masih menjadi bahan perdebatan dalam kaitannya dengan pendidikan agama islam disekolah-sekolah umum, adalah masalah jumlah jam pelajaran. Memang belakangan banyak keluhan muncul berkaitan dengan perilaku remaja sekolah yang kurang terpuji, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang dan pergaulan bebas. Meskipun demikian, fenomena ini sebenarnya muncul terbatas diwilayah perkotaan.

Dalam sistem pendidikan islam, manusia dipahami sebagai theomorfis ia beroreantasi untuk menjadi pribadi yang bergerak diantara dua titik ekstern “ALLAH – Setan” Tuhan menciptakan potensi atau daya-daya yang ada dalam diri manusia . perkembangan selanjutnya terserah pada manusia itu sendiri. Sebagaimana dikatakan Al Juba’i manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Dengan kata lain, manusialah yang berbuat baik dan buruk, patuh dan

tidak patuh kepada Tuhan yang adalah atas kehendak bebas ia berpeluang untuk menjadi jahat bagaikan setan, ia menjadi orang sholeh yang amat dekat dengan Tuhan.

Perkembangan dewasa ini menunjukkan adanya kemungkinan setiap orang memahami sendiri-sendiri ajaran agamanya. Hubungan umat dengan agama tidak lagi berjalan seperti hubungan murid dengan guru. Visi pendidikan islam masa depan adalah terciptanya sistem pendidikan yang *islami, populis, berorientasi mutu* dan, *kebbinekaan*.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

**BAGIAN XI
PENDIDIKAN WANITA DALAM SEJARAH ISLAM DI
INDONESIA**

**Aji Ismail
Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Metro**

A. Pendahuluan

Wacana mengenai perempuan dan gender merupakan wacana yang menarik untuk dibicarakan, baik dalam wacana sejarah ataupun agama. Isu perempuan telah memiliki tempat tersendiri dan menjadi salah satu diskursus dalam perkembangan khazanah pemikiran Islam. Tidak hanya menjadi pembicaraan yang bersifat informal namun juga isu perempuan menjadi sebuah kajian formal dalam kajian dunia akademik hingga menjadi bahasan secara khusus dalam jurusan atau program studi kajian perempuan (*women studies*).

Wacana ini menarik dikarenakan adanya fakta bahwa adanya kesenjangan dan perbedaan kesempatan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam kontribusi dan perannya pada kehidupan sosial. Salah satunya adalah kesenjangan dan ketidaksamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Padahal hak memperoleh pendidikan dalam islam adalah hak terpenting salah satunya bagi kaum wanita. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam, ada anggapan bahwa antara kaum laki-laki dan perempuan terdapat kesenjangan dalam hal kesempatan belajar. Syalabi dalam hal ini melontarkan kritik bahwa “para penulis Islam tidak mengakui bahwa pendidikan dan pengajaran bagi perempuan Islam belum merata dibandingkan

bagilaki-laki". Faktanya, kaum terpelajar perempuan Islam belum merata dibandingkan bagi laki-laki. Kaum terpelajar perempuan masih jauh lebih sedikit dari kaum laki-laki. Pertanyaannya, apa faktor yang melatarbelakangi fenomena ini? Padahal Agama Islam tidak menjadikan kewanitaan sebagai penghalang untuk menuntut ilmu.

Kesenjangan pendidikan pada perempuan ini diakibatkan karena interpretasi historis yang bias oleh para ahli hukum Islam (fuqaha). Dalam ajaran Islam ada interpretasi keliru akan sosok wanita yang mengakibatkan pandangan yang salah terhadap perempuan. Bahwa menjadi istri yang baik serta teman bagi ibunya adalah misi seorang perempuan. Bahkan, dalam sebagian besar keyakinan, dikatakan bahwa seribu ahli hukum dan pengacara wanita itu lebih buruk dibandingkan dengan seorang wanita desa yang bodoh.

Namun dari bahasan di atas memunculkan pertanyaan, apakah betul dalam fakta sejarah pendidikan Islam, perempuan tidak mendapatkan hak pendidikannya? Bagaimana dengan pendidikan perempuan waktu masa awal Islam? bagaimana proses pendidikan pada masa klasik Islam? Bagaimana pula gerakan dan dinamika intelektual perempuan Islam di Indonesia? Apakah dengan adanya hukum normatif mengenai penomorduuan perempuan membuat perempuan betulbetul tidak mempunyai dinamika intelektual sejarah dalam pendidikan Islam. Wacana di atas merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, melihat eksistensi perempuan Islam dalam beberapa aktifitas dan peran sosial lebih khusus lagi tentang kedudukan dan peran perempuan yang telah dimainkan kaum hawa di lingkungan lembaga pendidikan dalam Islam. Dengan pendekatan

sosial-historis penelitian ini akan menelusuri dan melihat sejarah pendidikan perempuan dalam Islam dari masa awal Islam sampai kepada gerakan perempuan di Indonesia.

B. Pendidikan Perempuan Masa Awal Islam

Dalam sejarah Islam, ada hal yang berbeda dalam gambaran arus utama gender pada komunitas muslim saat ini, yaitu munculnya aktor perempuan penyebab sukseki dakwah Nabi Saw., yaitu Khadijah Ra, istri Nabi. Dalam sejarah Islam, posisi Khadijah Ra amat dibutuhkan. Ia mempunyai peran sangat vital dalam rentang proses Nabi Muhammad diangkat menjadi Nabi. Kemapanan Khadijah Ra membuat Nabi lebih ringan dalam proses menjelang pewahyuan sampai proses penyampaian wahyu kepada umatnya.

Sudah umum diketahui besar peran yang dimainkan oleh para istri Nabi Muhammad SAW serta para sahabat perempuan dalam kancan kehidupan. Khususnya dalam mentransmisikan hadis Nabi SAW, sehingga nama mereka terukir dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa itu, belum ada klasifikasi ilmu sebagaimana terjadi pada masa selanjutnya, maka seorang tokoh boleh jadi memerhatikan berbagai bidang sekaligus. Semisal selain tokoh istri Nabi Khadijah Ra adalah Umm al-Mukminin Aisyah Ra. Beliau juga sebagai ahli Fiqh dan Tafsir di samping beliau adalah seorang ahli Hadits.

Terdapat persamaan dan kesempatan menuntut ilmu dalam dunia pendidikan islam masa Nabi antara kaum perempuan dan lakilaki. Hal itu bisa diperhatikan dari asbabun nuzul al-Quran dan asbabul wurud al-Hadits yang sebelumnya ada permasalahan yang dibawakan/ditanyakan kepada rasul. Perempuan berani

mepertanyakan permasalahan kepada Rasulullah -walau pun ada perempuan yang malu bertanya langsung kepada Rasulullah-utamanya Aisyah Ra ikut berperan dalam memberikan penjelasan permasalahan khusus wanita .

Menurut Leila, otonomi yang diberikan oleh Islam terhadap perempuan, tentu didasarkan atas kepercayaan terhadap kapabilitas dan kompetensi perempuan yang sama dengan kaum laki-laki dalam segala bidang termasuk dalam persoalan yang berkaitan dengan agama. Otonomisasi atau kemandirian ini mengantarkan kaum perempuan duduk sederajat dengan kaum laki-laki dalam hal yang paling mendasar dalam periode pembinaan agama, yaitu keterlibatan dalam menerima dan menyampaikan teks wahyu baik dalam bentuk kitab suci maupun sebagai hadis.

Dua masa kekhalifahan awal (Abu Bakar Ra dan Umar Ra) melahirkan wanita cerdas seperti Aisyah dan Hafsa karena mereka mengambil perempuan tersebut saat proses pengembangan dan pemeliharaan teks agamis. Anak perempuan Umar lebih dipercayainya dalam banyak hal dibandingkan dengan anak lakilaknya, serta dalam urusan administrasi properti dan bantuan publik (shadaqah) dipercayakan kepada Aisyah. Bahkan Hafsa diperintahkan menerima bahan mushaf al-Quran, pindahan dari Abu Bakar.

Dari paparan diatas, telah terlihat secara jelas bahwa banyak lahir perempuan berintelektual karena pengajaran dan pendidikan yang sama seperti seorang pria, contohnya: 1) Khadijah Ra, Um alMukminin, dari keturunan sudagar berpendidikan yang mengerahkan hidupnya membantu Nabi dalam berdakwah, 2) Aisyah

Ra yang meriwayatkan 1.000 hadits atas ilmu pengetahuan dan kecerdasan yang ia miliki serta ia termasuk ahli kedokteran, tafsir, fiqh, dan sya'ir, 3) Asma' yang merupakan putri Abu Bakar yang selalu berjuang dalam hijrah Nabi mengantarkan makanan kepada Nabi, 4) Nasibah bint Kaab, Aminah bint Qaisy al-Gifariah, Um Athiyah al-Anshoriyah, Rabi'ah bint Mas'ud dengan ilmu yang ia pelajari, mereka ikutberperang dengan Nabi dalam mengobati pasukan yang terluka serta merawat yang sakit. Juga Fatimah al-Zahra, Hafsa bint Umar, Sakinah bint Husen adalah orang-orang yang cinta akan ilmu pengetahuan, kemudian juga al-Kansa', Hindun bint Atabah, Laila bint Salma, Sakinah bint Husen mereka adalah orang-orang pendidikan yang pandai di bidang kesusastraan dan syair.

Sehingga, keberadaan perempuan sejak masa pertama Islam sudah eksis dan aktif dalam dunia pendidikan. Perempuan memperoleh kebebasan dalam mengeksplorasi pemikirannya dan ikut masuk dalam dunia sosial. Kehidupan seperti sandiwara di mana wanita dan pria harus terlibat di dalamnya. Pada masa itu, perempuan yang bermusyawarah dengan Nabi adalah hal yang biasa terjadi. Oleh karenanya, berlebihan ketika dikatakan suara perempuan adalah bagian dari aurat. Karena bagaimana perempuan memaksimalkan potensi intelektualnya jikalau komunikasi dan pembicaraan dengan lainnya tidak diperbolehkan.

C. Perempuan Dalam Pendidikan Islam Era Klasik

Tidak ada data sejarah mengenai proses pendidikan pada masa ini yang mendukung seperti pada masa pertama. Oleh karena itu, nama-nama perempuan pada masa ini kurang terdeteksi dalam liputan. Hal

ini bukan berarti pada masa ini tidak ada sama sekali perempuan yang terlibat dalam pendidikan dan menguasai ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Di akhir masa pertengahan, Kuttab sudah boleh didatangi oleh perempuan. Kuttab sebelumnya hanya boleh didatangi oleh laki-laki bertempat di samping masjid yang mengajarkan baca tulis al-Quran serta penghafalannya.

Sebuah Riwayat mengisahkan bahwa anak perempuan dari kalangan menengah kadangkala diajar di sekolah publik. Anak perempuan tersebut biasanya berangkat bersama kakak laki-laknya. Mereka dibatasi dengan hijab (kain untuk menutup antara ruang lakilaki dan perempuan) dan tidak diperbolehkan bergaul atau bermain dengan laki-laki. Bahkan kedatangan anak perempuan atau remaja putri ke Kuttab dalam perkembangan berikutnya merupakan hal biasa. Selanjutnya terdapat Kuttab-Kuttab khusus bagi perempuan. Pengajar di Kuttab yang sebelumnya diperankan oleh para pendidik laki-laki, pada periode di Andalusia telah banyak diperankan oleh pengajar perempuan bagi Kuttab khusus perempuan ini.

Selain di Kuttab, terdapat pula madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Dalam institusi ini, kurikulum pendidikan tidak lagi hanya mempelajari al-Qur'an, tetapi meliputi pengetahuan agama, umum bahkan keterampilan. Menurut Russel, terdapat madrasah yang dikhususkan bagi perempuan yang mengajarkan ketrampilan kewanitaan, seperti menyulam dan menjahit.

Dalam pendidikan tingkat lanjut diketahui ada beberapa tokoh perempuan Muslim dalam bidang pendidikan. Di antaranya adalah yang dikemukakan oleh al Sakhawi bahwa Bayram telah dididik

pelajaran al-Qur'an oleh ayahnya. Melihat bakat intelektual yang dimiliki anaknya maka ayahnya mengirim ke Yerusalem sebagai pendidik bagi para wanita. Disamping Bayram terdapat pula Khadijah binti Ali, seorang sarjana ahli ilmu al-Qur'an, hadis, dan kaligrafi.

Gairah pembelajaran di kalangan perempuan Muslim klasik ini terus berkembang, sehingga dinamika intelektual perempuan Muslim melintas batas geografi. Seperti yang dilakukan oleh Khadijah binti Abu Muhammad Abdullah al Sanzali yang rihlah ilmiah bersama ayahnya ke Makkah. Di samping itu juga ada wanita terpelajar Fatimah binti Sa'ad al-Khair ibn Muhammad dan Radiyah (budak Abd Rahman an-Nasir).

Dari itu semua, dapat kita simpulkan bahwa sepanjang sejarah Islam, keberadaan perempuan dalam majlis yang sama dengan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu merupakan hal yang wajar. Kendati demikian sangat disesalkan kurang adanya perhatian dari penulis Muslim untuk mengangkat dinamika pendidikan dalam perempuan Muslim. Fakta ini menempatkan sejarah ulama perempuan sebagai sejarah yang gelap. Meski demikian ada sedikit data yang menunjukkan adanya ulam-ulama perempuan antara lain dari kamuskamus biografi.

Seperti yang dipaparkan oleh Ruth Roded, misalnya, dalam penelitiannya menyusun 38 kitab koleksi biografi Islam yang memuat nama perempuan. Kitab-kitab biografi yang diteliti antara lain karya Ibn Sa'ad (230 H/845 M) dalam kitab *Thabaqat* yang disusunnya, ia menyebutkan 629 topik bahasan tentang perempuan dari 4250 topik bahasan yang disusunnya. Ibnu Sa'ad termasuk salah satu tokoh yang

paling banyak memasukkan nama perempuan dalam koleksi biografi yang dimilikinya jika dibandingkan dengan beberapa penulis biografi lainnya. Al-Khatib al-Bghdadi (463 H/1070 M) menyebutkan 31 topik bahasan perempuan dari 7800 topik bahasan yang disusunnya. Ibnu 'Asakir (571 H/1176 M) menyebutkan 200 nama perempuan dalam 13.500 entri yang disusunnya. Fariduddin al-Attar (628H/1230 M) dalam karya populernya *Tadkirah al-Auliya'*, menyebutkan satu nama dari 72 para sufi yang ditulis biografinya, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah. Ibnu Khalikan (681 H/1282 M) memasukkan 6 topik bahasan perempuan dalam 826 topik bahasan yang ditulisnya. Jami (898 H/1492 M) memasukkan 35 topik bahasan perempuan dalam 564 topik bahasan yang disusunnya. Al-Sakhawiv (902 H/1497 M) menulis 1.075 topik bahasan perempuan dari 11.691 keseluruhan topik bahasan yang disusunnya. AlGhazzi (1061 H/1651 M) menyusun 12 topik bahasan perempuan dari 1647 topik bahasan dalam koleksi biografisnya.

D. Pergulatan Perempuan Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia

Sebelum RA. Kartini, di tahun 1900, terdapat komunitas kecil untuk memajukan perempuan yang dipimpin sekelompok perempuan yang ingin mendapatkan pendidikan Barat dalam kalangan raja-raja. Gerakan ini bermula di kraton Paku Alam di Yogyakarta. Mereka berusaha memperoleh pendidikan Barat. Lambat laun, pada abad ke-20 perempuan mendapatkan kesempatan pendidikan sekolah, kesadaran akan hak perempuan dalam mendapatkan pendidikan semakin meluas. Kartini mulai membuka sekolahnya di rumah sendiri, Dewi Sartika mengepalai sekolah perempuan di Bandung tahun 1904.

Juga atas dasar usaha warga pribumi didirikan Sekolah Koetaman Istri Minangkabau di Padang Panjang yang diprakasai oleh seorang lulusan sekolah Koetaman Istri di Jawa Barat, kemudian sekolah “Kerajinan Amai Setia” di kota Gedang. Banyak keterampilan kerumahtanggaan yang diajarkan di sekolah-sekolah ini.

Dalam dinamika pergerakan perempuan Islam Indonesia, pendidikan mendapatkan perhatian yang cukup banyak. Ketika Datuk Sultan Maharaja mendirikan sekolah tenun putri di Padang sejak awal tahun 1909, saat itu sebenarnya telah masuk pendidikan kaum wanita dalam gagasan kemajuan kaum modernis. Dalam sejarah pendidikan perempuan Islam di Indonesia, ada tiga srikandi dari Minangkabau yakni: pertama, Rahmah el-Yunusiah. Lahir di Padang Panjang tanggal 29 desember 1900, ia merupakan keturunan ulama besar Minangkabau dari pasangan Syekh Muhammad Yunus dan Rafi’ah. Kakeknya yang bernama Imaduddin adalah seorang ulama ahli falak dan pimpinan tarekat Naqsyabandiyah. Melalui aktivitasnya, Rahmah disebut sebagai pelopor dan “Kartini perguruan Islam.” Rahmah adalah pendiri Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, sebuah perguruan perempuan pertama di bumi Indonesia yang menjadi rangkaian sejarah pendidikan nasional.

Tahap yang paling menentukan dalam sejarah pergerakan wanita Indonesia adalah Diniyah Putri. Pendirian sekolahnya padawaktu itu didorong oleh pergerakan reformis Islam yang gencar, saat para semangat wanita dalam dunia pendidikan tertutup oleh ambivalensi adat dan agama. Akan tetapi, pada tataran praksis, Rahmah berusaha mengatasi ambivalensi tersebut. Ia mendirikan madrasah modern,

diperuntukan bagi remaja putri Islam. Visinya adalah mengenai peran wanita melalui pendidik, teladan tata krama, muslimah kaffah, pekerja sosial dalam masyarakat sejahtera, dan pendakwah Islam. Pelajaran yang ada dalam sekolah tersebut adalah sebuah integrasi antara agama dan umum dari sekolah modernis. Secara bersamaan peserta didik dalam sekolah itu menerima mata pelajaran umum (Fisika, Biologi, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Geografi) serta Pelajaran Agama yang sudah masuk dalam ranah studi Islam (hadits dan cabangnya, fikih dan cabangnya, tafsir, tauhid, sejarah Islam, dan kesenian). Sekolah diniyah putri ini juga mengeluarkan tiga ijazah sebagaimana sekolah yang lain, satu untuk individu, satu untuk melanjutkan ke sekolah umum, dan satu ijazah untuk pengakuan dari pemerintah. Banyak dari kaum perempuan di sana yang menjadi juru bicara dakwah Islam disebabkan karena dorongan dan gerakan Rahmah yang berorientasi pada model modernis. Ia juga mendorong kaum perempuan dalam merealisasikan potensi muslim sebagaimana yang terkandung dalam Quran dan Hadist.

Seprti Apa yang telah dilakukan oleh Rahmah El-Yunusiyah, terutama yang dilakukan dengan Diniyah Putri telah menarik perhatian pihak luar negeri.. Sebagai kunjungan Rektor Al-Azhar pada tahun 1955, yaitu meniru model pendidikan Diniyah Putri untuk dikembangkan di Al-Azhar fakultas khusus untuk perempuan pada tahun 1966. Bahkan, Rahmah sendiri telah diundang ke Al-Azhar untuk mendapatkan penghargaan atau gelar “Syaiikhah”.

Kedua, masih dari tanah Minagkabau, muncul tokoh bernama Rohana Kudus (saudara perempuan seayah dengan Sultan Syahrir)

yang menjabat sebagai ketua pertama KAS (Kajian Amai Serikat) di Minangkabau tepatnya di Kota Gedang. Organisasi tersebut mengajarkan baca tulis Arab dan Latin dengan tujuan peningkatan derajat para kaum wanita. Kegiatan lain termasuk membuat kerajinan hingga pemasarannya, mengatur keluarga juga ada dalam organisasi ini. Pendirian sekolah perempuan juga dilaksanakan kala itu dan termasuk pertama kali di Sumatra, beserta rekannya Ratna Djowita ia juga membuat surat kabar khusus kaum wanita bernama Soenting Melayu yang bertujuan sama di Minang-Gadang, kota kelahirannya. Berkat jerih payahnya, ia dinobatkan sebagai perintis Pers Indonesia walaupun ia tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah. Ia menyadari akan media sebagai tujuan cita-citanya.

Ketiga, Rasuna Sa'id. Berbeda dengan Rahmah dalam fokusnya di bidang dakwah dan pendidikan, Rasuna lebih fokus ke dalam dunia politik. Ia pernah menjadi pengurus di Serikat Rakyat pada tahun 1926, yang kemudian mengalami perubahan nomenklatur menjadi PSII. Ia pernah mengajar di Diniyah Putri dan aktif PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Ia mendirikan majalah Manara Putri, Rasuna Said dengan aktif menyuarakan gagasannya tentang berbagai persoalan. Pada tahun 1930, saat ia menjadi guru pada Diniyah Putri, ia mulai mengemukakan pada pelajaran yang diberikan maupun dalam pembicaraan yang bersifat pribadi dengan para pelajar tentang pentingnya politik dan partisipasi pelajar di dalamnya. Sekurangnya, menurut Rasuna, pelajar hendaknya dilengkapi dengan berbagai macam kepandaian yang diperlukan oleh seseorang yang akan berkecimpung dalam pergerakan. Ia lebih memberikan

kesempatan yang banyak dalam belajar sebagai latihan politik jika diperlukan kegiatan keagamaan dan pelajaran agama.

Karena ide Rasuna ini bersebrangan dengan pemikiran Rahmah, maka untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian dimusyawarahkan. Hasil yang telah disepakati adalah bahwa kebijakan dalam mengatur atau menjalankan sekolah berada di tangan pendiri atau direktur sekolah. Oleh sebab itu, Rasuna menarik diri dari Diniyah Putri dan pindah ke Padang.

Sementara di Yogyakarta, KH. Ahmad Dahlan, juga melakukan kegiatan pembelajaran bersama kaum perempuan di Kauman, Yogyakarta yang kemudian ia mendirikan Aisyiah di Tahun 1917 bagi kaum wanita. Di lain hal, ia juga membuka Madrasah Mu'allimat Muhamadiyah yang pendidikannya ditempuh selama lima tahun. Kurikulumnya hampir sama dengan yang ada pada Madrasah Mu'allimin namun ada ekstra pekerjaan tangan dan keputrian, yang kemudian diadakan kegiatan takhassus selama dua tahun bagi peserta didik yang berkeinginan melanjutkan pendidikan. Madrasah tersebut telah berjasa melahirkan pendidik perempuan di Nusantara .

Pada saat itu juga, di tahun 1919, terdapat pondok pesantren dengan nama Mambaul Maarif khusus banat (perempuan). Pesantren ini didirikan oleh KH. Bisri Syamsuri. Pada tahun 1930 berdiri sekolah/madrasah bagi seorang perempuan melihat perkembangan zaman yang menuntut pesantren. Hal tersebut merupakan suatu gebrakan baru, terlebih pada masyarakat desa yang tidak mau terafiliasi budaya luar. Dengan demikian, menjadi wajar, jika pendirian pesantren berikut madrasah khusus perempuan tersebut

mendapat tantangan masyarakat yang kurang memahami duduk persoalannya secara positif.

E. Organisasi-Organisasi Perempuan Islam di Indonesia

Organisasi perempuan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi muncul sebagai jawaban akan permasalahan sosial seperti organisasi pada umumnya yang didirikan sebagai bagian dari organisasi induknya. Organisasi-organisasi perempuan Islam tersebut diantaranya:

a) Aisyiah

Aisyiah merupakan organisasi perempuan Muhammadiyah. Aisyiah berdiri pada tanggal 22 April 1917, oleh perintisnya Nyai Ahmad Dahlan. Dua tahun setelah berdirinya Muhammadiyah, organisasi Muhammadiyah membentuk perkumpulan khusus bagi kaum wanita, pada tanggal 19 Mei 1917 yang diberikan nama "Sopotresno." Perkumpulan ini mempunyai tugas khusus yakni menyelenggarakan pengajian yang dikhususkan bagi setiap kaum perempuan yang simpati kepada Muhammadiyah. Perkumpulan tersebut akhirnya diubah menjadi Aisyiah yang kita kenal sekarang sebagai organisasi otonom yang berhak mengatur rumah tangga organisasinya sendiri dengan bertanggung jawab kepada Muhammadiyah yang secara khusus membina anggota putri Muhammadiyah.

Sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, Aisyiah merupakan perkumpulan yang bergerak dalam memperjuangkan martabat dan hak wanita. Aisyiah bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Setiap K.H. Ahmad Dahlan melakukan dakwahnya di kota-kota lain,

Nyai Ahmad Dahlan bergabung dengannya. Di tempat tersebut Nyai Ahmad Dahlan mengumpulkan perempuannya untuk mengikuti kursus-kursus pengajaran Islam menyangkut perempuan. Akhirnya semakin banyak perempuan yang tertarik pada gerakan Aisyiah serta menjadi pendukung gerakan Aisyiah.

Sebagaimana layaknya organisasi reformis, sejak semula Aisyiah melibatkan dirinya dalam usaha pemberantasan segala hal yang dianggap khurafat dan bid'ah dan meluaskan pengetahuan dan memperdalam kesadaran keislaman. Aisyiah melakukan tindakan nyata di antaranya mendirikan Masjid Khusus Putri, Rumah Yatim Piatu, Sekolah Guru Putri dan Bustanul Athfal. Di samping itu juga menerbitkan beberapa artikel keagamaan dan pamflet-pamflet dalam surat kabar atau terbitan berkala (Abdullah & Shidiqiy, 1988, hlm. 160).

Kuntowijoyo menjelaskan, perkembangan ideologi perempuan Aisyiah dapat dibagi menjadi empat tahapan, pertama, penegasan kedudukan perempuan di tengah-tengah dunia laki-laki, kedua, penegasan ruang gerak dan hak-hak perempuan, ketiga, penegasan perempuan sebagai pembina rumah tangga, dan keempat, penegasan peran perempuan dalam pembangunan.

b) Perkumpulan Wanita Syarikat Islam

Perkumpulan ini di pelopori oleh Siti Fatimah pada tahun 1918, dan pada tahun 1920 berdiri Wonoedyo Utomo (Wanita Utama) yaitu sebuah perkumpulan wanita di Yogyakarta. Pada tahun 1925, organisasi ini bergabung ke dalam Sarekat Putri Islam atau Sarekat Perempuan Islam. Pada awalnya perkumpulan hanya sebagai bentuk

gerakan yang difokuskan untuk membantu dan mendampingi usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan Partai Syarikat Islam. Dan dalam perkembangannya kemudian organisasi ini mempunyai misi sebagai berikut:

- a. membangun persatuan yang kukuh kuat di kalangan perempuan yang diatur dalam kehidupan, pergaulan bersama, dan pencaharian rejeki,
 - b. menyadarkan kaum perempuan atas hak dan kewajiban dan tanggung jawab terhadap agama, nusa, dan bangsa,
 - c. membangkitkan kesadaran diantara kaum perempuan akan persamaan harkat di hadapan Allah, antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan program asas partai,
 - d. mempertahankan hak yang seimbang dalam pergaulan hidup suami istri,
 - e. mendidik perempuan ke arah pengetahuan kewajiban dan tanggung jawab sebagai umat, sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai warga negara (KOWANI, 1978, hlm. 23).
- c) Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling (JIBDA)

Organisasi ini merupakan bagian perempuan dari Jong Islamieten Bond (JIB), organisasi yang berdiri pada tahun 1925 di Jakarta. Didirikannya JIBDA dilatarbelakangi oleh ajaran agama Islam yang menempatkan perempuan pada kedudukan yang tinggi dan terhormat, sama dengan kedudukan dan dalam ikatan perkawinan masing-masing tetap mempunyai hak sepenuhnya. Organisasi ini mempunyai visi untuk membentuk perempuan menjadi muslimah

sejati, membela dan melindungi hak-hak perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Organisasi ini pada akhirnya dibubarkan Jepang.

d) Perempuan PERTI

Organisasi ini berasal dari Minangkabau; Candung, Bukittinggi yang merupakan bagian dari organisasi PERTI yang berdiri pada tanggal 15 Mei 1928. Organisasi ini membantu kaum pria dalam semua bidang pergerakan dan aktivitasnya, khususnya bidang sosial dan pendidikan. Hingga pada tahun 1945 perempuan PERTI memfokuskan gerakannya ke dalam ranah pendidikan Islam. Hal ini adalah bentuk dari proses menjadikan perempuan menjadi muslimah sejati, mempersiapkan guru-guru perempuan, dan mengusahakan anggotanya agar dapat meningkatkan ekonomi keluarga melalui menjahit dan menganyam tikar dari pandan. Pada tahun 1941 perempuan PERTI bahu membahu dengan organisasi perempuan lain untuk menuntut kemerdekaan terhadap penjajah Jepang. Setelah kemerdekaan organisasi ini berubah dari organisasi sosial menjadi organisasi politik sesuai dengan dekrét pemerintah waktu itu. Pada tahun 1945 organisasi ini membentuk barisan putri yang bernama Lasykar Muslimat Indonesia.

e) Muslimat Nahdlatul Ulama

Eksistensi gerakan perempuan NU mulai terungkap 12 tahun setelah lahirnya NU (1926), lebih tepatnya pada Musyawarah Menes tahun 1938. Pada konferensi itu, ada catatan kemajuan perempuan di forum resmi. Acara-acara parlemen saat itu merupakan hari jadi yang sangat penting bagi muslimat NU.

Nyai Djunaisih menjadi perempuan pertama yang mendapat kesempatan mengungkapkan pemikirannya dalam forum resmi. Dalam pidatonya pada kala itu yang beliau sampaikan pada kesempatan tersebut, ia menjelaskan bahwa: “di dalam Islam bukan hanya kaum adam saja yang harus diberi pengetahuan tentang soal-soal yang berkenaan dengan agamanya, melainkan kaum wanita pun harus dan wajib mendapatkan dididkan yang selaras dengan kehendak dan tuntunan agama,”. Gagasan ini diperkut oleh Nyai Siti Syarah sebagai pembicara selanjutnya. Semenjak itu, perempuan mulai mendapatkan perhatian dari kalangan tokoh NU. Adapun diantaranya tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam proses terbentuknya gerakan perempuan NU adalah KH. Muhammad Dahlan Pasuruan.

Muslimat NU pada awalnya bernama NOM (Nahdlatoel Oelama Moeslimat) yang kemudian melakukan rapat umum NOM pada Kongres NU ke-14 tahun 1939 bertempat di Magelang. Pada rapat umum kali ini dihadiri oleh enam muslimat NU dari wakil daerahnya masing-masing untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya. Mereka adalah Ny. Saodah dan Ny. Gan Antang keduanya berasal dari Bandung, Ny. Badriyah berasal dari Wonosobo, Ny. Sulimah dari berasal dari Banyumas, Ny. Istiqomah dari Parakan dan Ny. Alfiyah berasal dari Kroya, Cilacap. Inti dari pidato yang telah disampaikan oleh para muslimat NU tersebut adalah diperlukan adanya sosialisasi di dalam perkumpulan untuk mendukung tugas yang penting bagi para perempuan, karena mereka juga memegang peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu,

diperlukan membentuk organisasi perempuan di dalam Organisasi Islam Tradisional tersebut.

Selanjutnya diselenggarakan Kongres NU ke-15 tahun 1940 tepatnya di Surabaya dan diadakan rapat tertutup yang dipimpin oleh Ny. Djunaisih dan Siti Hasanah sebagai pendukungnya. Perundingan tersebut menghasilkan keputusan: pengesahan NOM oleh NU, pengesahan Anggaran Dasar NOM oleh Kongres NU, adanya Pengurus Besar NOM, menetapkan daftar pelajaran untuk tingkat Madrasah Banat dan rencana menerbitkan majalah NOM. Perjalanan ini belum selesai sampai di situ karena pada Kongres NU ke-16 tepatnya di Purwokerto pada tahun 1946 disahkan secara resmi terbentuknya NOM dengan nama Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM) sebagai organisasi perempuan di bawah naungan NU. Diterimanya NOM oleh PBNU ini tidak terlepas dari dukungan beberapa tokoh NU yang saat itu memiliki gagasan bahwa sudah sampai pada tahap diperlukannya kehadiran perempuan dalam perjuangan dan organisasi, agar paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagai paham keagamaan NU dapat diterima merata antara laki-laki dan perempuan. Kemudian pada kongres NU ke-19 di Palembang tahun 1952, NOM menjadi badan otonom NU dan mengubah namanya menjadi Muslimat NU yang dikenal secara luas sampai saat ini.

Seperti umumnya organisasi perempuan lainnya, muslimat NU mempunyai visi misi dalam arah gerakannya, yaitu;

- a. Terbentuknya muslimat yang sadar dalam beragama, berbangsa, dan bernegara,

- b. Terbentuknya muslimat yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT,
 - c. Terbentuknya muslimat yang sadar akan kewajiban dan haknya sebagaimana yang diajarkan agama Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat,
 - d. Terwujudnya tujuan Jam'iyah NU sehingga terbentuk masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhai Allah SWT.
- f) Persistri (Perempuan Persis)

Awal mula berdirinya Persistri yaitu pada tanggal 25 Desember 1936 bertepatan di Bandung , dengan tujuan memperjuangkan dan untuk mengembalikan Indonesia kepada ajaran yang lurus yaitu alQur'an dan al-Hadis dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah muslimat. Persistri didirikan oleh para kaum pedagang, tepatnya istri-istri para kaum pedagang yang berasal dari Palembang. Dalam AD/ART Persistri diakui sebagai badan otonom, yang pada kenyataannya otonom dalam organisasi Persis ini sangat kecil. Perempuan Persis seakan-akan telah mempunyai teritori sendiri, yaitu Persistri, sehingga seakan-akan mereka tidak mempunyai hak apa-apa lagi atas organisasi induknya. Seperti organisasi perempuan lainnya, gerakan Persistri terpusat pada urusan-urusan perempuan, seperti menyelenggarakan pendidikan untuk tingkat dasar, mengelola asrama, menyelenggarakan kursus-kursus yang bercirikan keterampilan perempuan yang tinggal di rumah, seperti menjahit, menyulam, atau membuat kue-kue dengan

tujuan membantu ekonomi keluarga tanpa harus meninggalkan kewajiban utama sebagai ibu rumah tangga.

F. Kesimpulan

Dalam paparan gerakan perempuan dalam perspektif sejarah dari masa awal Islam sampai dengan gerakan perempuan Islam di Indonesia bahwa adanya kesetaraan hak antar gender dalam dunia pendidikan. Kesamaan hak dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan atas perempuan sudah terjadi pada masa awal Islam. Banyak para sahabat perempuan atau bahkan istri Nabi yang menjadi intelektual Muslimah sebagai guru atas perempuan Islam waktu itu pada persoalan-persoalan perempuan. Seperti Aisyah istri Nabi Muhammad, ia merupakan salah satu tokoh yang otoritas dalam merawikan hadis. selain itu pada masa awal Islam diskusi antara perempuan muslim dengan Nabi Muhammad adalah hal yang biasa, ini menunjukkan bahwa dalam Islam perempuan juga berhak dan mempunyai persamaan dalam mendapatkan pendidikan.

Kesamaan hak dan kesempatan perempuan dalam memperoleh pendidikan ini sedikit buram ketika masuk masa pertengahan, sedikitnya literatur sejarah yang menggambarkan gerakan perempuan dalam dunia pendidikan pada masa ini mengakibatkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah manusia nomor dua dalam hal ilmu pengetahuan. Walau sangat sedikit sumber sejarah pendidikan perempuan Muslim, namun ada literatur yang menggambarkan gerakan-gerakan pendidikan perempuan. Pada masa ini perempuan memperoleh pendidikan di Kuttub, Madrasah hingga perguruan tinggi, dan tidak sedikit pula ilmuwan-ilmuwan Muslimah yang lahir pada

masa pertengahan. Ini menunjukkan bahwa perempuan Muslim pada abad pertengahan juga memperoleh pendidikan Islam yang baik.

Gerakan pendidikan perempuan Islam di Indonesia juga sangat masif, hal ini terlihat dari apa yang sudah dilakukannya oleh para pejuang perempuan Islam seperti Rahmah, Rohana Kudus, dan Rasuna Said di Sumatra dengan mendirikan Diniyah Putri atau Sekolah Putri. Tidak hanya itu, banyaknya organisasi-organisasi perempuan Islam di Indonesia menunjukkan adanya kesadaran dalam diri perempuan Islam Indonesia akan pendidikan. Dan apa yang terjadi dalam sejarah perempuan Islam Indonesia ini menunjukkan adanya dinamika intelektual perempuan yang sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufiq dan Sharon Shidiqiy (ed). *Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES. 1998.
- Afif, Aula. “*Merintis Kebangkitan Kaum Ibu*”, *Perempuan Perempuan Tangguh*. 2013. Tab’ah 12/SNHXXXV/Desember. 2013.
- Ahmed, Leila. *Women And Gender In Islam, Historical Roots Of A Modern Debate*. London: Yale University Press. 1992.
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng. 2015.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: 2002.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

- Fuadi, Imam. *Pendidikan Islam Di Andalusia: Kajian Sejarah Zaman Spanyol Islam*. Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.2002.
- Haiffa A, Jawwad. *The Rights Of Women In Islam: An Authetic Approach*. New York: ST Martin's Press,Inc. 1988.
- Kongres Wanita Islam (KOWANI).. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1978.
- Mulkhan, Abdul Munir.*Fungsi Tarbiyah Dan Keguruan Dalam Pengembangan Tradisi Taklim*. dalam Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 7. 2012.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Quatum Teaching. 2005.
- Noer, Delier. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.1996.
- PP. Muslimat NU, AD/ART.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*. Jakarta: Quatum Teaching. 2005.
- Roded, Ruth. *Kembang Peradaban, Terj. Ilyas Hasan*. Bandung: Mizan.1995.
- Suryochondro, Sukanti. *Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.1984.
- Zuhri, Saifuddin, dkk. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP. Muslimat NU.1979.

BAGIAN XII PENDEKATAN STUDI ISLAM

Mahrus Asad

Dosen Magister Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera di dunia dan akherat. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia mensikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Dari segi alat yang digunakan untuk memahami Islam, misalnya kita sering melihat cara yang bermacam-macam, antara satu dengan lainnya tidak saling berjumpa. Mukti Ali misalnya mengatakan jika kita mempelajari cara orang mendekati dan memahami Islam, maka tampak ada tiga cara yang jelas. Tiga pendekatan itu adalah *naqli*/tradisional, *aqli*/rasional dan ketiga pendekatan *kasyfy*/mistis¹²⁴. Dalam memahami agama seharusnya ketiga pendekatan tersebut digunakan secara serempak bukan terpisah-pisah.

Berbicara tentang penelitian sebuah agama (Islam) khususnya, seringkali masih dianggap tabu. Hal ini disebabkan agama adalah wahyu Allah yang dianggap sudah mapan yang tidak perlu diutak-utik lagi. Kejadian ini tidak hanya terjadi di kalangan ulama Indonesia tetapi juga di kalangan barat sekali pun. Di dalam buku “*Seven*

¹²⁴ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet III, h. 19.

Theories Of Religion” dalam Atho Mudzhar dikatakan bahwa dahulu orang Eropa menolak anggapan adanya kemungkinan meneliti sebuah agama karena mereka beranggapan bahwa antara ilmu dan agama tidak dapat disinkronkan.¹²⁵

Lebih lanjut, Atho Mudzhar mengatakan bahwa agama termasuk di dalamnya Islam dapat dan boleh diteliti. Pendapat ini bukanlah suatu pendapat yang baru karena pada tahun 1970-an Prof Dr. Mukti Ali juga sudah mengatakan tentang bolehnya agama dijadikan obyek studi dan penelitian. Memang ketika masalah itu dilontarkan banyak kalangan yang mempertanyakan letak penting dan manfaatnya dan cenderung tidak setuju.

Di dalam penelitian agama juga ada hal-hal yang penting dan harus diketahui oleh peneliti agama tersebut. Tanpa adanya kejelasan dari peneliti tentang konsep penelitian agama maka memungkinkan akan besar terjadi salah pengertian yang tidak dapat dihindarkan. Masalah agama adalah masalah yang hadir dalam sejarah umat manusia sepanjang zaman sama dengan masa kehidupan lainnya. Perilaku hidup beragama yang amat luas tersebar di muka bumi menjadi bagian hidup kebudayaan dalam aneka corak yang khas antara satu lingkup sosial budaya dengan sosial budaya lainnya.

Di pendekatan studi Islam akan dibahas hal-hal sebagai berikut: pengertian Studi Islam dan dimensi yang menjadi cakupannya, asal-usul perkembangan dunia Islam serta di luar Islam sehingga membantuk disiplin ilmu tersendiri (*Islamic Studies*).

¹²⁵ Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet III., h. 11.

B. Pembahasan

1. Pengertian Studi Islam

Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara kata *religion* dengan kata *religiosity*. Kata yang pertama, *religion*, yang biasa dialih-bahasakan menjadi “agama”, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, *religion* bergeser menjadi semacam “kata benda”, ia menjadi himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia.

Proses pembakuan ini berlangsung antara lain melalui proses sistematis nilai dan semangat agama, sehingga sosok agama hadir sebagai himpunan sabda Tuhan yang terhimpun dalam kitab suci dan literatur keberagamaan karya para ulama. Dalam Islam, umpamanya, telah terbentuk ilmu-ilmu keagamaan yang dianggap baku seperti ilmu kalam, fiqh dan tasawuf yang akhirnya masing-masing berkembang dan menjauhkan diri antara yang satu dengan lainnya.

Sedangkan *religiositas* lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Istilah yang tepat bukan *religiositas*, tetapi spiritualitas. Spiritualitas lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalism keagamaan. Biasanya, orang yang merespon agama dengan menekankan dimensi spiritualitasnya cenderung bersikap apresiatif

terhadap nilai-nilai luhur keagamaan, meskipun berada dalam wadah agama lain.

Sementara itu, Jacques Waardenburg dalam Muhammad Aiz, dalam Pengantar *Islamic Studies* (Kajian Islam) menyatakan bahwa Studi Islam adalah kajian tentang agama Islam dan aspek-aspek dari kebudayaan dan masyarakat muslim.¹²⁶ Berbeda dengan kajian yang biasa dilakukan dalam perspektif pemeluk Islam pada umumnya, *Islamic Studies* menurutnya tidak bersifat normatif. Dalam hal ini, Islam dipandang sebagai ajaran suatu agama yang sudah membentuk komunitas dan budaya, dilepaskan dari keimanan dan kepercayaan.

Dengan demikian, *Islamic Studies* menjadi kajian kritis dan menggunakan analisis yang bebas sebagaimana berlaku dalam tradisi ilmiah tanpa beban teologis atas ajaran dan fenomena keagamaan yang dikajinya.

Atau dengan sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Atau dengan kata lain disebut dengan usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui, memahami dan membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah, maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sepanjang sejarahnya, usaha mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang di luar

¹²⁶ Muhammad Aiz, *Pengantar Islamic Studies (Kajian Islam)*, didownload dari <http://muhamadaiz.com/> pada tanggal 19 September 2010.

kalangan umat Islam. Study ke-Islaman di kalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan motifasinya dengan yang dikakukan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam. Di kalangan umat Islam, Studi ke-Islaman bertujuan untuk mendalami dan memahami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan di luar kalangan umat Islam, Studi ke-Islaman bertujuan untuk mempelajari seluk beluk agama dan praktek keagamaan yang berlaku dikalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pendekatan Studi ke-Islaman yang mendominasi kalangan ulama Islam lebih cenderung bersifat subjektif, dan doktrinisasi.

Komarudin Hidayat dalam Andito menyatakan bahwasannya, ia merasa terganggu oleh berbagai bentuk formalisasi agama yang berlebihan, karena hal itu, dinilai akan menghalangi berkembangnya nilai-nilai moral dan spiritual keagamaan.¹²⁷ Oleh karena itu, kita perlu mengetahui kebenaran agama bukan hanya pada tataran ekoterik, melainkan juga pada tataran esoteris.

Kebenaran dapat diperoleh dari dua sisi, yaitu kebenaran filosofis dan kebenaran sosiologis. Secara filosofis, kebenaran yang sebenarnya adalah satu, tunggal dan tidak majemuk, yang sesuai dengan realitas. Tetapi, pencapaian kebenaran pada setiap orang berbeda. Dalam konteks agama, semua agama; yahudi, Kristen, Islam,

¹²⁷Andito (Ed), *Atas Nama Agama: Wacana agama dalam Dialog "bebas" konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 41-42.

Budha, Hindu termasuk aliran kepercayaan semuanya ingin mencapai realitas tertinggi (*the ultimate reality*).

Sedangkan kebenaran sosiologis, ialah sebagai proses pencapaian dan penerjemahan realita tertinggi membuat klien tentang kebenaran menjadi berbeda, begitu juga Kristen, Yahudi, Budha, Hindu dan Aliran Kepercayaan menyatakan demikian. Padahal, perbedaan yang terjadi secara hakikat bukan terletak pada realitas tertinggi. Di sinilah mulai timbul komplikasi kebenaran, baik ekstra agama maupun intra agama.

Komplikasi keagamaan yang terjadi di Indonesia saat ini, bukan lagi komplikasi antar agama melainkan yang sangat menyedih adalah komplikasi komunitas sesama agama, realitas tersebut terlihat beberapa tahun belakangan ini.

2. Urgensi Pendekatan Studi Islam

Dari segi tingkatan kebudayaan, agama merupakan *universal cultural*. Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena sejak dulu hingga sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti agama mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.¹²⁸ Oleh karena itu, secara umum pendekatan studi Islam menjadi penting karena agama termasuk Islam memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.

Harun Nasution dalam simposiumnya menyatakan bahwa persoalan yang menyangkut usaha perbaikan pemahaman dan

¹²⁸ Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993), h. 25.

penghayatan agama terutama dari sisi etika dan moralitasnya kurang mendapat tempat memadai. Lebih lanjut, situasi keberagamaan di Indonesia cenderung menampilkan kondisi keberagamaan yang *legalistic* dan *formalistic*. Agama “harus” di manifestasikan dalam bentuk ritual-formal, sehingga muncul formalism keagamaan yang lebih mementingkan “bentuk” dari pada “isi”.¹²⁹

Harun Nasution dalam Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak menjelaskan kondisi seperti itu menyebabkan agama kurang dipahami sebagai perangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Di samping itu, formalisme gejala keagamaan yang cenderung individualistis dari pada kesalahan sosial mengakibatkan munculnya sikap kontra produktif seperti nepotisme, kolusi dan korupsi.¹³⁰

Lebih lanjut Harun Nasution memandang bahwa orang yang bertaqwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi cegahan-Nya. Dengan demikian, orang yang bertaqwa adalah orang yang dekat dengan Tuhan; dan dekat dengan yang Maha suci adalah “suci” orang-orang sucilah yang mempunyai moral yang tinggi.¹³¹

¹²⁹ Harun Nasution, *Makalah*: Dalam pengantar simposium Nasional yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana (FKMP) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 6 agustus 1998 di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM). Di download dari www.google.com.

¹³⁰ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Format Baru Gerakan Keagamaan, Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 8

¹³¹ *Ibid*, h. 9

Dari gambaran umat Islam Indonesia di atas, kita dapat mengetahui bahwa agama Islam di Indonesia belum sepenuhnya dipahami dan dihayati oleh umat Islam. Oleh karena itu, signifikansi studi Islam di Indonesia adalah mengubah pemahaman dan penghayatan keislaman masyarakat Muslim Indonesia secara khusus, dan masyarakat beragama pada umumnya.

Adapun perubahan yang diharapkan adalah format formalisme keagamaan Islam diubah menjadi format agama yang substantif. Sikap eksklusivisme, kita ubah menjadi sikap universalisme, yakni agama yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan karena pada dasarnya agama diwahyukan untuk manusia. Di samping itu, studi Islam diharapkan dapat melahirkan suatu komunitas yang mampu melakukan perbaikan secara intern dan ekstern. Secara intern komunitas itu diharapkan mempertemukan dan dapat mencari jalan keluar dari konflik intra agama-Islam; tampaknya, konflik internal umat Islam yang didasari dengan organisasi formal keagamaan belum sepenuhnya final. Di samping itu, akhir-akhir ini kita dihadapkan pada krisis nasional salah satunya krisis kerukunan umat beragama; pengrusakan dan pembakaran rumah ibadah baik milik umat Kristen maupun umat Islam sendiri.

Dengan demikian pendekatan studi Islam diharapkan melahirkan suatu masyarakat yang hidup toleran (*tasamuh*) dalam wacana pluralitas agama, sehingga tidak melahirkan Muslim ekstrim yang membalas kekerasan agama dengan kekerasan pula; pengrusakan dan pembakaran masjid dan tempat ibadah lainnya tidak perlu tampak kembali dalam bingkai pluralitas. Oleh karena itu, dalam situasi hidup

keberagamaan di Indonesia, studi agama terutama Islam, karena merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk sangat penting diimplementasikan secara damai (*peace*).

3. Beberapa Pendekatan Studi Islam

Munculnya *Burning issues and questions* yang mengganggu nurani akademik Adams mengenai metode dan pendekatan studi Islam adalah adanya kegagalan ahli sejarah agama memperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang Islam sebagai agama, dan ahli tentang Islam (*Islamists*) juga telah gagal untuk menjelaskan secara tepat fenomena keberagamaan Islam.¹³²

Untuk menjawab kegelisahan akademik itu adalah dengan menggunakan dua disiplin yaitu sejarah agama dan studi Islam sebagai kerangka teoritis atau kerangka fikir (*conceptual tool*) untuk menganalisis lebih tajam tradisi Islam dan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara unsur yang bermacam-macam termasuk hubungan struktural dengan tradisi lainnya.¹³³

Hal mendasar yang penting dipahami dalam studi Islam adalah definisi Islam dan Agama. Islam harus dilihat dari perspektif sejarah sebagai sesuatu yang selalu berubah, berkembang dan terus berkembang dari generasi ke generasi dalam merespon secara mendalam realitas dan makna kehidupan ini. Islam adalah “*an on going process of experience and its expression, which stands in*

¹³² Charles J. Adams, Foreword dalam Richard C Martin (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies*, (USA: The Arizona Board of Regents, 1985), h. vii – x

¹³³ *Ibid*, h. 3

historical continuity with the message and influence of the Prophet. Sedangkan konsep agama menurut Adams melingkupi dua aspek yaitu pengalaman dalam dan perilaku luar manusia (*man's inward experience and of his outward behavior*).¹³⁴

Agama apapun, termasuk Islam, memiliki aspek *tradition* yaitu aspek eksternal keagamaan, aspek sosial dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat, dan aspek *faith* yaitu aspek internal, tak terkatakan, orientasi transenden, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Dengan pemahaman konseptual seperti ini, tujuan studi agama adalah untuk memahami dan mengerti pengalaman pribadi dan perilaku nyata seseorang. Studi agama harus berupaya memiliki kemampuan terbaik dalam melakukan eksplorasi baik aspek tersembunyi maupun aspek yang nyata dari fenomena keberagamaan.¹³⁵ Sebab dua aspek dalam keberagamaan ini (*tradition and faith, inward experience and outward behavior, hidden and manifest aspect*) tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Mengkaji agama dapat dilakukan dengan menggunakan disiplin-disiplin normatif maupun deskriptif. Aspek deskriptif studi agama harus bergantung kepada disiplin-disiplin yang berhubungan dengan perkembangan historis masing-masing agama, psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat, filologi, dan hermeneutik.¹³⁶

¹³⁴ Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition," dalam *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, ed. Leonard Binder (New York: John Wiley & Sons, 1976), h. 32 – 33.

¹³⁵ *Ibid*, h.33

¹³⁶ Baca: Joseph M. Kitagawa, "Sejarah Agama-agama di Amerika", dalam Ahmad Norma Permata, (ed) Metodologi Studi Agama, h. 128 -129

Sementara itu sebagai tantangan dalam mengkaji Islam sebagai sebuah agama harus melampaui dimensi tradisi atau aspek luar agar mampu menjelaskan dimensi kehidupan dalam dari masyarakat Islam. Oleh sebab itu, Adams merekomendasikan dua pendekatan yang diletakkan pada sebuah garis kontinum yaitu merentang dari pendekatan normatif sampai dengan pendekatan deskriptif.¹³⁷ Pendekatan normatif adalah pendekatan yang dijiwai oleh motivasi dan tujuan keagamaan, sedangkan pendekatan deskriptif muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual atau akademis.

Pendekatan normatif dapat dilakukan dalam bentuk misionaris tradisional, apologetik, maupun pendekatan irenic (simpatik). Sementara pendekatan deskriptif, Adams mengelompokkan pada pendekatan-pendekatan filologis dan sejarah, pendekatan ilmu-ilmu sosial, dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan normatif dan deskriptif dengan berbagai varian tersebut dapat dipergunakan dalam mengkaji Islam.

a) Pendekatan Normatif atau Keagamaan

1) Pendekatan Misionaris Tradisional

Pendekatan ini muncul dan digunakan pada abad ke-19 pada saat semaraknya aktivitas misionaris di kalangan gereja dan sekte Kristen dalam rangka merespon perkembangan pengaruh politik, ekonomi dan militer negara Eropa di beberapa bagian Asia dan

¹³⁷ Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam: Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams*, didownload dari <http://www.google.com>

Afrika. Para misionaris tertarik mengetahui dan mengkaji Islam dengan tujuan untuk mempermudah meng-kristen-kan orang beragama lain(*proselytizing*).

Adapun metode yang digunakan adalah komperatif antara keyakinan Islam dengan keyakinan Kristen yang senantiasa merugikan Islam. Harus diakui kontribusi para misionaris adalah sebagai kontributor awal untuk pertumbuhan ilmu Islam.

2) Pendekatan Apologetik

Pendekatan apologetik menjadi ciri dan karakter pemikiran muslim pada abad ke-20. Munculnya pendekatan apologetik sebagai respon bagi umat Islam terhadap situasi moderen. Di hadapan pada situasi modern, Islam ditampilkan sebagai agama yang sesuai dengan modernitas, agama peradaban seperti peradaban Barat. Pendekatan apologetik merupakan salah satu cara untuk mempertemukan kebutuhan masyarakat terhadap dunia modern dengan menyatakan bahwa Islam mampu membawa umat Islam ke dalam abad baru yang cerah dan modern.

Kontribusi para pengkaji Islam dengan pendekatan apologetik tersebut adalah melahirkan pemahaman tentang identitas baru terhadap Islam bagi generasi Islam dan terbentuknya kebanggaan yang kuat bagi mereka. Kajian apologetik ini telah dapat menemukan kembali berbagai aspek sejarah dan keberhasilan Islam yang sempat terlupakan oleh masyarakat. Hasilnya dapat dilihat dalam banyak aktivitas penelitian dan karya tulis yang menekankan pada warisan intelektual, kultural, dan agama Islam sendiri.

Gerakan apologetik ini memiliki beberapa karakteristik. Oleh karena apologetik lebih *concern* pada bagaimana menampilkan Islam dalam *performance* yang baik, maka mereka sering terjebak dalam kesalahan yang tidak mengindahkan nilai keilmuan.

Pendekatan apologetik sering menghasilkan literatur yang mengandung kesalahan dalam bentuk distorsi, selektivitas dan pernyataan yang berlebihan dalam menggunakan bukti, sering menampilkan sisi romantisme sejarah dan keberhasilan ummat Islam, dan kesalahan dalam melakukan analisis perbandingan, serta disemangati oleh sifat atau karakter tendensius.

Kegagalan para apologis Muslim modern adalah melakukan kajian Islam dengan motif dan tujuan untuk mempertahankan diri dan bukan untuk tujuan ilmiah.

3) Pendekatan *Irenic* (Simpatik)

Upaya tersebut dalam rangka menghilangkan sikap negatif kalangan Barat Kristen seperti prasangka, perlawanan, dan merendahkan terhadap tradisi Islam. Pada waktu yang bersamaan terjadi dialog dengan orang Islam dengan harapan membangun jembatan bagi terwujudnya sikap saling simpati antara tradisi agama dan bangsa. Pendekatan ini tetap memperoleh kritikan dari kalangan intelektual, mereka menghadapi kesulitan luar biasa dalam mempererat hubungan dengan orang Islam disebabkan kecurigaan di kalangan Muslim pada masa lampau.

b) Pendekatan Deskriptif

1) Pendekatan Filologi dan Sejarah

Pendekatan filologi dan sejarah dianggap sangat produktif dalam studi Islam. Pembekalan sarjana barat akan bahasa orang Islam dan memperoleh pendidikan dalam bidang metode filologi untuk memahami bahan-bahan tekstual yang menjadi bagian dari keberagaman Islam.

Karya-karya di bidang filologi merupakan kesinambungan dari pendekatan serupa dalam kajian perbandingan bahasa atau studi Bibel. Hal ini disebabkan karena status Bahasa Arab merupakan perkembangan lebih jauh dari rumpun bahasa Semit.

Pendekatan filologi dapat digunakan hampir dalam semua aspek kehidupan umat Islam, tidak hanya untuk kepentingan orang Barat tetapi juga memainkan peran penting dalam dunia orang Islam sendiri yang berbentuk penelitian filologi dan sejarah yang banyak dilakukan oleh pembarahu, intelektual, politisi, dan lain sebagainya. Melalui pendekatan filologi dan sejarah, sarjana telah menemukan kembali masa kejayaan budaya Islam yang terlupakan di kalangan Muslim padahal ia menjadi salah satu faktor pada masa sekarang ini untuk melakukan revitalisasi Islam.

Menurut Adams, filologi memiliki peran vital dan harus tetap dipertahankan dalam studi Islam. Argumentasi Adams adalah karena Islam memiliki banyak bahan berupa dokumen-dokumen masa lampau dalam bidang sejarah, teologi, hukum, tasawuf dan lain sebagainya. Literatur tersebut belum banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, sehingga pendekatan filologi sekali lagi memainkan peran vital dalam hal ini.

Membaca gagasan Adams mengenai pentingnya filologi agaknya bisa dilacak pada pendapat Max Muller—salah seorang dari tiga pencetus dan pendiri *the study of religion*¹³⁸—yang juga sangat menekankan soal perbekalan bahasa bagi pengkaji agama. Sampai-sampai ia mengutip paradoks Goethe yang mengatakan: “*He who knows one language knows none*”.¹³⁹

Hal senada juga dikemukakan oleh Joachim Wach, penguasaan bahasa bagi para pengkaji atau studi agama akan memungkinkan untuk memperoleh the most extensive information, yaitu informasi yang luas berkaitan dengan subject matter-nya sehingga akan memungkinkan pemahaman terhadap fenomena agama.¹⁴⁰

Dengan demikian sangatlah mudah dipahami jika menguasai bahasa dapat membantu memahami sendiri secara langsung suatu agama, dibanding jika melalui terjemahan atau tulisan hasil tangan kedua yang kemungkinan besar akan mengandung kesalahan-kesalahan dalam pemahaman. Selain itu, dengan penguasaan bahasa akan diperoleh kebenaran deskripsi agama secara akademik dan juga kebenaran menurut perspektif atau pandangan pemeluknya.

2) Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial

Perkembangan yang sangat penting pada abad ini adalah lahirnya ilmu sosial yang mewarnai dan meramaikan kehidupan

¹³⁸ Dua orang lainnya adalah Cornelis P. Tiele dan Pierre D. Chantapie De la Saussaye yang dianggap sebagai *three founders of the study of religion*. Lihat Jacques Wardenburg (ed), *Classical Approaches to the Studies of Religions*, Vol. I (Paris: Mouton-The Haque, 1973), h. 13-17

¹³⁹ Jacques Wardenburg (ed), *Classical Approaches to the Studies of Religions*, 93.

¹⁴⁰ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, (New York and Columbia University, 1966), h. 9

akademik dan intelektual. Ilmuwan sosial telah tertarik terhadap Timur Tengah, terutama melakukan pengkajian tentang Islam.

Untuk menemukan ciri-ciri pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk studi Islam sangatlah sulit. Hal ini disebabkan karena beragamnya pendapat di kalangan ilmuwan sosial sendiri tentang validitas kajian yang mereka lakukan. Salah satu ciri utama pendekatan ilmu-ilmu sosial adalah pemberian definisi yang tepat tentang wilayah telaah mereka.¹⁴¹

Perbedaan mendasar terletak bahwa sosiolog membatasi secara pasti bagian dari aktivitas manusia yang dijadikan fokus studi dan kemudian mencari metode khusus yang sesuai dengan objek tersebut, sedangkan sejarawan memiliki tujuan lebih luas lagi dan menggunakan metode yang berlainan.

Asumsi dalam diri ilmuwan sosial, salah satunya adalah bahwa perilaku manusia mengikuti teori kemungkinan (*possibility*) dan objektivitas. Bila perilaku manusia itu dapat didefinisikan, diberlakukan sebagai entitas objektif, maka akan dapat diamati dengan menggunakan metode empiris dan juga dapat dikuantifikasikan. Dengan pendekatan seperti itu, ilmuwan sosial menggambarkan agama dalam kerangka objektif, sehingga agama dapat “dijelaskan” dan peran agama dalam kehidupan masyarakat dapat dimengerti. Penelitian dalam ilmu sosial bertujuan untuk menemukan aspek empiris dari keberagamaan.

¹⁴¹ Luluk Fikri Zuhriyah, Op.cit, <http://www.google.com>

Dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, maka agama akan dijelaskan dengan beberapa teori, misalnya agama merupakan perluasan dari nilai-nilai sosial, agama adalah mekanisme integrasi sosial, agama itu berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak terkontrol, dan masih banyak lagi teori lainnya. Sekali lagi, pendekatan ilmu-ilmu sosial menjelaskan aspek empiris orang beragama sebagai pengaruh dari norma sosial, dorongan instinktif untuk stabilitas sosial, dan sebagai bentuk ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi ketakutan. Tampak jelas bahwa pendekatan ilmu-ilmu sosial memberikan penjelasan mengenai fenomena agama dalam kerangka seperti hukum sebab-akibat, *supply and demand*, atau stimulus and respons.

Dilain sisi pendekatan ilmu-ilmu sosial menunjukkan kelemahan-kelemahan, yaitu kecenderungan mengkaji manusia dengan cara membagi aktivitas manusia ke dalam bagian-bagian atau variabel yang deskriptif. Akibatnya, seperti yang dapat dilihat, terdapat ilmuwan sosial yang mencurahkan perhatian studinya pada perilaku politik, interaksi sosial dan organisasi sosial, perilaku ekonomi, dan lain sebagainya.

Sebagai akibat lebih lanjut dari kelemahan ini, muncul dan dikembangkan metode masing-masing bidang atau aspek, kemudian berdirilah fakultas dan jurusan ilmu-ilmu sosial di beberapa universitas. Fakta tersebut membuktikan bahwa telah terjadi fragmentasi pendekatan dan terkotaknya konsepsi tentang manusia. Dalam hal ini selaras dengan pernyataan W.C. Smith menyatakan bahwa aspek-aspek eksternal agama dapat diuji secara terpisah-pisah

dan inilah kenyataannya yang berlangsung sampai beberapa waktu yang lalu, khususnya pada tradisi Eropa. Padahal persoalannya tersebut dalam dirinya bukanlah agama¹⁴².

Meskipun memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan pendekatan ilmu-ilmu sosial, akan tetapi masih juga diperlukan adanya pendekatan interdisipliner dalam melakukan studi tentang budaya manusia.

Sebagai contohnya, kontribusi ilmuwan sosial dengan menggunakan salah satu disiplin ilmu sosial seperti ilmuwan politik, ilmuwan sosial, dan antropolog yang tertarik pada wilayah di Timur Tengah atau masyarakat Muslim. Mereka menulis sesuai dengan fokus keahlian mereka, mereka *concern* terhadap Islam yang dilihat mempengaruhi fokus yang dikajinya. Pertanyaan yang dimunculkan misalnya adalah efek Islam terhadap politik di salah satu negara atau hubungan orientasi agama dengan pembangunan ekonomi atau perubahan sosial. Dari perspektif yang seperti ini agama menemukan maknanya sebagai fungsi dari realitas aktivitas lainnya.

Meski demikian, karena ilmuwan dalam bidang politik dan sosiologi bukanlah ahli sejarah agama, maka karya mereka tentang agama mungkin sedikit memberikan kepuasan dan kurang komplit jika dibandingkan dengan karya tulis mahasiswa perbandingan agama dalam bidang politik atau kekuatan sosial.

Seorang ilmuwan sosial yang tetap mempertahankan model studi dengan memilah dan menkotakkan aktivitas manusia ke dalam

¹⁴² W.C. Smith, "*Perkembangan dan Orientasi Ilmu Perbandingan Agama*", dalam Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, h. 77

bentuk bagian-bagian, sebagai sudut pandang secara sempit tetapi masih sangat penting adalah pendekatan yang dilakukan oleh C.A.O. van Nieuwenhuijze dalam sebuah tulisannya “*The Next Phase of Islamic Studies: Sociology?*”. Van Nieuwenhuijze menyatakan bahwa metode sosiologi dan ilmu sosial lainnya mungkin akan menambah pemahaman baru tentang tradisi keberagamaan Islam.

3) Pendekatan Fenomenologi

Di samping melalui pendekatan yang telah disebutkan, seseorang dapat mencurahkan waktu dan energi untuk studi Islam dengan pendekatan atau dalam bentuk *Religionswissenschaft*.¹⁴³ Mereka yang menggunakan pendekatan ini secara formal memperoleh pendidikan tradisi Eropa dalam studi agama yang lahir dalam seperempat ahir abad ke-19, dan mereka yang berjuang keras menggunakan pendekatan ilmiah terhadap agama sebagai sebuah fenomena sejarah yang universal dan sangat penting. Di Amerika Utara pendekatan studi seperti ini dikenal dengan sebutan sejarah agama atau perbandingan agama.

Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. *Pertama*, bisa dikatakan bahwa fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan

¹⁴³ Istilah *Religionswissenschaft* pertama kali digunakan pada tahun 1867 oleh Max Muller, dia menggunakan istilah ini dalam rangka mengidentifikasi bahwa disiplin ini lepas dari filsafat agama dan teologi. Joseph M. Kitagawa, “Sejarah Agama-agama di Amerika”, dalam Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, 126 – 127

menurut pengalaman orang lain tersebut. Dengan kata lain semacam tindakan menanggalkan diri sendiri (*epoche*), dia berusaha menghidupkan pengalaman orang lain, berdiri dan menggunakan pandangan orang lain tersebut.

Epoche sangatlah fundamental dalam studi Islam. Ia merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah dan benci atau pendekatan yang penuh kepentingan (*intertested approaches*) dan fenomenologi telah membuka pintu penetrasi dari pengalaman keberagaman Islam baik dalam skala yang lebih luas atau yang lebih baik.

Kontribusi terbesar dari fenomenologi adalah adanya norma yang digunakan dalam studi agama adalah menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri. Fenomenologi bersumpah meninggalkan selama-lamanya semua bentuk penjelasan yang bersifat reduksionis mengenai agama dalam terminologi lain atau segala pemberlakuan kategori yang dilukiskan dari sumber di luar pengalaman seseorang yang akan dikaji.

Hal yang terpenting dari pendekatan fenomenologi agama adalah apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, diucapkan dan dikerjakan serta bagaimana pula pengalaman tersebut bermakna baginya. Kebenaran studi fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi sosial bagi dan dalam keberagaman pelaku.

Selanjutnya dalam pendekatan fenomenologi juga menggunakan bantuan disiplin lain untuk menggali data, seperti sejarah, filologi, arkeologi, studi sastra, psikologi, sosiologi, antropologi dan

sebagainya. Pengumpulan data dan deskripsi tentang fenomena agama harus dilanjutkan dengan interpretasi data dengan melakukan investigasi, dalam pengertian melihat dengan tajam struktur dan hubungan antar data sekaitan dengan kesadaran masyarakat atau individu yang menjadi objek kajian. Idealnya, bagi seorang fenomenologi agama yang mengkaji Islam harus dapat menjawab pertanyaan: apakah umat Islam dapat menerima sebagai kebenaran tentang apa yang digambarkan oleh fenomenologis sebagaimana mereka meyakini agamanya? Apabila pertanyaan ini tidak dapat terjawab, maka apa yang dihasilkan melalui studinya bukanlah gambaran tentang keyakinan Islam. Dengan demikian pernyataan tentang sebuah agama oleh peneliti dari luar (*outsider*) harus benar, jika pemeluk agama tersebut mengatakan “ya” terhadap deskripsi tersebut.¹⁴⁴

Adapun aspek yang Kedua adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama, budaya, bahkan *epoche*. Tugas fenomenologis setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin adalah mencari kategori yang akan menampakkan kesamaan bagi kelompok tersebut. Aktivitas ini pada intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman beragama untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang nampak dalam membentuk keberagamaan manusia secara menyeluruh.

4) Pendekatan interkoneksi

¹⁴⁴ Fazlur Rahman, “*Approaches to Islam in Religious Studies, Review Essay*”, dalam Richard Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, h. 190

Pendekatan ini merupakan sebetulnya penawaran dari M. Amin Abdullah menawarkan paradigma keilmuan “interkoneksi” untuk studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi. Pendekatan interkoneksi berbeda sedikit dari paradigma “integrasi” keilmuan yang seolah-olah berharap tidak akan ada lagi ketegangan dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh ke dalam wilayah “historisitas-profanitas”, atau sebaliknya. Paradigma “interkoneksi” mengasumsikan bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri.¹⁴⁵

C. Kesimpulan

Pendekatan studi Islam diharap akan melahirkan suatu masyarakat yang hidup toleran (*tasamuh*) dalam wacana pluralitas agama, sehingga tidak melahirkan muslim ekstrim yang membalas kekerasan agama dengan kekerasan pula; pengrusakan dan pembakaran masjid dan tempat ibadah lainnya tidak perlu tampak kembali dalam bingkai pluralitas.

Di samping itu, studi Islam diharapkan dapat melahirkan suatu komunitas yang mampu melakukan perbaikan secara intern dan ekstern. Secara intern komunitas itu diharapkan mempertemukan dan dapat mencari jalan keluar dari konflik intra agama-Islam; tampaknya,

¹⁴⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 33

konflik internal umat Islam yang didasari dengan organisasi formal keagamaan belum sepenuhnya final.

Mengkaji (studi) agama dapat dilakukan dengan menggunakan disiplin-disiplin normatif maupun deskriptif. Pendekatan normatif dapat dilakukan dalam bentuk misionaris tradisional, apologetik, maupun pendekatan irenic (simpatik).

Sementara pendekatan deskriptif, dapat dilakukan melalui pengelompokan pendekatan-pendekatan filologis dan sejarah, pendekatan ilmu-ilmu sosial, dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan normatif dan deskriptif dengan berbagai varian tersebut dapat dipergunakan dalam mengkaji Islam.

Secara ilmiah sebenarnya kesemua pendekatan, perspektif atau teori sosial politik dan budaya di atas, apalagi dalam melihat Islam di Indonesia sangat dimungkinkan kebenarannya. Artinya dari masing-masing perspektif teori telah memiliki argumentasi faktanya sendiri-sendiri, bahkan cara-cara melakukan pembacaan (the explanation) terhadap apa yang ditemukannya di lapangan. Bahkan sudah semestinya untuk melihat Islam di Indonesia secara objektif, kelima teori di atas perlu digabungkan secara sistemik dalam penggunaannya. Karena masing-masing fakta sosial mungkin akan cocok jika didekati oleh teori tertentu, dan fakta sosial lainnya cocok dengan teori yang lain berikutnya.

Daftar Pustaka

Andito (ed), *Atas Nama Agama: Wacana agama dalam Dialog “bebas” konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Ali., Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, Cet III, 1996

Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet III., 2001

Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Format Baru Gerakan Keagamaan, Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2002.

Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara*, Jakarta: Mizan, 1998

Charles J. Adams, Foreword dalam Richard C Martin (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies*, USA: The Arizona Board of Regents, 1985.

_____, “Islamic Religious Tradition,” dalam *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, ed. Leonard Binder New York: John Wiley & Sons, 1976.

C.A.O. Van Nieuwenhuijze, *The Indonesian State and Deconfessionalized Muslim Concepts*” dalam *Aspects of Islam in Post-Colonial Indonesia*, The Hague and Bandung W van Hoeve, 1958

Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: Alfabeta, 1993.

Fazlur Rahman, “Approaches to Islam in Religious Studies, Review Essay”, dalam Richard Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*.

Geertz, *The Religion of Java*, University of Chicago Press, 1976.

- Harun Nasution, *Makalah*: Dalam pengantar simposium Nasional yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana (FKMP) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 6 agustus 1998 di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM). Di download dari www.google.com
- Harry J. Benda, *The Crescent and The Rising Sun, and Continuity and Change in Indonesia Islam dalam Asian and African Studies*, diterjemahkan oleh Daniel Dekhade, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1965)
- Jacques Waardenburg (ed), *Classical Approaches to the Studies of Religions*, Vol. I, Paris: Mouton–The Haque, 1973.
- Joseph M. Kitagawa, "Sejarah Agama-agama di Amerika", dalam Ahmad Norma Permata, (ed) *Metodologi Studi Agama*
- Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, New York and Columbia Univerity, 1966.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Muhammad Aiz, *Pengantar Islamic Studies (Kajian Islam)*, didownload dari <http://muhamadaiz.com/> pada tanggal 19 September 2010.
- Robert Jay, *Santri and Abangan; Religious Schism in Rural Central Java*, dan *Religion and Politisc in Rural Centarl Java*, (New Haven: Yale University, 1963). h., Juga dapat dilihat dalam buku Geertz, *The Religion of Java*, University of Chicago Press, 1976

BAGIAN XIII KEDUDUKAN PENELITIAN AGAMA DI ANTARA PENELITIAN LAIN

Abdul Mujib
Dosen Magister Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berfikir, paling tidak ada 33 ayat yang tersebar dalam beberapa surat dalam al-Qur'an bila dicari dengan *key word* berfikir dan memikirkan. Satu di antaranya ayat yang sangat pamlier adalah pada surat al-Baqarah ayat 164 berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُكِّ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*¹⁴⁶

Kata memikirkan pada penggalan kalimat *Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang*

¹⁴⁶ Al Qur'an Al Karim, Al Baqarah, a. 164

memikirkan inilah yang dapat dijadikan dasar utama setiap manusia untuk selalu berfikir, belajar, membandingkan, menilai, meneliti, dan lain sebagainya. Apapun istilah pendekatan yang digunakan sebagai pola berfikir untuk mencari kebenaran mutlak.

Hasrat ingin tahu manusia, bahwa manusia senantiasa berusaha mencari kesempurnaan dan kebenaran, karena didorong oleh rasa ingin tahunya yang selalu ada dan tidak pernah padam, maka manusia selalu melakukan kajian-kajian dan penelitian, dengan melalui kajian dan penelitian banyak rahasia tersingkap. Jadi, dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan kumpulan pengalaman dan pengetahuan sejumlah orang yang dipadukan secara harmonis dalam suatu bangunan yang terstruktur, teratur dan kebenarannya sudah diuji.

Seiring berkembang khasanah keilmuan, penelitian dilakukan tidak hanya sebatas fenomena alam, pendidikan, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, lingkungan hidup, kesehatan, dan sejarah lainnya, namun agama saat ini tidak hanya dipandang sebagai seperangkat ajaran (nilai), dogma atau sesuatu yang bersifat normatif lainnya, tetapi juga dilihat sebagai suatu studi kasus (*case study*) yang menarik, bagaimana agama dilihat sebagai obyek kajian untuk diteliti.

Agama dan kehidupan beragama merupakan fenomena yang tak terlepas dari kehidupan dan perjalanan sejarah kehidupan manusia. Setidaknya ada lebih dari 5 agama besar berbeda yang mempunyai penganut di seluruh dunia. Agama-agama ini tumbuh dan berkembang sebagaimana yang disampaikan oleh penganutnya secara turun temurun. Walaupun secara garis besar agama-agama ini mempunyai aspek-aspek yang sama, misalnya sistem keimanan, ritual

dan norma, namun sifat dan detailnya tentu berbeda. Ada yang *inklusif pluralis* ada pula yang *eksklusif*, ada yang *missionary* ada pula yang *non-missionary*.

Penelitian agama perlu dilakukan untuk mengetahui fenomena agama dalam kehidupan dan mengetahui perbedaan antar agama agar bisa menentukan sikap yang seharusnya diambil oleh penganut agama masing-masing.

B. Penelitian Agama

1. Pengertian penelitian

Ketika mendengar kata penelitian, orang sering membayangkan suatu kesibukan di laboratorium. Seorang ahli sedang mengamati reaksi zat-zat yang dicampur di tabung reaksi, atau dalam labu didih, tabung Erlenmeyer atau alat-alat lain yang serba rumit. Dengan demikian maka penelitian adalah suatu kegiatan monopoli para ahli.

Memang apa yang dibayangkan orang-orang seperti disebutkan itu ada betulnya, tetapi tidak seluruhnya betul. Orang-orang di laboratorium memang sedang melakukan penelitian, penyelidikan di bidang Ilmu Pengetahuan Alam. Akan tetapi penelitian bukan hanya boleh dan dapat dilakukan bidang Ilmu Pengetahuan Alam saja. Penelitian dapat dilakukan di seluruh bidang ilmu.¹⁴⁷

Penelitian secara bahasa berasal dari kata teliti, dalam Kamus Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta diartikan cermat atau

¹⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 1

seksama¹⁴⁸. Jadi penelitian sama artinya dengan penyelidikan atau pemeriksaan yang dilakukan secara cermat atau seksama.

Penelitian secara istilah adalah terjemahan dari bahasa Inggris: *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problemnya.¹⁴⁹

Secara umum penelitian dapat diartikan sebagai upaya menemukan jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan atas sejumlah masalah berdasarkan data-data yang terkumpul melalui prosedur-prosedur ilmiah; sistematis, terkontrol, bersifat empiris dan kritis.

2. Pengertian Agama, Perbedaan antara Islam dengan Agama Lain
 - a. Pengertian Agama

Allah atau Tuhan itu satu tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak mungkin menurunkan agama yang berbeda-beda. Agama dalam Al Qur'an disebut *ad dîn* atau *al millah*. Agama disebut *ad dîn* antara lain disebutkan pada beberapa ayat seperti pada surat Ali Imran (3): 85, Al Baqarah (2): 132 dan Al Maidah (5): 3.

Agama Islam yang dimaksud dalam Al Qur'an adalah agama yang dipeluk dan dianut oleh Ibrahim dan anak-anak keturunannya. Ciri utama ajaran Islam adalah tauhid (pengesaan Tuhan) dan pensucian lahiriah dan ruhaniyah. Dengan demikian, menurut

¹⁴⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XIII, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 520

¹⁴⁹ P. Joko Subagryo, SH. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 1

pandangan ajaran Islam semua agama yang berasal dari Tuhan mesti mengajarkan hal yang sama. Selain *ad dîn*, kata *al millah* juga digunakan untuk arti agama. Istilah *millah* banyak dikaitkan dengan Ibrahim (*millata Ibrahim*).

Agama dalam pengertian ini bukanlah sekedar tradisi atau bahkan lebih kecil dari itu seperti seremoni keagamaan populer yang bukan menggambarkan kebenaran. Agama adalah dorongan batin yang mendorong seseorang untuk mengikatkan segala sesuatunya dalam prespektif yang menyeluruh dan terpadu.¹⁵⁰

Pengertian agama secara bahasa seperti yang diberikan Harun Nasution bahwa agama juga yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan kata *dîn* (bahasa Arab) dan kata *religi* (bahasa Eropa), menurutnya kata agama berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu terdiri dari dua kata *a* artinya tidak dan *gama* artinya pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun-temurun. Ini menunjukkan salah satu sifat agama yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁵¹

Sedangkan secara istilah definisi agama yang diberikan oleh para ilmuwan berbeda-beda. Ini mungkin karena adanya pengaruh dari agama yang dianut oleh para ilmuwan tersebut. Setidaknya akan dikemukakan beberapa definisi agama menurut para ilmuwan berikut:

1) Kepercayaan terhadap kekuatan gaib. (E.B. Taylor)

¹⁵⁰ Soraya Susan Behbehani, *Ada Nabi dalam Diri (The Messenger Within)*, *Harmoni*, Vol. V, Nomor 18, Jakarta: Puslitbang Depag RI, 2006.

¹⁵¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, h. 9

- 2) Perasaan dan pengamalan seseorang yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya sebagai tuhan. (James)
- 3) Suatu ketundukan kepada kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia yang dipercaya mengatur dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan manusia. (J.G. Frazer)
- 4) Ikatan yang harus dipatuhi manusia yang berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. (Harun Nasution)
- 5) Suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang berakal untuk memegang peraturan tuhan itu atas pilihannya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat. (Taib Tahir Abdul Mu'in)¹⁵²

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa agama (*ad dîn*) merupakan seperangkat peraturan Allah SWT yang mengikat setiap penganutnya untuk ditaati supaya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Perbedaan antara Islam dengan Agama Lain

Menurut ahli perbandingan agama seperti A. Mukti Ali, apabila ingin memahami sebuah agama maka kita harus mengidentifikasi lima aspek yaitu konsep ketuhanan, pembawa agama atau nabi, kitab suci, sejarah agama, dan tokoh-tokoh terkemuka agama tersebut.¹⁵³

¹⁵² Penelitian Agama, <http://msibki3.blogspot.com/2007/10/penelitian-agama.html>, 21 Oktober 2010

¹⁵³ A. Mukti Ali, *metode memahami agama islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1991, hh. 37-38

3. Penelitian Agama dan Bentuk-bentuknya

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil beberapa aspek pokok yang terkandung dalam agama. Pertama, sistem keimanan (*credo*) terhadap kekuatan gaib di luar kemampuan manusia; kedua, sistem peribadatan (*ritus*) terhadap apa yang dianggapnya tuhan; dan ketiga, aturan (*sistem norma*) yang mengatur hubungan antar manusia dan alam.

Melihat dari asal usulnya, menurut klasifikasi Hegel, seorang filosof dari Jerman, agama dapat kita bagi 3, yaitu:

- a. Agama individual, yaitu agama yang timbul karena dorongan hati manusia yang dihasilkan oleh pemikiran seseorang sebagai realisasi dorongan hati nurani.
- b. Agama alamiah, yaitu agama yang timbul dari perasaan takut terhadap kekuasaan alam yang kadang-kadang membahayakan keselamatan manusia.
- c. Agama absolut, yaitu agama yang mempunyai doktrin ajaran yang tidak dapat diganggu/diubah oleh manusia karena dia turun dari tuhan dalam bentuk wahyu.¹⁵⁴

Kelompok 1 dan 2 (agama individual dan alamiah) disebut juga sebagai agama ardhhi atau non-wahyu (*non-revealed*) sedang kelompok 3 (agama absolute) disebut sebagai agama samawi atau wahyu (*revealed*). Penelitian agama dapat dilakukan secara penuh pada agama non-wahyu, baik ajaran, doktrin dan pengamalannya karena dia merupakan produk budaya. Sedangkan pada agama wahyu

¹⁵⁴ *Ibid.*

penelitian dapat dilakukan pada sisi pengamalan agama atau prakteknya saja, sementara doktrin dan ajarannya tidak dapat "diteliti" karena sudah merupakan hukum Tuhan yang mutlak benar.

Agama mengandung dua kelompok ajaran. Pertama, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melelalui para rasul-Nya kepada masyarakat manusia. Ajaran dasar yang demikian terdapat dalam kitab-kitab suci. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu memerlukan penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Ajaran dasar agama, karena merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak dapat diubah.

Kedua, Penjelasan-penjelasan pemuka atau pakar agama membentuk ajaran agama. Penjelasan ahli agama terhadap ajaran dasar agama, karena hanya merupakan penjelasan dan hasil pemikiran, tidak absolut, tidak mutlak benar dan tidak kekal. Bentuk ajaran agama yang kedua ini bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan.¹⁵⁵

C. Penelitian Agama dan Keagamaan

Semua agama adalah sistem kehidupan, ada keterkaitan erat antara tabiat sistem sosial dengan tabiat konsep kepercayaan (keyakinan), bahkan keterkaitan itu sangat erat. Hal ini karena sistem sosial itu merupakan cetusan penting dari konsep keyakinan. Ia tumbuh bagaikan tanaman yang berkembang, kemudian beradaptasi dengan sempurna menurut arahan yang diberikan oleh konsep

¹⁵⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, Jilid I, cet.I, 1979, h. 57

keyakinan tersebut terhadap keberadaannya, kedudukannya dalam penciptaan ini serta tujuan keberadaannya.¹⁵⁶

M. Atho Mudzhar menyatakan bahwa, penggunaan istilah penelitian agama dan penelitian keagamaan sampai sekarang masih belum diberi batas yang tegas. Penggunaan istilah penelitian agama sering juga dimaksudkan mencakup pengertian istilah penelitian keagamaan dan juga sebaliknya. Salah satu contoh yang dikatakan M. Atho Mudzhar bahwa pernyataan A. Mukti Ali ketika membuka Program Latihan Penelitian Agama (PLPA), menggunakan kedua istilah tersebut dengan pengertian atau arti yang sama.¹⁵⁷

M. Atho Mudzhar, mengutip pendapat Middleton, guru besar antropologi di New York University. Middleton berpendapat bahwa penelitian agama (research on religion) berbeda dengan penelitian keagamaan (religious research). Lebih lanjut, M. Atho Mudzhar, menyatakan bahwa penelitian agama lebih mengutamakan pada materi agama, sehingga sasarannya pada tiga elemen pokok yaitu: ritus, mitos, dan magis. Sedangkan penelitian keagamaan lebih mengutamakan pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (religious system).¹⁵⁸ Untuk menjelaskan pandangan tersebut, M. Atho Mudzhar, mengatakan bahwa Middleton berkata: keduanya (yakni, agama dan sistem keagamaan) tidaklah sama. Agama dapat dikaji dari

¹⁵⁶ Sayyid Quthb, *et. al.*, *Al Mustaqbal Lihadza Ad Din Al Islam wa Mustaqbal Al Basyariyyah, Ala Inna Nasrallah Qarib*, terj. Abu Nadidah Humaero dan Abu Ja'far Al-Indunisy, *Bahkan Baratpun Butuh Islam*, Solo: Media Islamika, 2008, h. 22

¹⁵⁷ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989, h. 35

¹⁵⁸ *Ibid.*

beberapa sudut pandang: teologi, histories, komparatif, psikologis- sementara sistem keagamaan adalah sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak.

Maka menurut M. Atho Mudzhar, jika usaha perbedaan yang dilakukan Middleton tersebut diterima dan diikuti, maka sasaran penelitian agama adalah agama sebagai doktrin, sedangkan sasaran penelitian keagamaan adalah agama sebagai gejala sosial.¹⁵⁹

Untuk lebih jelasnya, perlu memperhatikan, pertama, perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan perlu disadari karena perbedaan tersebut membedakan jenis metode penelitian yang diperlukan. Untuk itu, sangat perlu untuk melihat perbedaan pandangan ini, karena kita akan mampu meletakkannya secara proporsional. Kedua, penelitian agama yang sarasannya adalah agama sebagai doktrin, tentu pintu bagi pengembangan suatu metodologi penelitian tersendiri sudah terbuka, dan bahkan sudah ada yang pernah merintisnya. Misalnya, ilmu ushul al-fiqh sebagai metode untuk istimbat hukum dalam agama Islam dan ilmu mushthalah al-hadis sebagai metode untuk menilai akurasi sabda Nabi Muhammad Saw merupakan bukti bahwa keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian tersendiri bagi bidang pengetahuan agama pernah muncul. Ketiga, penelitian keagamaan yang sarasannya adalah agama sebagai gejala sosial, tentu kita tidak perlu repot-repot membuat metodologi penelitian tersendiri. Artinya, pada penelitian ini

¹⁵⁹ *Ibid.*, hh. 35-36

kita cukup meminjam dan menggunakan metodologi penelitian sosiol yang telah ada.

Apabila mengikuti perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian keagamaan yang dikemukakan Middleton, kita akan menggunakan metode yang berbeda apabila masalah yang diteliti termasuk wilayah yang pertama atau wilayah yang kedua. Maka dalam pandangan Middleton, penelitian agama Islam adalah penelitian yang objeknya adalah substansi agama Islam, yaitu kalam, fikih, akhlak, dan tasawuf. Sedangkan penelitian keagamaan Islam dalam pandangan Middleton, adalah penelitian yang objeknya adalah agama sebagai produk interaksi sosial. Maka tepatnya, baik penelitian agama maupun penelitian keagamaan merupakan kajian yang menjadikan agama sebagai objek penelitian.¹⁶⁰

Dalam pandangan Juhaya S. Praja, penelitian agama adalah penelitian tentang asal usul agama, dan pemikiran serta pemahaman penganut agama tersebut terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya. Jadi, jelas Juhaya, dalam pandangannya terdapat dua bidang penelitian agama, yaitu :

1. Penelitian tentang sumber ajaran agama yang telah melahirkan disiplin ilmu tafsir dan ilmu hadis.
2. Pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran yang terkandung dalam sumber ajaran agama itu, yakni ushul al-fiqh yang merupakan metodologi ilmu agama. Maka, penelitian dalam

¹⁶⁰ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, h. 60

bidang ini telah melahirkan filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf dan fiqih.

Penelitian tentang hidup keagamaan adalah penelitian tentang praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individual dan kolektif. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian hidup keagamaan meliputi hal-hal, yaitu :

1. Perilaku individu dan hubungannya dengan masyarakatnya yang didasarkan atas agama yang dianutnya.
2. Perilaku masyarakat atau suatu komunitas, baik perilaku politik, budaya maupun yang lainnya yang mendefinisikan dirinya sebagai penganut suatu agama.
3. Ajaran agama yang membentuk pranata sosial, corak perilaku, dan budaya masyarakat beragama.¹⁶¹

Berdasarkan pandangan tersebut, maka metode penelitian yang kita gunakan dalam suatu kegiatan penelitian tidak mesti membangun metode baru, tetapi cukup meminjam, menggunakan, melanjutkan atau mengembangkan metodologi yang sudah dibangun oleh para ahli sebelumnya.¹⁶² Menurut Juhaya S. Praja, karena sosiologi dijadikan sebagai pendekatan dalam memahami dan mengkaji agama, maka metode yang digunakan pun metode sosiologi, seperti observasi, interview, dan angket. Karena, dalam dataran sosiologi, agama dipahami sebagai perilaku yang konkret.¹⁶³

¹⁶¹ Juhaya S. Praja, *Pengantar Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu-ilmu Islam*, Bandung: Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati, 1997, h. 32

¹⁶² Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *loc. cit.*

¹⁶³ Juhaya S. Praja, *op. cit.*, h. 55

D. Islam Sebagai Obyek Penelitian

Selama ini masyarakat sudah mengenal Islam, tetapi belum jelas potret Islam yang telah dikenal tersebut. Misalnya mengenal Islam dalam potret yang ditampilkan oleh Iqbal dengan nuansa filosofis dan sufistiknya. Islam yang ditampilkan oleh Fazlur Rahman yang bernuansa historis dan filosofis. Demikian pula, Islam yang ditampilkan oleh pemikir-pemikir dari Iran seperti Ali Syari'ati, Sayyed Husain Nasr, dan Murthadha Muthahhari.¹⁶⁴

Kenyataan tersebut memperlihatkan adanya dinamika internal di kalangan umat Islam untuk menterjemahkan Islam dalam upaya merespon berbagai masalah umat yang mendesak. Titik tolak dan tujuan mereka sama, yakni ingin menunjukkan kontribusi Islam sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan berbagai masalah umat. Selain itu, kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan sebuah agama yang dapat dilihat dari sisi mana saja, dan setiap sisinya akan senantiasa memancarkan cahaya yang terang.

Dari berbagai sumber kepustakaan tentang Islam yang ditulis oleh para tokoh tersebut, dapat diketahui bahwa Islam memiliki karakteristik yang khas yang dapat dikenali melalui konsepsinya dalam berbagai bidang, seperti bidang teologi, ibadah, muamalah yang di dalamnya mencakup masalah pendidikan, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, lingkungan hidup, kesehatan, dan sejarah.

¹⁶⁴ Bunyamin, Islam sebagai Obyek Penelitian, <http://ridhayamin94.dagdigdug.com/2008/11/21/islam-sebagai-obyek-penelitian/>, 27 September 2010

Menurut Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, obyek yang dikaji dalam dunia Islam, bila dilihat pada tataran keberagaman, Islam dapat diwujudkan pada lima dimensi, yaitu dimensi idiologis, dimensi intelektual, dimensi eksperiansial, dimensi ritualistik dan dimensi konsekuensial.

Pada dimensi indiologis, Islam merupakan konsep kepercayaan terhadap Tuhan dalam hubungan-Nya dengan manusia dan alam. Pada dimensi ini, Islam tampak sebuah konsep yang sarat dengan berbagai aturan. Pada dimensi intelektual, Islam tampak pada sebuah konsep pemikiran keagamaan yang lahir dari kultur yang diakibatkan oleh dinamika pemikiran umat Islam. Pada dimensi eksperensial, Islam dapat dilihat keterlibatan emosional dan sentimentil oleh para pengikutnya dalam melaksanakan ajaran agamanya. Pada dimensi ritualistik, Islam tampak pada pelaksanaan ibadah ritual-formal pemeluknya. Sedangkan pada dimensi yang terakhir, Islam tampak sebagai suatu konsep yang bisa mempengaruhi kehidupan sosial bagi pengikutnya.

Dampak langsung dari gairah atau kesadaran penelitian ke-Islaman adalah penyegaran khazanah intelektualitas dalam Islam dengan pengkajian yang sistematis dan struktur yang berampak pada pencerahan terhadap iklim sportivitas ilmiah dalam Islam. Hal ini berdampak langsung kepada gairah umat Islam untuk kembali mengkaji Alquran dan Hadis Nabi sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam keadaan demikian, Alquran dan Hadis Nabi tidak hanya dipahami sebagai dogma ilahiyah-mabawiyah, tapi dapat dijadikan sebagai sumber teori.

Penelitian terhadap Al Qur'an bukan mempertanyakan kebenaran Alquran sebagai wahyu, tetapi mengkaji Alquran akan melahirkan sejumlah bidang. Kajian itu meliputi proses turunnya Al Qur'an, termasuk faktor sosiologis dan kultural masyarakat pada saat Alquran diturunkan. Kajian ini melibatkan ilmu antropologi, sosiologi, dan sejarah.

Demikian halnya dengan penelitian terhadap Hadis Nabi. Riwayat-riwayat hadis yang tersebar dalam berbagai kitab hadis memerlukan penelitian yang sangat serius terhadap sanad dan matannya untuk membuktikan bahwa riwayat itu betul-betul berasal dari nabi. Kajian terhadap riwayat-riwayat tersebut membutuhkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, sosiologi, dan antropologi.¹⁶⁵

Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, maka dalam penelitian ke-Islaman, tidak cukup jika hanya menggunakan satu metode, karena Islam bukan agama yang mono-dimensi. Islam bukan hanya didasari pada intuisi mistik dari manusia, melainkan Islam adalah agama yang universal, yakni segala aspek kehidupan di dunia terakomodir dalam Islam.

Penelitian ke-Islaman merupakan suatu keharusan, yaitu meneliti tentang ajaran Islam dari berbagai aspeknya, termasuk normatif dan aktualitasnya. Pengkajian Islam normatif dimaksudkan adalah penelaahan lebih jauh ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Nabi yang berimplikasi pada lahirnya aturan-

¹⁶⁵ *Ibid.*

aturan normatif yang lain, seperti persoalan fikih, teologi, dan tasawuf. Aspek normatif adalah pengkajian Islam atas refleksi keagamaan secara fakultas, agar perkembangan masyarakat muslim semakin maju. Sementara pengkajian non-normatif adalah pengkajian terhadap aspek antropologis, sosiologis, dan historis umat Islam itu sendiri.

Para ilmuwan sendiri beranggapan bahwa agama juga merupakan objek kajian penelitian yang sudah lama diperdebatkan karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultur, jadi penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini dan memperoleh pengaruh dari agama.¹⁶⁶

Penelitian agama bukanlah meneliti kebenaran teologi atau filosofis tetapi bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosial-kultur. Misalnya dapat meneliti tingkat keimanan dan ketaqwaan yang dianut masyarakat. Kita dapat meneliti apakah ajaran zakat, puasa dan haji misalnya, sudah dilaksanakan sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Selanjutnya kita juga dapat meneliti seberapa jauh tingkat kepedulian umat Islam terhadap penanganan masalah-masalah sosial sebagai panggilan ajaran agamanya.

¹⁶⁶ Farida, *et. al*, Kedudukan Penelitian Agama di antara Penelitian Lain, <http://pandidikan.blogspot.com/2010/04/kedudukan-penelitian-agama-diantara.html>, 2 Oktober 2010

E. Metodologi Penelitian Agama

Dalam memahami agama dan keagamaan secara mendalam perlu mengembangkan metodologi yang cocok dan sesuai dengan objek yang menjadi pokok perhatian.

Metode penelitian agama secara terperinci telah dibahas pada bahasan sebelumnya dalam bahasan bentuk-bentuk penelitian agama ditinjau dari segi metode dasar dan rancangan penelitian. Namun secara garis besar ada dua metode dalam penelitian agama secara umum dan Islam khususnya, pertama metode *komparasi*, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama tersebut dengan agama lainnya, dengan demikian akan dihasilkan pemahaman agama yang obyektif dan utuh.

Kedua, metode *sintesis*, yaitu suatu cara memahami agama yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, obyektif, kritis dan seterusnya dengan metode teologis normatif. Metode ilmiah digunakan untuk memahami agama yang tampak dalam kenyataan historis, empiris, dan sosiologis, sedangkan metode teologis normatif digunakan untuk memahami agama yang terkandung dalam kitab suci.¹⁶⁷

Agama Islam misalnya, melalui metode teologis normatif seorang peneliti memulainya dari meyakini Islam sebagai agama yang mutlak benar. Hal ini didasarkan pada alasan karena agama berasal dari Allah dan apa yang berasal dari Allah adalah mutlak benar, maka agamapun mutlak benar, selanjutnya dengan melihat agama sebagai

¹⁶⁷ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 160

norma ajaran yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal. Sedangkan dengan metode ilmiah dapat menghasilkan kemampuan menerapkan Islam yang diyakini dan dicintainya itu dalam kenyataan hidup serta memberi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi manusia.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas misalnya, adanya kesamaan dalam pendekatan dan metode antara penelitian agama dan penelitian lainnya (non-agama), bahwa dalam agama terdapat aspek *sosiologis* (melibatkan kesadaran berkelompok), *antropologi* (kesadaran pencarain asal-usul agama), *psikologis* (pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa) dan *ekonomi* (bahwa ajaran agama dapat diteliti sejauh mana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan yang kuat untuk memperoleh derajat kesejahteraan hidup yang optimal). Yang semua aspek tersebut dapat diteliti seluas-luasnya oleh setiap peneliti.

Sebagai contoh model penelitian agama, seperti penelitian sejarah Islam, antropologi dan sosiologi agama, pemikiran modern dalam Islam, politik Islam dan lain-lain. Sedangkan penelitian non-agama, seperti penelitian lingkungan masyarakat, ilmu pengetahuan (sains) kesehatan dan lain-lain. Dengan demikian kedudukan penelitian agama adalah sejajar dengan penelitian-penelitian lainnya (non-agama).

Daftar Pustaka

Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya.

A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1991

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989

Bunyamin, *Islam sebagai Obyek Penelitian*,
<http://ridhayamin94.dagdigdug.com/2008/11/21/islam-sebagai-obyek-penelitian>

Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, ttp., tp., tth.,

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, Jilid I, cet.I, 1979

Juhaya S. Praja, *Pengantar Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu-ilmu Islam*, Bandung: Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati, 1997

P. Joko Subagryo, SH. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Penelitian Agama, <http://msibki3.blogspot.com/2007/10/penelitian-agama.html>

Sayyid Quthb, *et. al., Al Mustaqbal Lihadza Ad Din Al Islam wa Mustaqbal Al Basyariyyah, Ala Inna Nasrallah Qarib*, terj. Abu Nadidah Humaero dan Abu Ja'far Al-Indunisy, Bahkan Baratpun Butuh Islam, Solo: Media Islamika, 2008

Soraya Susan Behbehani, *Ada Nabi dalam Diri (The Messenger Within)*, *Harmoni*, Vol. V, Nomor 18, Jakarta: Puslitbang Depag RI, 2006.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

U. Maman Kh, et. al., *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktek*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XIII, Jakarta: Balai Pustaka, 1991

Farida, *et. al*, Kedudukan Penelitian Agama di antara Penelitian Lain,
<http://pandidikan.blogspot.com/2010/04/kedudukan-penelitian-agama-diantara.html>

**BAGIAN XIV
KEILMUAN ISLAM**

**Yuyun Yunita
Dosen Magister Pendidikan Agama Islam**

A. Pendahuluan

Di dalam islam, munculnya ilmu-ilmu ke-islaman adalah dalam rangka memahami wahyu untuk dipraktikkan. Wahyu yang di dalam wujudnya adalah al-Qur'an dan hadist yang sah menjadi sumber utama ilmu-ilmu tersebut. Namun al-Qur'an, atau katakanlah wahyu, sendiri adalah hudan, bukan propesi, bukan undang-undang (*not a book of code*), bukan teori, bukan hipotesa, bahkan juga bukan asumsi dalam kadarnya yang "ilmiah", yang berarti bias diobrak-abrik oleh manusia dengan kedok "ilmiah" pula. Bukankah ciri ilmiah itu bias dan sah serta mudah untuk ditolak secara ilmiah pula? Sedangkan ilmu-ilmu ke-islaman adalah produk ijtihad para ilmuwan (ulama/mujtahid). Dengan pendekatan level yang demikian, maka ilmu-ilmu ke-islaman yang kita kenal sekarang ini adalah tidak identik dengan wahyu, namun sudah munurun pada level hasil *ijtihad* (produk) manusia.¹⁶⁸

Untuk memahami Al Qur'an dan sunah itu telah terjadi ijtihad oleh ulama. Sebagai hasilnya, telah muncul beberapa jenis ilmu/disiplin yang kemudian disebut sebagai ilmu ke-islaman atau ilmu Agama Islam. Hal ini meliputi ajaran islam itu sendiri, yang sering

¹⁶⁸Qodri Azizy, *Perkembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Direktorat PTAI Departemen Agama RI. 2003.

terjebak dengan menggunakan istilah doktrin. Padahal itu semua karya manusia untuk memahami wahyu tadi. Yang juga berarti merupakan sejarah para ulama. Jenis-jenis ilmu itulah yang menjadi obyek penelitian ilmu-ilmu ke-islaman. Dan dari jenis-jenis yang sudah dianggap baku lantaran sudah berjalan bertahun-tahun akan selalu dimungkinkan muncul jenis baru atau bercabang yang biasanya disebut *new comers*.

Sedangkan kalau kita mau kembali pada masa masa yang awal, hasil pemikiran Muslim itu sangat berkembang dan sama sekali tidak ada stagnasi. Karena perkembangan dan proses perubahan yang tidak ada hentinya itulah, maka al-syafii selalu melarang orang lain menisbatkan ilmu ini kepada dirinya. Kita mengenal dua model pemikiran al-syafii yang menggambarkan betapa perubahan dan perkembangan ilmu waktu itu. Baik dalam dunia fiqih maupun dalam dunia kalam, apalagi dunia tasawwuf, perkembangan, perubahan dan penelitian itulah yang menjadi ciri utamanya.

Studi Islam sudah terjadi sejak Islam itu sendiri datang di bumi dimana studi islam itu dilakukan. Sudah barang tentu awalnya dengan cara yang sederhana. Sesuai dengan perkembangan jumlah dan tingkat intelektualitas penduduk yang mengikuti agama Islam, maka cara melakukan studi islam juga mengalami perkembangan. Demikian pula, meskipun dengan tujuan yang sama yakni untuk mengamalkan ajaran islam, namun cara atau pendekatannya juga dilakukan dengan beberapa macam dan di beberapa tempat yang berbeda-beda.

B. Keilmuan Islam

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Keilmuan Islam

Dikemukakan bahwa lewat sejarah bahwa ajaran Islam mengalami perkembangan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai zaman kita sekarang dan akan terus berkembang lagi pada masa yang akan datang. Menurut Harun Nasution¹⁶⁹ bahwa ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an diturunkan dari langit kepada Nabi saw secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan umat Islam pada zaman Nabi masih hidup yakni dalam dua periode meliputi periode Mekkah dan periode Madinah. Ayat-ayat yang diturunkan pada periode Mekkah adalah ayat-ayat yang mengandung ajaran tentang akidah, ibadah dan ayat-ayat yang mengandung kaidah-kaidah dasar tentang hubungan antara manusia dengan sesamanya. Periode selanjutnya merupakan periode penyempurnaan sejumlah ajaran yang turun pada periode pertama.

Hadits sebagai penjelasan al-Qur'an juga muncul dari Nabi saw secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat dalam ruang dan waktu sewaktu Nabi saw masih hidup. Pada akhir hayat Nabi saw wahyu al-Qur'an berhenti diturunkan, maka hadits Nabi saw pun terhenti. Hal ini tidaklah berarti bahwa perkembangan ajaran Islam mengalami keterhentian. Dalam perkembangannya, tidak lama setelah Nabi saw wafat, dunia Islam mengalami perluasan yang

¹⁶⁹ Harun Nasution. *Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah erspektif dalam Harun Nasution dkk., Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Displin Ilmu*. Bandung, Nuansa. 1998.

melebihi Semenanjung Arabia yang mencakup dua negara adikuasa pada waktu itu yaitu Byzantium dan Persia. Kekuasaan negara Madinah juga meluas ke Mesir, Palestina, Syria, Irak dan Persia, sehingga Madinah menjadi negara adikuasa baru di samping Byzantium.

Perkembangan demikian ini terjadi terutama pada kekhalifahan Umar ibn al-Khatthab RA. Pada mulanya, Islam yang berkembang dari Semenanjung Arabia ke seluruh penjuru dunia adalah sebagai kekuatan politik, baru kemudian Islam sebagai agama. Kenyataan ini seperti yang ditunjukkan oleh sejarah politik Islam yang dimulai oleh Nabi Muhammad Saw dengan membentuk negara Madinah. Kemudian, kenyataan ini dilanjutkan oleh Khulafa' al-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbas, Kerajaan Turki Umani di Istanbul, kerajaan di Isfahan dan kerajaan Mughal di India. Pada masa khulafa' al-Rasyidin, maka khalifah Umar bin Khtahablah yang berhasil menaklukkan Byzantium dan Persia yang masing-masing sebagai negara adikuasa yang berjalan hingga abad ke-20. Sementara, Eropa sejak abad ke-6 sampai abad ke-13 Masehi belum menunjukkan dirinya sebagai negara yang kuat karena masih mengalami masa kegelapan dan kemunduran. Keberadaan Islam semakin kukuh sebagai negara adikusa setelah Bani Umayyah menguasai Spanyol dan kepulauan yang ada di laut putih seperti Sisilia selama berabad-abad. Perluasan kekuasaan juga dialami oleh Turki Usmani yang memasuki Eropa Timur sampai ke pintu gerbang Wina.

Penetrasi Islam ke Eropa inilah yang memotivasi negara-negara Eropa terutama Spanyol, Inggris dan Perancis memasuki dunia

Islam Timur Tengah pada abad ke-19. Bahkan, Vasco da Gama mencari jalan ke Timur melalui Afrika Selatan dan Columbus sampai dapat menemukan Benua Amerika melalui jalan Barat adalah karena dorongan Islam. Secara keilmuan, kenyataan Islam sebagai sebuah kekuatan politik turut menyuburkan tradisi ilmu tata negara yang dikenal dengan sebutan *fiqh siyasah* yang kajiannya sejak semula didominasi oleh tiga aliran yaitu aliran Ahlussunnah, Syiah dan Khawarij. Praktek penyebaran ajaran Rasulullah Saw ke daerah-daerah yang masuk dalam kekuasaan Islam juga melahirkan kajian mengenai dakwah Islam yang kemudian berkembang kajiannya pada keilmuan mengenai materi dakwah, metode dakwah, sejarah dakwah dan lain sebagainya.

Dalam posisinya Islam sebagai negara adikuasa, Islam mempunyai angkatan bersenjata dan tradisi militer yang kokoh yang disokong oleh ekonomi yang kuat, pranata sosial yang lain seperti sistem peradilan, kepolisian sebagai keamanan dalam negeri dan pemerintahan yang bertugas menjalankan administrasi pemerintahan/negara juga melahirkan sejumlah ilmu baru seperti sistem militer Islam, ekonomi Islam, kepolisian Islam, pemerintahan Islam dan pranata sosial Islam lainnya.

Penguasaan Islam atas Mesir, Syria, Irak dan Persia pada permulaan abad ke-7 membuat pusat-pusat peradaban Yunani yang dibawa oleh Alexander Agung masuk ke daerah-daerah itu sejak awal abad ke-4 SM seperti Iskandariah di Mesir, Antakia dan Harran di Syria, Jundisapur di Irak serta Bakta di Persia. Kontak peradaban ini melahirkan tradisi ilmu kalam dan tradisi filsafat Islam yang terdiri

atas aliran al-Farabi / Ibnu Sina dan aliran al-Ghazali. Dalam perjumpaannya dengan peradaban Yunani, Islam menunjukkan kemajuan peradaban yang tiada tara sehingga terlahirlah sains dalam Islam seperti ilmu kedokteran, matematika, astronomi, ilmu pasti dan optika. Sebagai indikator kemajuan peradaban waktu itu adalah kentalnya nuansa pemikiran rasional, ilmiah dan filosofis. Tradisi seperti ini dibawa oleh Ibnu Rusyd ke Eropa pada abad ke-13 M sehingga melahirkan renaissance yang membawa orang Barat ke zaman modern, suatu zaman yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi.

Sebagai negara adikuasa, Islam memiliki pluralitas warganegara baik dalam aspek agama maupun kebudayaan seperti Yahudi, Nasrani, penganut agama Zoroaster dan Hindu. Karenanya, para alim ulama mempelajari agama-agama lain itu sehingga lahirlah ilmu perbandingan agama sebagaimana ditulis oleh al-Syahrastani dalam *al-Milal wa al-Nihal*.

Dalam hubungan Islam dengan budaya setempat terlahirlah kebudayaan Islam dalam bentuk kaligrafi, seni lukis, seni tari, seni musik, arsitektur yang menunjukkan corak-corak lokal sesuai dengan persentuhan dengan kebudayaan setempat. Hal ini terutama tampak pada seni arsitektur dengan corak Mesir dan Turki.

Ilmu keislaman tentang studi kewilayahan dan studi bahasa serta sastra Islam juga lahir sebagai akibat lahirnya negara-negara nasional Islam seperti Turki, Mesir (yang berbahasa Qibti dan beragama Nasrani), Syria (yang berbahasa Persia dan beragama Zoroaster), Irak, Persia, Afganistan, Pakistan, Indonesia dan Malaysia

yang masing-masing memiliki corak yang berbeda. Bahasa sebagai penjelas ajaran dan bahasa nasional mereka pun tidak lagi didominasi oleh bahasa Arab tetapi berbeda satu sama lain yaitu Persia, Turki (Urdu), Indonesia (Melayu) dan Swahili di Afrika.

Kekuasaan Islam meluas lagi hingga ke Barat memasuki Andalusia dan ke Timur sampai ke perbatasan Cina pada masa kekuasaan Bani Umayyah, masa kekhalifahan Bani Abbas, Bani Usman yang tentu menimbulkan aneka macam masalah yang kompleks yang dihadapi oleh para khalifah Islam. Kenyataan ini menuntut ajaran Islam dikembangkan terus lewat ijtihad karena jumlah ayat-ayat al-Qur'an hanya sedikit yang hanya memberikan prinsip-prinsip dan ajaran dasar tanpa rincian penjelasan tentang teknik pelaksanaannya. Dengan ijtihad inilah ajaran Islam terus berkembang berkenaan dengan rincian dan tata-cara pelaksanaan ajaran Islam sehingga menghasilkan ajaran-ajaran baru Islam sesuai dengan pertukaran waktu dan tempat tetapi tetap mengacu kepada ajaran Islam yang bermula dari zaman Nabi Muhammad Saw. Perkembangan ajaran Islam yang demikian ini melahirkan ilmu-ilmu keislaman seperti 'Ulum al-Qur'an dan Ilmu Tafsir dengan berbagai cabangnya.

Dari 'Ulum al-Qur'an lahirlah Qira'ah, nasikh mansukh, asbab al-nuzul dan uslub al-Qur'an. Ilmu Tafsir juga berkembang dan melahirkan ilmu yang beraneka corak dan aliran tafsir al-Qur'an seperti tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi hingga tafsir maudlu'i.

Ijtihad ulama dalam "aqidah" juga menghasilkan ilmu aqidah yang semula hanya membahas masalah iman dan kufur, tetapi

kemudian ia berkembang menjadi “ilmu kalam” karena persentuhannya dengan logika Yunani. Dalam ilmu ini terdapat lima aliran yaitu aliran Khawarij, aliran Murji’ah, aliran Mu’tazilah, aliran Asy’ariyah dan aliran Maturidiyah. Di samping itu, ilmu ini juga mengalami perkembangan dari segi perdebatan dan penafsirannya seperti perdebatan tentang: sifat dan perbuatan Tuhan, perbuatan manusia dan persoalan akal dan wahyu.

Dalam ajaran Islam yang mengatur masalah hubungan manusia dengan sesama lahirilah ilmu fiqh mu’amalah yang membahas masalah kekeluargaan, perdagangan, kejahatan, kekayaan, kemiskinan dan kenegaraan menurut empat madzhab yakni Maliki, Hanafi, Syafi’i dan Hambali sebagaimana halnya dalam fiqh ibadah.

Ulama yang merasa tidak puas dengan pelaksanaan ibadah menurut aturan fiqh menempuh jalan yang dapat merasakan kedekatannya dengan Tuhan sampai ke ma’rifat yakni melihat Tuhan dengan mata hatinya. Dasar yang mereka gunakan adalah al-Qur’an surat ke-50 ayat 16 yang terjemahannya bahwa “Allah itu lebih dekat kepada manusia daripada pembuluh darahnya sendiri”, sehingga lahirilah ilmu tasawuf. Faktor yang dipertajam dalam ajaran ini adalah rasa kedekatan dengan Tuhan yang disebut *al-dzawq* yang terdapat dalam kalbu. Dalam ajaran tasawwuf ini pada umumnya terdapat dua aliran yaitu aliran Abu Yazid atau al-Hallaj dan aliran al-Ghazali. Aliran yang pertama mengajarkan pengalaman ittihad dengan Tuhan, sedangkan aliran kedua hanya mengajarkan pengalaman keberagaman sampai pada tingkat ma’rifat.

Bertitik dari dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu keislaman mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ajaran Islam. Ilmu-ilmu keislaman yang berkembang itu antara lain adalah ilmu-al-Qur'an, ilmu hadith, bahasa Arab, ilmu kalam, fiqh ibadah, fiqh mua'mlah, fiqh siyasah, peradilan, tasawwuf, tarekat, akhlak dan alam lingkungan, sejarah politik Islam, sejarah kemiliteran, sejarah ekonomi, sejarah kepolisian, sejarah administrasi negara, sejarah sosial umat dan pranata-pranata sosial lainnya, dakwah Islam, studi wilayah Islam, studi bahasa-bahasa dan sastra Islam.

2) Faktor Pendorong Keilmuan Islam

Mengapa kemajuan peradaban itu dapat tercapai oleh umat Islam? Jawabannya karena secara normatif Islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu sehingga mendorong mereka bersikap terbuka terhadap peradaban Yunani dan peradaban-peradaban lainnya terutama dengan budaya lokal wilayah yang berhasil dikuasai umat Islam. Dorongan ini menghasilkan perkembangan sistem pendidikan dalam Islam sehingga tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar hingga universitas yang juga membawa perkembangan ilmu dan filsafat pendidikan dalam Islam.¹⁷⁰

C. Landasan Epistemologi Keilmuan Islam

Landasan pokok dalam penelaahan ilmu pengetahuan bertumpu pada tiga cabang filsafat yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Epistemologi, (dari bahasa Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (kata/pembicaraan/ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan

¹⁷⁰<http://ejournal.sunanampel.ac.id/index.php/Paramedia/article/viewFile/>

asal, sifat, dan jenis pengetahuan.¹⁷¹ Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan.

Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kokoh. Bangunan pengetahuan bagaikan gedung rumah, sedangkan landasan bagaikan fudamennya. Kekuatan gedung bias diandalkan berdasarkan kekuatan fudamennya. Demikian juga dengan epistemologi, akan dipengaruhi dan tergantung landasannya.

Garapan epistemologi mencakup proses cara-cara memperoleh, menggali, dan mengembangkan pengetahuan atau lebih luas lagi peradaban. Epistemologi adalah alat, cara atau metode yang bekerja untuk mengantarkan pencapaian tujuan. Bagi siapapun yang bekerja tidak akan berlangsung dengan baik jika alatnya tidak dimiliki. Dengan demikian alat merupakan prasyarat bagi seseorang dalam bekerja. Dalam konteks epistemologi, berarti ia merupakan alat untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tanpa epistemologi, kemajuan peradaban yang diharapkan tidak akan tercapai.¹⁷²

Analog dengan peranan strategis dari epistemologi tersebut, maka epistemologi islam memainkan peranan kunci. Hanya dengan epistemologi oprasional sajalah kita dapat memastikan, bahwa nilai-

¹⁷¹ A. Qodri Azizy, *Op cit.*, h.2.

¹⁷² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta,Erlangga : 2005). h. 180.

nilai islam dapat mengontrol kehidupan seluruh masyarakat, dan secara efektif mendisplinkan perkembangan partisipan-partisipannya. Epistemologi islam juga dapat menghubungkan ajaran-ajaran islam dengan masalah-masalah sekarang dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang makin kompleks. Ada banyak permasalahan pengetahuan atau peradaban sekarang ini yang mengalami keterjerumusan yang membutuhkan keterlibatan epistemologi islam dalam memberikan pemecahan lantaran di dalamnya terdapat cara-cara menggali dan mengembangkan pengetahuan dan atau peradaban secara terbimbing (terarahkan) oleh ajaran-ajaran Tuhan. Demikian juga, epistemologi islam dapat merespon tantangan-tantangan masa depan dengan mengemban dua macam misi sekaligus, yaitu memberdayakan pola pikir para ilmuwan Muslim dalam upaya mempercepat pencapaian kemajuan peradaban, dan berusaha mewarnai peradaban itu dengan nilai-nilai islam.¹⁷³

Epistemologi Islam memiliki sandaran teologis berupa kerangka pedoman mutlak, sehingga para ilmuan Muslim dalam proses kegiatan menggali pengetahuan senantiasa menyandarkan diri pada Allah sebagai pemilik Kerangka pedoman tersebut. Lantaran epistemologis Islam didasarkan pada kerangka tersebut menyebabkan para ilmuan muslim bertolak dari kepercayaan atau keimanan lebih dahulu baru mencari bukti bukti kebenaran dari kepercayaan atau keimanan itu, sehingga bersifat deduktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari kaedah umum misalnya keyakinan terhadap kebenaran

¹⁷³ *Ibid.*

ayat Al-quran kemudian diambil kesimpulan berdasarkan bukti-bukti kebenaran tersebut.¹⁷⁴

D. Watak Keilmuan Islam dalam Perjumpaan dengan Ilmu Pengetahuan Barat

Secara umum, adalah fakta jika apa yang ditelurkan Barat (Sains modern) menjadi sesuatu yang amat menakjubkan, dan suatu kewajaran jika Barat menjadi sumber inspirasi bagi dunia hari ini. Namun demikian, kemajuan tersebut justru memberikan pengaruh yang tidak kalah mengerikan.¹⁷⁵

Dimaklumi bahwa ilmu yang berkembang di Barat adalah ilmu sekuler, dan inilah yang menjalar di tengah tengah ilmuan muslim. Menjalarnya ilmu Barat ke tengah tengah ilmuan muslim ini mengarah pada sekularisasi. Sekularisasi ini menyebabkan berpisahannya ilmu pengetahuan modern dari nilai nilai spiritual, akhirnya sains hanyalah sains. Sebagai material dan insidental yang dapat dieksploitasi tanpa adanya intervensi Tuhan.¹⁷⁶ Kondisi lain dari pengaruh sekularisasi adalah menjadikan ilmuan muslim kurang memperhatikan nilai-nilai Islam, bahkan kehilangan visi islam itu sendiri. Puncak dari hal ini adalah terjadinya perceraian antara sains modern dengan nilai-nilai teologis.

¹⁷⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta,Erlangga : 2005). h. 182

¹⁷⁵ Al- Faruqi, “ Islamization of Knowledge; Problem, Principle, anPerspective” dalam *Islam Souch and Purpose of knowledge*, (Virginia : IIIT, 1998) h. 12

¹⁷⁶ Jhon L Esposito, *Ismael Raji al Faruqi* dalam *The Oxfort Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, (New York : Oxfort Univercity Press, 1995), Vol. II. H.3-5.

Perlahan lahan ilmu semakin jauh dari agama dan akal pun tidak dikontrol oleh wahyu sehingga ide dan aksipun menjadi terpecah belah menjadi dua jalan yang bersebrangan, jalan rohaniah dan jalan tuhan. Sehingga spiritual menjadi hampa dan dunia mengabaikan moral. Puncaknya melahirkan ilmu-ilmu yang bebas nilai

Polemik polemik inilah yang tampaknya mengilhami al Faruqi menggulirkan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan ketengah pemikir Islam. Guna membangkitkan Islam dari keterpurukan, merujukkan kembali ilmu dan agama, menyasikan lagi akal dan wahyu. Menyembuhkan dari penyakit, kemudian diarahkan pada pembenahan metode berfikir umat Islam dari racun racun Westernisasi, modernisme, dan sekularisme yang disebarkan melalui lembaga lembaga pendidikan ala Barat. Mengkaji kembali kultur keislaman masa lalu dan kini serta keilmuan modern, untuk diformulasi menjadi ilmu yang rahmatan lil'alamin sehingga lahir ilmu modern yang islami.¹⁷⁷

E. Kesimpulan

Ilmu-ilmu keislaman diklasifikasikan ke dalam kelompok dasar dan kelompok cabang. Ilmu-ilmu keislaman kelompok dasar meliputi tafsir, hadits, akidah/ilmu kalam, filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama dan perkembangan modern dalam ilmu-ilmu tafsir, hadis, ilmu kalam dan filsafat. Untuk ilmu al-Qur'an, tafsir, hadis dan perkembangan modern dalam ilmu-ilmu keislaman

¹⁷⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesi.* (Jakarta : Kencana,2007) h. 260 –262.

ini dikategorikan sebagai bidang sumber ajaran Islam. Sedangkan ilmu kalam, falsafah, tasawuf dan tarekat serta Perkembangan pembaruan dalam ilmu-ilmu ini dikelompokkan ke dalam bidang pemikiran Islam. Ilmu-ilmu keislaman dalam kelompok cabang meliputi ilmu-ilmu keislaman yang mengatur masyarakat, peradaban Islam, bahasa dan sastra Islam serta pengajaran Islam. Untuk ilmu-ilmu tentang ajaran yang mengatur masyarakat diklasifikasi ke dalam bidang pranata sosial seperti ushul fiqh, fiqh muamalah (termasu peraturan kemiliteran, kepolisian, ekonomi dan pranata sosial lainnya), fiqh siyasah termasuk ilmu administrasi negara, fiqh ibadah dalam kaitannya dengan hidup kemasyarakatan, peradilan, fiqh ekonomi, fiqh kemiliteran, fiqh kepolisian dan pranta sosial lainnya serta perkembangan modern dalam bidang fiqh. Ilmu-ilmu keislaman yang terkategori sebagai cabang peradaban Islam meliputi sejarah Islam, sejarah pemikiran Islam, sains Islam, budaya Islam dan studi kewilayahan Islam. Sejarah Islam itu termasuk di dalamnya sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah administrasi, sejarah kepolisian,, sejarah kemiliteran dan sebagainya. Sedangkan sejarah pemikiran Islam meliputi ilmu kalam, filsafat dan tasawuf. Termasuk juga dalam kategori cabang keilmuan Islam adalah sains Islam, studi kewilayahan Islam dan budaya Islam. Untuk budaya Islam itu meliputi arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari dan seni musik. Jadi, cakupan sejarah dan peradaban Islam itu sama dengan kelompok cabang ditambah dengan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang ini. Bahasa dan sastra Arab ini cakupannya sama dengan kelompok cabang ditambah dengan perkembangan modern dalam bidang ini. Ilmu-ilmu

kelompok cabang pengajaran islam kepada anak didik mencakup pendidikan Islam, falsafah pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam dan perkembangan modern/pembaruan dalam pendidikan Islam. Adapun cabang ilmu Dakwah Islam mencakup sejarah dakwah, metode dakwah, materi dakwah dan perkembangan modern/pembaruan dalam cabang ilmu dakwah Islam. Bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya adalah bidang ilmu perkembangan modern/pembaruan yang mencakup bidang-bidang sumber, pemikiran dasar, pranata sosial, pendidikan, dakwah, sejarah dan peradaban serta bahasa dan sastra terutama bahasa dan sastra Arab.

Daftar Pustaka

- Azizy, A. Qodri. *Perkembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Direktorat PTAI Departemen Agama RI.2003
- Nasution, Harun. *Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah erspektif dalam Harun Nasution dkk., Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Displin Ilmu*. Bandung, Nuansa. 1998.
- Ghazali, al. tt. “Kitab Ilmu” dalam *Ihya Ulum al-Din*. Jilid II. Indonesia: Dar al-Ihya wa al-Kutub al-Arabiyah
- Sholihin, M. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia. 2001.
- Qomar, Mujamil, *Epistomologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta,Erlangga : 2005).
- A.M. Saeuddin dan Marasabessy, “Menerapkan Nilai nilai Islam di Lingkungan Universitas”. Dalam A.M . Saefuddin et.al., *Dsekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Mizan, 1991).

- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesi.* (Jakarta : Kencana,2007).
- El-Ehwani, Ahmad Fuad. “ Al-Kindi” dalam M.M. Syarif (ed.), *Para Filosof Muslim*, Terj., (bandung : Mizan, 1998).
- El-Ehwani, Ahmad Fuad. “ Al-Kindi” dalam M.M. Syarif (ed.), *Para Filosof Muslim*, Terj., (bandung : Mizan, 1998).
- Matuladda, “ *Studi Islam Kontemporer (Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi Dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan*”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed)
- Sardar, Ziauddin.(ed.), *The Touch of Midas*, (Manchester University Press, 1984). Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter Parameter Sains Islam*, editor dan terj. AE Priyono, (Surabaya : Risalah Gusti, 1998).
- Al- Faruqi, “ Islamization of Knowledge; Problem, Principle, and Perspective” dalam *Islam Souch and Purpose of knowledge*, (Virginia : IIIT, 1998).
- Esposito, Jhon L. *Ismael Raji al Faruqi* dalam *The Oxfort Encyclopedia of the Modern Islamic Word*,(New York : Oxfort Univercity Press, 1995).
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesi.* (Jakarta : Kencana,2007).

